

# Antologi Lentera Literasi Pustakawan

R. Deffi Kurniawati, dkk



# Antologi Lentera Literasi Pustakawan

Ditulis oleh: R. Deffi Kurniawati, dkk  
Editor: @fitriunitika  
Layout & Desain Cover: @dadanfs @nazarulawal  
©2022

Hak cipta dilindungi Undang-Undang.

Diterbitkan pertama kali oleh  
Penerbit : Buku Langka Indonesia  
Rancaekek, Kabupaten Bandung, Jawa Barat  
BukuLangkaID@gmail.com  
www.bukulangka.co.id

ISBN: 978-623-6874-50-9

## **Sanksi Pelanggaran Pasal 72 Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang HAK CIPTA**

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud dalam Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000,00 (lima juta rupiah rupiah).

*Cetakan Pertama, April 2022*

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau keseluruhan isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit, kecuali kutipan kecil dengan menyebutkan sumbernya yang layak.

## KATA PENGANTAR

**P**uji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat limpahan karunia-Nya, kami dapat menyelesaikan penulisan buku **antologi ini yang berjudul Lentera Literasi Pustakawan**. *Alhamdulillah*, karya ini dapat diselesaikan walau dalam waktu agak lama, maklum kesibukan dari beberapa penulis dan berasal dari beberapa daerah (*ngeles*, ceritanya, hehehe). Karena pada dasarnya, tidak mudah untuk mengumpulkan tulisan dari beberapa penulis dalam satu karya. Namun, tidak ada kata susah jika kita yakin untuk mencobanya, sampai pada akhirnya kami dapat mempersembahkan buku ini kepada pembaca.

Tulisan ini berisi kumpulan pengalaman penulis seputar dunia perpustakaan,, baik dari sudut pandang seorang pustakawan (orang yang bekerja mengelola perpustakaan), maupun pemustaka (orang yang berkunjung ke perpustakaan dan memanfaatkan berbagai layanan yang disediakan oleh lembaga perpustakaan).

Kami menyadari, tanpa arahan dan motivasi dari berbagai pihak yang telah membantu, mungkin kami tidak bisa menyelesaikan penulisan buku antologi ini. Adapun tema penulisan buku ini kami pilih, selain untuk lebih memperkenalkan profesi pustakawan dan dunia perpustakaan, juga ingin memotivasi para pustakawan di mana pun kalian berada, untuk bisa berkarya dan berkreasi lebih baik lagi, serta untuk ikut menumbuhkan dan meningkatkan minat/kegemaran membaca

dan menulis di kalangan masyarakat. Melalui karya ini, harapannya para pembaca bisa lebih mengapresiasi profesi pustakawan dan karya-karya yang kami buat.

**Semangat Literasi Para Pustakawan, Maju Indonesiaku!”**

Jakarta, Desember 2021

**R. Deffi Kurniawati**

*PJ Buku Antologi Lentera Literasi Pustakawan*

# PENGANTAR PENERBIT



## Daftar Isi

**KATA PENGANTAR - iii**

**PENGANTAR PENERBIT - v**

**DAFTAR ISI - vii**

Semangat Literasi Pustakawan | **R. Deffi Kurniawati - 1**

Ekspresi Sebuah Profesi | **Sri Rahayu - 15**

Percepatan Pemanfaatan TIK sebagai Sarana Diseminasi  
(Penyebarluasan) Informasi selama Masa Pandemi Covid-19 | **Hary  
Supriyatno - 23**

Jejak Sosial Pustakawan “Bersama Warga Hadirkan Lahan  
Pemakaman Umum” | **Sutriono - 32**

Profesi Mulia Yang Tak Terkira | **N. Ratih Suharti - 44**

Covid-19 ‘Memaksa’ Kami untuk Melek Digital (Curhatan Emak Tiga  
Anak) | **Ina Irawati - 56**

Perjalanan menuju Penggiat Literasi | **Mariana Ginting - 65**

Pustakawan: Penyulut Literasi | **Naura Inaya - 75**

Sengsara Membawa Berkah (Kilas Balik Perjalanan menjadi  
Pustakawan) | **Nanik Rahmawati - 83**

Standarisasi Perpustakaan melalui Komunitas | **Muhammad  
Yusrizal - 92**

Menjalani Karier dengan Penuh Senyuman | **Diana Toyang - 100**

Saya Bangga Menjadi Seorang Pustakawan | **Fitria Diane Pratiwi  
Syukri - 112**

Cerita Manis di Ruang Baca Perpustakaan Sekolah | **Renilda Aphua  
Mujijayanti - 120**

*“Untuk berhasil, Anda membutuhkan dua hal yaitu ketidaktahuan dan kepercayaan diri.”*

**~ R. Deffi Kurniawati**



# SEMANGAT LITERASI PUSTAKAWAN

R. Deffi Kurniawati

**P**erkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi semakin tersebar dan tersedia bagi masyarakat yang membutuhkannya. Perpustakaan merupakan lembaga non-formal yang secara tidak langsung ikut serta dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam kehidupan sekarang yang menggambarkan semua serba cepat dan mudah, memungkinkan juga perpustakaan melakukan hal demikian. Karena perpustakaan sudah harus berubah sejalan dengan perkembangan IPTEK. Hal ini terkait dengan tingkat literasi. Semakin tinggi tingkat literasi, pada akhirnya akan berhubungan dengan kesejahteraan masyarakat. Semakin banyak pemustaka yang membutuhkan informasi melalui perpustakaan, semakin perpustakaan itu termanfaatkan.

Pustakawan harus bisa menjembatani antara buku dengan pemustaka (pembaca)-nya dalam menyediakan informasi yang dibutuhkan. Penyediaan koleksi yang beragam dapat membuat pemustaka untuk berselancar mencari bahan bacaan. Ragam koleksi dan informasi yang tersebar harus bisa terjangkau dan termanfaatkan, tidak saja pada kota besar, tetapi juga di pelosok pedesaan. Karena perpustakaan merupakan harapan bagi masyarakat yang belum terjangkau dengan informasi. Tugas dan peran pustakawan dituntut untuk berkreasi dan berinovasi dalam melakukan perubahan pada perpustakaan, agar dapat menjangkau ke seluruh pelosok negeri.

Saya seorang pustakawan yang melihat hal ini mungkin juga tidak mudah, tetapi hal ini harus segera terealisasi, karena kebermanfaatannya koleksi bacaan yang dirasakan pembaca melalui literatur yang ada di perpustakaan, berarti tujuan pemusaka yang sudah berkunjung untuk menerima informasi yang dibutuhkan melalui koleksi yang dibacanya sudah tercapai. Dengan termanfaatkannya koleksi perpustakaan, menandakan perpustakaan tersebut sudah turut meningkatkan literasi masyarakat. Jika aspek literasi masyarakat meningkat kualitasnya, hal itu menunjukkan bahwa pemustaka yang memanfaatkan koleksi akan terinformasikan serta pengetahuan dan wawasannya seiring waktu akan berubah menjadi lebih baik, karena informasi yang terserapkan akan membawa pengaruh dan perubahan dalam diri pemustaka, yang pada akhirnya perkembangan peradaban suatu bangsa akan terlihat kemajuannya yang tercermin dari cara berpikir masyarakatnya, dalam lingkup pembangunan suatu negara.

Kreativitas, ide, dan inovasi pustakawan akan tergambar dan terlihat dari penampilan serta perilakunya dalam memberikan pelayanan dan informasi kepada pemustakanya. Pelayanan yang cepat, tepat, dan efisien, serta prima akan memberikan penilaian tersendiri bagi pustakawan yang berinteraksi dan berkomunikasi langsung dengan pemustakanya, dan akan memberikan kesan positif. Pustakawan harus melakukan terobosan dalam melakukan perubahan dan menggiatkan literasi kepada pemustakanya. Saya mencoba melakukan hal ini pada keluarga, terutama pada anak saya. Eksperimen dalam lingkungan kecil yakni keluarga sebelum ke pihak luar, pemustaka, atau masyarakat yang lingkungannya lebih luas dan

besar. Seperti penelitian saja ya, saya memakai istilah eksperimen, hehehe....

Saya memperkenalkan anak dengan literasi melalui kegiatan mendongeng sebelum tidur. Hal ini sering saya lakukan, sampai-sampai kalau saya sedang lelah dan lupa mendongeng, anak saya pasti langsung membawakan buku lalu diberikan kepada saya untuk minta diceritakan. Inilah yang membuat dia senang dengan buku cerita. Karena dari kecil saya sudah memperkenalkan buku bacaan kepadanya. Setiap kali ke kantor, dan kebetulan saya sedang mengolah buku cerita, pasti dia pinjam untuk dibawa pulang. Waktu itu belum terpikir oleh saya untuk menceritakan pekerjaan saya, tetapi dia sudah tahu keseharian pekerjaan saya dan suasana kantor tempat saya bekerja. Namun anak saya belum tahu nama profesi dan detail pekerjaan saya. Saya belum memperkenalkannya karena waktu itu anak saya masih berusia 2 tahun. Setelah SD dan ada tugas untuk menceritakan profesi orang tua masing-masing, kemudian dia baru bertanya:

*“Mama, nama pekerjaan Mama apa sih, koq Awan lihat Mama suka baca buku, setelah itu bukunya dibolak-balik?”*

*“Pustakawan, Nak,,”* jawabku.

*“Apa itu Pustakawan,”* tanyanya lagi, seakan ingin lebih mengenal dan mengetahui.

Sebelum aku lebih jauh menjawab, dia sudah menjawab pertanyaannya sendiri;

*“Oh... yang kerjanya seperti Mama, berarti Pustakawan ya,”* sambil tersenyum anaku berucap. Mungkin karena anaku suka melihat pekerjaanku tapi namun belum tahu nama pekerjaan/profesiku, komentarnya terdengar lucu dan menggemaskan, hehehe...

*“Iya, Nak, Pustakawan itu profesi yang bekerja di perpustakaan, taman bacaan, dan lainnya yang berhubungan dengan perpustakaan dan koleksi seperti buku, CD, majalah dan sebagainya.”*

Kemudian, saya berusaha mencerita lebih lanjut tentang profesi pustakawan dengan bahasa sederhana supaya sebisa mungkin bisa dipahami oleh anak saya sehingga dia bisa mengerti profesi mamanya.

*“Pustakawan adalah seseorang yang memiliki kemampuan atau keahlian yang diperoleh melalui Pendidikan /sekolah/pelatihan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan.”* Saya berusaha menjelaskan kepadanya.

Dengan seriusnya dia mendengarkan saya seperti halnya seorang siswa yang sedang belajar, tenang mendengarkan sang guru mengajar, hehehe...

*“Sama seperti halnya Mama sekarang, karena Mama bekerja di belakang meja atau dapurnya perpustakaan, kerjanya yaitu di bagian pengolahan data, jadi kerjanya memasukan data yang ada di buku, diantaranya menuliskan judul buku, nama pengarang, diterbitkan di mana, berapa halaman, tinggi buku, dan lain-lain. Sebelum diinput, koleksi harus ditelusuri dulu agar judulnya tidak*

double, bisa lewat judul buku atau nama pengarangnya. Jika koleksi yang akan diolah dan belum ada di database (komputer), maka Mama membuat katalog/entry melanjutkan dari bidang lain yang telah memasukan beberapa data sesuai dengan pekerjaannya, tetapi jika sudah ada dengan judul dan pengarang yang sama, maka Mama tinggal menambahkan no induk atau entry pada koleksi yang ada di sistem atau database.”

“Setelah semua data yang dianggap cukup dimasukkan ke dalam database, kemudian Mama memberikan subjek dan notasi juga abstrak agar pemustaka atau pembaca atau juga masyarakat yang membacanya dapat mengetahui buku itu. Subjek adalah isinya tentang apa. Kenapa Mama harus menentukan subjek, notasi atau abstrak, agar pustakawan dapat menempatkan buku atau koleksi literatur sesuai dengan konten yang sama, di samping itu yang terpenting agar pemustaka dapat mencari buku dengan cepat, tepat dan efisien. Makanya kalau Awan melihat Mama suka membolak-balikkan lembaran buku yang satu ke lembaran lainnya saat bekerja, karena Mama perlu melihat informasi yang harus dicantumkan atau didata agar orang yang baca nanti tahu isinya, halaman, judul buku, pengarang, dan lain sebagainya.”

“Jadi, banyak yang harus dimasukkan datanya ya, Mam,” tanyanya lagi.”

“Iya, agar hemat waktu bagi orang yang membacanya karena informasinya sudah tercantum jelas di dalam database.”

“Trus, bukunya kan ada buku matematika, biologi, buku cerita, dan banyak lagi ya, Mam, kok itu Mama pisahin, kenapa?”

*“Iya, seperti yang Mama ceritakan tadi bahwa masing-masing judul kan isinya beda-beda dan harus dipisahkan agar pembaca bisa langsung cari bukunya sesuai yang dia cari dan baca nantinya.”*

*“Setelah Mama olah, kenapa ditaruh di tempat lain, untuk apa? Tanyanya lagi.*

*“Oh itu, iya kan bukunya nanti dikasih label, barcode, dibuat daftarnya trus nanti dikirim ke layanan yang ada di kantor Perpustakaan Merdeka Selatan.”*

*“Kenapa harus diberi label dan barcode?” Anakku makin penasaran dengan profesi mamanya, hehehe....*

*“Jadi begini, kalau Awan main ke mall atau supermarket kan suka ada label/barcode di setiap produknya ya, nah di buku juga ada, trus nanti kalau ada buku yang dibawa keluar dari area perpustakaan tanpa di-scan oleh petugas, akan ketahuan karena alarmnya berbunyi,” jawab saya.*

*“Jadi, setelah Mama mengolah data buku, kemudian dikirim ke Kantor Perpustakaan Merdeka Selatan, bagian yang paling aku suka adalah aku bisa membaca buku cerita di lantai 7 gedung yang sama, untuk melihat dan membaca berbagai macam koleksi buku untuk anak-anak ya, Mam...”*

*“Benar sekali, pintar ya anak Mama,” sambil aku tersenyum memberikan dua jempol kepadanya.”*

Tak disangka, ternyata dengan modal pengetahuan sesingkat itu, dia coba terapkan dengan membuka perpustakaan mini di

teras rumah kami. Dimulai dengan mendata buku-buku yang dia miliki, dengan memberi nomor urut yang ditulis pada buku tulis besar, lalu dia tata buku-buku tersebut dengan sistem kecil-besar, pendek-tinggi, dan tak lupa dia sediakan juga *snack* kecil (seperti layaknya promosi saja, untuk menarik orang lain agar mau membaca di sana. Lucunya... Saya tidak menyangka dia sudah bisa berpikir jauh sampai ke arah sana, padahal saya belum pernah cerita sampai ke tahap promosi, hehehe...).

Setelah buku tertata rapi, kemudian dia panggillah teman-temannya yang tinggal di sekitar rumah kami.

*“Eh, sekarang aku buka perpustakaan loh... Mau lihat ngga?”* Tanya anaku pada Iki, salah satu temannya yang datang ke rumahnya.

*“Mau donk,”* jawab Iki.

*“Eh aku panggil yang lain boleh kan, Awan?”* Tanya Iki.

*“Boleh, panggil saja yang lain.”*

Tak lama kemudian teman-temannya yang lain berdatangan. Mereka mulai sibuk dengan buku bacaannya masing-masing. Namun, tiba-tiba Awan mengajak teman-temannya untuk mendengarkan ceritanya.

*“Teman-teman, mau dengar cerita ngga, bagus nih ceritanya?”*

*“Mau dong diceritain,”* jawab teman-temannya serentak.

*“Ok, tenang ya, aku akan mulai bercerita,”* jawabnya.

Kemudian Awan pun mulai bercerita sebagaimana caranya saya membacakan cerita saat dia mau tidur. Berbagi atau *sharing* ilmu yang teman-temannya belum tahu, menjadikan satu kebanggaan untuknya, sebab teman-temannya yang tadinya belum mengetahui menjadi tahu. Dia juga mengajarkan teman-temannya membuat karya dari bukunya, dan kegiatan menyenangkan lainnya yang dia bisa lakukan dengan melihat dari buku yang dia miliki. Dia coba implikasikan sesuai dengan yang diketahui dan pahami dari apa yang dia lihat, ketahui, dan cerita dari yang saya pernah sampaikan.

Saya hanya melihat dan mendengar pola tingkah anak saya dari balik jendela dalam rumah, ternyata *alhamdulillah* dia punya inisiatif untuk berbagi walau hanya sekedar melalui buku cerita, dia merasa senang sebab teman-temannya juga senang dapat membaca dan bercerita ala anak-anak, senangnya melihat keceriaan, kebahagiaan, dan keseriusan tatkala mereka asyik membaca dan bercerita. Dari balik jendela, saya melihat dan mendengar cerita Awan tentang profesi mamanya sebagai seorang petugas perpustakaan atau pustakawan dan juga cerita seputar perpustakaan.

Yang disayangkan adalah sejak pandemi, kegiatan di perpustakaan mini di rumah kami dapat dilakukan. Ada beberapa teman anak saya menanyakan perpustakaan.

*“Awan, ngga buka perpustakaan lagi?”* Tanya Iki.

*“Ngga, Ki... Lagi pandemi Covid-19 kan kita harus jaga 3M, Mencuci tangan, Memakai masker, dan Menjaga jarak.*



*Walaupun perpustakaanya ngga buka, tapi kalian masih bisa pinjam buku kok,” jawab Awan.*

Dia mencoba menawarkan pinjaman buku yang bisa dibawa pulang, mungkin dia berpikir lebih baik dibaca dan bermanfaat, sebab dia sudah mulai bosan juga dengan buku-buku ceritanya, karena sudah habis dibaca semua hehehe...

Sejak pandemi covid-19 ini, kadang kebosanan melanda anak-anak, tak terkecuali anak saya. Tatkala aku bekerja di rumah, dia senang karena ada teman belajar, bermain, dan bercerita. Walau kadang dia suka kesal karena walau di rumah, mamanya tetap melakukan pekerjaan selayaknya di kantor, Cuma lokasinya saja yang berbeda. Untuk menghilangkan kejenuhan pada anak saya, saya coba memperkenalkan bacaan kanak-kanak lewat *gadget*. Namun sayang, anak saya lebih suka baca buku fisik daripada baca lewat *gadget*, maklum mungkin karena masih anak-anak. Tetapi jangan salah, walaupun dia kurang suka membaca buku lewat *gadget*, dia justru cerita kepada teman dan sepupunya bahwa kita bisa baca buku apa saja, termasuk lewat *gadget*, “Seperti yang ada di kantor Mama,” katanya, hehehe...

Dari obrolan dan cerita kecil ini, berarti pengaruh sosialisasi dan interaksi langsung akan berdampak pada perubahan perilaku menjadi lebih baik. Kolaborasi yang solid antara pustakawan dan pemustaka sangat dibutuhkan guna menggiatkan literasi menuju kesejahteraan masyarakat. Koordinasi sangat dibutuhkan guna melancarkan suatu kegiatan yang saling terkait, seperti halnya obrolan kecil di atas. Di samping itu juga pustakawan harus memiliki *knowledge*, *skill*, dan *attitude* guna peningkatan geraknya dalam menggiatkan

literasi, karena kompetensi atau kemampuan yang dimilikinya, akan mempengaruhi bagaimana ia berkomunikasi dan berdaya guna bagi pemustaka yang dilayaninya.

Pustakawan harus bisa mengelola dan mentrasfer pengetahuan dalam rangka termanfaatkannya koleksi bacaan agar berdaya guna. Pustakawan harus pandai memilah peluang apa saja yang dapat disebarluaskan guna memasyarakatkan perpustakaan. Saya mengambil kata bijak **Mark Twain** sebagai berikut:

***“Untuk berhasil, Anda membutuhkan dua hal yaitu ketidaktahuan dan kepercayaan diri.”***

Kata-kata bijak ini menginspirasi saya untuk berbagi cerita tentang profesi pustakawan dalam kiprahnya agar dekat dengan masyarakat. Sama halnya dengan apa yang saya alami, bercerita dengan Awan, walau sederhana tapi jika dengan *interest* yang baik, maka hal ini akan terlihat hasilnya. Tak terlintas dalam benak saya saat ini pustakawan adalah profesi yang keren dan diminati banyak orang, serta pemerintah sekarang sudah melihat sisi positif dari pustakawan. Suatu keberhasilan merupakan hal yang tidak mudah didapatkan begitu saja. Untuk memperoleh suatu keberhasilan kita harus memiliki ketidaktahuan sehingga keingintahuan dalam melakukan pembelajaran, keberanian untuk memulai dan *action* serta kepercayaan diri untuk terus maju, bertahan, dan

mengembangkan karier dan memperkenalkan diri sebagai sosok yang dinanti (bangga sedikit hehehe).

Lebih dekat dengan pemustaka dan masyarakat adalah salah satu langkah awal yang menyenangkan, dan patut diperhatikan karena pustakawan dan masyarakat adalah satu kesatuan yang saling terkait satu sama lain. Ini saya rasakan, jika kita terjun langsung beradaptasi dengan masyarakat merupakan langkah aktual dan strategi guna pendekatan bagaimana pustakawan memperkenalkan perpustakaan. Pada saat nanti giliran pustakawannya juga akan dikenal dengan keramahmatan, komunikatif, dan mudah ditemui. Dengan demikian langkah selanjutnya bagaimana kita melihat dan menjabarkan yang sebaiknya pustakawan lakukan guna memperkenalkan perpustakaan agar masyarakat lebih mengenal dan dekat serta dapat memanfaatkan perpustakaan, tentunya kita sebagai pustakawan pelayan masyarakat. Pustakawan adalah ujung tombak dari suatu pelayanan, karena dari pustakawanlah pemustaka dan masyarakat mengena lkeberadaan perpustakaan.

Di pundak pustakawanlah suatu perpustakaan maju dan berkembang. Pustakawan yang berdedikasi tinggi akan terus berusaha melakukan yang terbaik bagi kemajuan perpustakaan. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan pustakawan merupakan pengembangan dalam menunjang karier dan keterampilan pustakawan dalam melayani pemustaka dan masyarakat pada umumnya. Tidak ada kata berhenti bagi pustakawan untuk terus melangkah dan meningkatkan pengetahuan dan wawasan. Karena hal itulah yang akan

berpengaruh pada perilaku pustakawan dalam bersikap melayani pemustakanya.

Pustakawan yang lebih dekat dengan masyarakat akan berdampak langsung bagi masyarakat tersebut juga pustakawan sendiri sebagai agen perubahan (*change agent*). Pustakawan harus jeli dengan kondisi di lapangan. Yuk, giatkan literasi pustakawan guna menunjang kesejahteraan masyarakat dengan ikut mempromosikan kunjung perpustakaan sampai ke pelosok negeri. Singsingkan lengan, berkolaborasi, dan koordinasi dengan unit terkait dan penggiat literasi lain guna memajukan perpustakaan menuju pemberdayaan koleksi, agar informasi yang terdapat di dalamnya terbacakan dan tersebar ke pelosok negeri, dengan demikian pustakawan setidaknya dapat berpartisipasi dalam rangka menggiatkan literasi di Indonesia.

Jika pustakawan berpartisipasi dan bergandengan tangan dengan instansi terkait dan para penggiat literasi, *Insha Allah* akan tercipta masyarakat Indonesia yang sejahtera dan meningkatnya budaya membaca Indonesia yang lebih baik menuju peradaban yang lebih maju. Maju pustakawan... Maju Indonesiaku...

## Profil Penulis



**R. Deffi Kurniawati, S.Sos., M. Hum.**

Biasa dipanggil “Deffi”. Lahir di Sukabumi, 17 September 1969.

**Pendidikan formal** : DII Perpustakaan di UI (1992), S1 Perpustakaan di Unpad (2000), dan S2 Manajemen dan Informasi Perpustakaan di UGM (2007). **Pendidikan non-formal** yang

pernah diikuti antara lain: TOT Indomarc (2008), mengikuti uji kompetensi pustakawan (2013), diklat Asesor Kompetensi Pustakawan (2014), mengikuti workshop dan training RDA di UI (2015), diklat Penulisan Karya Ilmiah (2018), diklat Pelestarian Bahan Perpustakaan (2020), dan diklat Promosi Perpustakaan Berbasis Digital (2021). **Latar belakang pekerjaan:** (1) 1 Desember 1991 - 31 Agustus 1992 bekerja di Kelompok Bermain “KEMBANG” sebagai

Tenaga Pengajar, (2) April 1993 – Juli 1994 bekerja pada Proyek Penelitian dan Pengembangan Antropologi Ekologi – Perpustakaan Universitas Indonesia bagian Perpustakaan dan Administrasi, (3) 1994-2002 bekerja di Perpustakaan Daerah propinsi Bengkulu, dan (4) September 2002 sampai sekarang bekerja di Perpustakaan Nasional (Pustakawan Madya) dan asesor kompetensi pustakawan di Perpustakaan Nasional RI. Ibu dengan satu anak yang bertempat tinggal di Jakarta Utara ini berkesempatan pula untuk mengajar di beberapa kegiatan diklat atau bimtek kepustakawanan, khususnya yang berkaitan dengan pengolahan bahan perpustakaan, baik di lingkungan internal Perpustakaan Nasional maupun di lingkungan eksternal.  
Email : deffi\_kurniawati@yahoo.com

## EKSPRESI SEBUAH PROFESI

Sri Rahayu

*“Merdekakan dirimu dari kemiskinan dan kebodohan dengan membaca.”*

**Muhammad Syarief Bando**

**P**etik *quote* di atas menginspirasi saya untuk berbagi kisah tentang profesi seorang pustakawan. Sama halnya dengan apa yang saya alami. Tak pernah terbesit sedikit pun di benak, bahwa dulu cita-cita saya ingin menjadi seorang pustakawan. Saat masih duduk di bangku Sekolah Dasar pun belum terbayang kelak dewasa nanti ingin menjadi apa, yang penting adalah sekolah. Begitu pun saat sudah memasuki bangku SMP, yang terlintas dalam benak saat itu adalah sebuah profesi yang keren, yaitu ingin menjadi polisi wanita, atau pramugari, atau wanita karier lainnya. Mengapa? Karena di mata saya kala itu, menjadi seorang polisi adalah cerminan sosok wanita perkasa, gagah dengan baju seragam, serta mengayomi masyarakat. Pilihan kedua jika menjadi seorang polwan tak terwujud, adalah ingin menjadi seorang pramugari. Ada apa dengan pramugari? Pramugari juga menggambarkan sosok perempuan cantik dengan baju seragam, bisa terbang ke mana saja bahkan bisa keliling dunia.

Profesi yang masih mendominasi mimpi anak muda saat ini masih seputar, Dokter, Pengacara, TNI, POLRI, Jaksa, dan lain sebagainya. Pustakawan adalah sebuah profesi yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak untuk melaksanakan kegiatan kepustakawanan. Lalu? Mengapa dari kedua impian di atas tidak ada yang terwujud? Perlahan, seiring dengan berjalannya waktu, impian menjadi seorang polwan terkikis, saya menyadari menjadi seorang polwan harus memiliki postur tubuh ideal. Menyadari bahwa Allah menghendaki saya tumbuh dengan postur pas-pasan, bahkan termasuk dalam kategori pendek, ditambah dengan kondisi ekonomi keluarga juga yang tidak memungkinkan pada saat itu. Menyadari banyak hal yang “memaksa” saya untuk mengubah mimpi, pada akhirnya kedua mimpi itu pun saya kesampingkan. Saya mau jadi apa ya, jika besar nanti? Seperti cita-cita orang lain pada umumnya, pasti ingin membahagiakan orang tua. Oke ...poin pentingnya adalah saya ingin menjadi perempuan yang punya karier, punya penghasilan. Profesi apa pun itu, yang jelas harus HALAL.

Cerita tentang jalan kehidupan adalah cerita yang dimiliki oleh setiap individu, dan pasti berbeda. Tak jarang kita mendengar bahwa setiap pengalaman hidup hari ini adalah menjadi pembelajaran di hari esok. Catatan perjalanan mimpi ini dituangkan dalam bentuk tulisan untuk memberikan dorongan agar dipahami dan menghargai apa pun profesi kita. Adalah hal yang tidak mungkin jika semua orang mempunyai profesi yang sama. Bukankah pelangi juga terlihat lebih indah karena perpaduan dari berbagai warnanya? Sama halnya dengan kontribusi kita dalam kehidupan ini. Semua berjalan sesuai dengan koridornya, bersinergi satu sama lain.



Pun demikian dengan perpustakaan, yang memiliki berbagai unsur sebagai penunjang berjalannya sebuah organisasi agar sesuai dengan visi dan misinya. Unsur tersebut meliputi koleksi, sumber daya manusia (pustakawan), pengolahan bahan pustaka, pengguna (pemustaka), dana, dan pelayanan. Perpustakaan tidak akan berjalan jika tidak ada koleksi, tidak akan berfungsi dengan baik jika koleksinya tidak diolah, dan tidak akan bermanfaat jika tidak ada pemustaka atau penggunanya. Semua berkesinambungan dalam menjalankan visi perpustakaan, yaitu:

***"Terwujudnya Indonesia Cerdas melalui Gemar Membaca dengan Memberdayakan Perpustakaan."***

## **Pustakawan**

Apa sih pustakawan itu? Persepsi sebagian orang, profesi pustakawan tidak keren, tidak banyak orang tahu, bahkan tidak dilirik oleh kaum muda-mudi yang sedang mencari jati diri. Beralihnya impian dari keinginan menjadi seorang polwan atau pun pramugari, kemudian realitanya menjadi seorang pustakawan, tak membuat saya malu atau berkecil hati. Biar saja sebagian orang masih belum memandang dengan tatapan kebanggaan, namun bagi saya pustakawan adalah profesi luar biasa keren. Kok bisa? Ya, bisa, karena ada banyak keuntungan yang bisa didapatkan dengan profesi ini. Lantas, bagaimana caranya? Ketahuilah, berapa banyak ilmu pengetahuan baru

yang ditemuinya setiap hari? Perpustakaan adalah sumber segala informasi. Berbagai ilmu pengetahuan ada di dalamnya. Dalam ilmu kepustakawanan, seluruh cabang ilmu dikelompokkan menjadi 10 ilmu dasar. Ada Ilmu Filsafat, Agama, Sosial, Bahasa, Ilmu Murni, Ilmu Terapan, Kesenian, Kesusasteraan, Geografi, dan Sejarah. Pustakawan mempunyai kesempatan terbuka luas untuk memperkaya pengetahuan melalui berbagai literatur yang tersedia di perpustakaan. Bukankah kita sekolah agar pintar, agar wawasan dan pengetahuan kita bertambah? Inilah yang disebut sebagai peluang emas menjadi seorang pustakawan.

### **Bagaimana Seorang Pustakawan dalam Menjalankan Tugasnya?**

Pengolahan merupakan suatu proses atau kegiatan dalam pembuatan wakil dokumen dari suatu bahan perpustakaan menjadi katalog. Katalog perpustakaan adalah daftar berbagai jenis koleksi perpustakaan. Koleksi perpustakaan tidak terbatas pada buku, namun berbagai jenis literatur, seperti rekaman suara, rekaman video, peta, bahan grafis, sumber elektronik (buku elektronik, jurnal elektronik), dan sebagainya. Kegiatan pengolahan bertujuan agar koleksi perpustakaan tertata secara sistematis serta memudahkan pemustaka dalam menemukan sumber informasi yang dibutuhkan secara cepat dan tepat. Nah, dalam proses pengolahan ini yang kemudian saya definisikan sebagai sebuah kesempatan untuk menambah pengetahuan. Pada saat mengolah bahan, seorang pustakawan membaca informasi terkait bahan yang diolah dan kemudian informasi

tersebut dimasukkan ke dalam aplikasi pangkalan data. Pangkalan data disebut dengan OPAC (*Online Public Access Cataloguing*). Bentuk informasi yang dihasilkan meliputi rincian bentuk fisik dan rincian dalam bentuk analisis isi. Menganalisis isi merupakan kegiatan membaca inti sari sebuah karya, di sini seorang pustakawan memperoleh kesempatan menambah wawasan dan pengetahuan. Bisa dibayangkan berapa banyak ilmu pengetahuan yang didapat setiap hari? Ambil satu contoh, pustakawan A bekerja dengan target minimal mengolah 5 buku dalam satu hari. Artinya, ilmu pengetahuan baru pun akan bertambah sejalan dengan jumlah buku yang selesai dibaca di setiap harinya. Bukankah ini yang dinamakan sebagai sebuah kenikmatan? Setiap hari bertambah pengalaman, bertambah ilmu pengetahuan baru, dan semua didapat dengan cuma-cuma alias GRATIS. Dalam hal ini, saya bekerja sebagai profesi, sekaligus bekerja sebagai makhluk Allah Swt yang patut bersyukur atas kenikmatan yang didapat. Sebagai profesi bertanggung jawab atas data yang disajikan kepada pemustaka. Sementara sebagai insan, memperoleh kemudahan mendapat ilmu pengetahuan baru yang terus bertambah. Minimal, ilmu yang didapat untuk kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai makhluk sosial.

Saya paling suka membaca buku agama. Menyadari betapa ilmu pengetahuan saya tentang agama sangat minim. Ketika mendapat ilmu pengetahuan baru pun saya berusaha untuk bisa menerapkannya dalam kehidupan, bermanfaat bukan hanya untuk kehidupan dunia, tetapi juga untuk di kehidupan akhirat nanti. Sebut saja pengetahuan tentang adab makan, minum, atau tentang bagaimana mengendalikan emosi ketika marah, bahwa dalam Islam, adab minum sebaiknya duduk dan

menggunakan tangan kanan. Saat kita sedang marah, jika sedang berdiri sebaiknya duduk, jika masih marah sebaiknya berbaring, jika masih marah juga sebaiknya mengambil wudhu, dan sebagainya. Sekilas itu adalah hal sepele, akan tetapi karena sebelumnya saya tidak mengetahui tentang sunnah tersebut, maka membaca buku saat bekerja memberi pengetahuan baru dan tentu saja sangat bermakna.

Sisi lain dalam proses pengolahan, seorang pustakawan berperan sebagai pemberi informasi bagi pemustaka. Mengapa bisa? Karena dalam proses pengolahan dan penginputan data-data pada pangkalan data ke dalam bentuk katalog yang disebut sebagai wakil dokumen. Dokumen dikelola, dikelompokkan melalui judul, siapa nama pengarangnya, subjek atau termasuk dalam disiplin ilmu apakah bahan yang akan diolah tersebut. Dengan demikian, informasi tentang rincian bahan pustaka inilah yang kemudian disajikan kepada pemustaka. Bayangkan jika koleksi perpustakaan tidak diolah, semua bercampur menjadi satu, pasti semrawut. Ambil saja satu contoh, kita lihat di sebuah toko buku, koleksi buku yang dijual pun dikelompokkan menurut disiplin ilmu secara garis besar yang dilihat dari judul bukunya. Sementara terkadang judul tidak selalu menggambarkan isi buku. Dalam hal ini pustakawan bahkan mengelompokkan ke dalam disiplin ilmu, divisi, dan sub divisi, tentunya sesuai dengan standar pengatalogan dalam format MARC (*Machine Readable Cataloguing*). Pangkalan data OPAC sebagai akses penelusuran informasi bertujuan untuk memudahkan pemustaka dalam menemukan informasi yang dibutuhkan.

Perkembangan teknologi saat ini mengalami kemajuan dan semakin canggih. Pustakawan dituntut untuk mengikuti perkembangan sesuai dengan kondisi sekarang. Segala bentuk informasi semua ada dalam genggaman. Kondisi ini merupakan kesempatan bagi pustakawan untuk mempromosikan pentingnya membaca guna memperkaya pengetahuan. Jadikan media sosial sebagai media promosi. Keterbukaan informasi dapat dicapai dengan mudah menggunakan mesin pencari, akan tetapi buku tercetak maupun dalam bentuk *digital*, tetap saja sebagai sumber rujukan yang tepat. Perpustakaan sebagai wadah penyedia informasi, sementara Pustakawan berperan penting sebagai media penyampai informasi.

Teringat bagaimana dahulu saat duduk di bangku sekolah. Jangankan untuk membeli buku, datang dan meminjam ke perpustakaan saja, jika tidak datang lebih cepat, dipastikan tidak kebagian buku untuk dipinjam. Koleksi perpustakaan sangat minim, dan itu pun diperebutkan oleh semua siswa. Atas dasar pengalaman itu, rasanya sekarang menjadi pustakawan adalah anugerah terindah yang Allah Swt berikan untuk saya. Ibarat kata, rasa haus yang dahulu dirasakan, kini terobati oleh profesi yang saya kerjakan setiap hari. Allah Swt menakdirkan saya menjadi seorang pustakawan, dan tentu saja saya bangga serta bersyukur menjadi seorang Pustakawan. Inilah makna kemerdekaan yang sesungguhnya bagi saya.

**Salam Literasi!**

## Profil Penulis



**Sri Rahayu**, lahir di sebuah desa di Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Saya anak ke tujuh dari tujuh bersaudara. Kebetulan semua saudara saya laki-laki, dan saya adalah perempuan satu-satunya. Ayah saya petani, dan ibu pedagang di pasar. Masa kecil dilalui dengan segala

keterbatasan. Tak jarang jadi bahan olok teman karena sekolah pun tak pakai sepatu. Namun kondisi tersebut justru membangkitkan semangat untuk tetap giat belajar. Senantiasa berusaha dengan tekad kuat untuk menggapai apa yang diimpikan. Pendidikan ilmu Perpustakaan ditempuh melalui jalur Diploma UI, kemudian dilanjutkan ke jenjang Sarjananya pada Universitas Yarsi. Bergabung menjadi Pustakawan Bagian Pengolahan di Perpustakaan Nasional RI sejak tahun 2004.

# PERCEPATAN PEMANFAATAN TIK SEBAGAI SARANA DISEMINASI (PENYEBARLUASAN) INFORMASI SELAMA MASA PANDEMI COVID-19

Hary Supriyatno

Istilah percepatan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi Kelima diartikan dengan tingkat pertambahan kecepatan.

Dapat dipahami bahwa dalam kata percepatan terdapat unsur atau upaya menambah kecepatan agar disegerakan. Meski pada hakekatnya dalam istilah percepatan terdapat dua hal, yakni percepatan untuk diperlambat dan percepatan untuk dipercepat. (Fauziyyah, 2020: <https://www.kompas.com>) Tentunya, dalam tulisan ini yang dimaksud percepatan adalah percepatan untuk dipercepat, yaitu percepatan pemanfaatan teknologi, informasi, dan komunikasi (TIK) sebagai sarana diseminasi informasi di perpustakaan bagi masyarakat.

Pemanfaatan TIK ini memang sangat dibutuhkan sebagai bagian dari adaptasi kemajuan teknologi sekaligus dampak terjadinya pandemi Covid-19 yang bukan hanya di Indonesia saja, namun seluruh negara di dunia. *Corona Viruse Disease 19* atau yang lebih dikenal dengan Covid-19 telah merubah tatanan hidup dalam bersosial, beragama, berekonomi, berpolitik, dan segala sendi kehidupan lainnya. Sesuai namanya, Covid-19 pertama kali muncul di Wuhan, salah satu provinsi di China pada akhir tahun 2019 yang kemudian ditetapkan organisasi kesehatan dunia atau *World Health Organization* (WHO) pada Maret 2020.

(<https://www.who.int>) Di mana, pada bulan dan tahun yang sama, Covid-19 mulai masuk ke Indonesia melalui kunjungan seorang warga negara Jepang. (Nuraini,2020: <https://www.merdeka.com>)

Salah satu dampak langsung dari pandemi adalah model layanan di perpustakaan yang harus segera disesuaikan. Hal ini merupakan bentuk respon dari pemberlakuan protokol kesehatan oleh pemerintah dengan slogan 5M (memakai masker, menjaga jarak, mencuci tangan, menghindari kerumunan, dan mengurangi mobilitas). (Alfarizi: <http://www.padk.kemkes.go.id>). Layanan perpustakaan yang sebelumnya identik dengan tatap muka atau pertemuan langsung antara pengelola dengan pemustaka, tentu sudah tidak relevan untuk diterapkan. Dengan demikian, layanan yang biasa dilakukan secara *offline* harus beralih menuju *online*, tatap muka berganti menjadi tatap kaca.

Sebelum adanya pandemi Covid-19, hampir semua layanan yang diberikan selalu membutuhkan kehadiran fisik pemustaka, seperti peminjaman koleksi dan literasi informasi bagi mahasiswa dan dosen. Hal ini dikarenakan budaya tatap muka masih dianggap yang terbaik dalam *transfer knowledge* dengan adanya interaksi yang intens antara narasumber dengan peserta, yang berdampak bukan hanya pada kedekatan secara fisik, namun juga secara emosional. (Wakhid, 2020: <https://www.kompasiana.com>). Tentunya, model layanan offline seperti ini harus segera diubah menjadi *online* dengan salah satu strateginya adalah memanfaatkan produk dari perkembangan TIK berupa *software* maupun aplikasi. Barangkali inilah yang mendasari perlunya “percepatan” implementasi TIK



sebagai sarana diseminasi informasi di perpustakaan dalam upaya optimalisasi pemanfaatan layanan dan koleksi.

Sebagai *information dissemination agent*, Perpustakaan UIN Sunan Ampel mengemban beban berat sebagai pusat sumber informasi dan belajar bagi Sivitas Akademika, terutama mahasiswa dan pemustaka aktif lainnya yang berjumlah 10.869 orang, dengan rincian mahasiswa program sarjana sebanyak 9.095 orang, mahasiswa program pascasarjana yang berjumlah 379 orang, dosen sebanyak 524 orang, dan karyawan yang berjumlah 212 orang. (Data merupakan kondisi tanggal 19 November 2021). Dengan berbagai sumber daya yang dimiliki, baik berupa gedung, sarana dan prasarana, sumber daya manusia, dan koleksi yang melimpah, diharapkan tugas ini mampu untuk dilaksanakan dengan baik oleh perpustakaan. Saat ini koleksi cetak yang tersedia di perpustakaan sebanyak 63.226 judul dengan jumlah eksemplar sebanyak 130.673. Tersedia pula koleksi digital terdiri dari *full text* tugas akhir mahasiswa dan karya ilmiah yang dapat diakses dan diunduh melalui *website* <https://digilib.uinsby.ac.id> dengan jumlah keseluruhannya sebanyak 28.289 judul (data merupakan kondisi pada tanggal 19 November 2021). Tentunya, dibutuhkan strategi tertentu sebagai upaya promosi sekaligus optimalisasi pemanfaatan layanan dan koleksi yang tersedia dengan tetap mengutamakan prinsip layanan prima, yakni tercapainya rasa puas pemustaka karena ketersediaan layanan, koleksi, dan bimbingan pemustaka sesuai yang dibutuhkan. (Istiana, 2014:1)

Salah satu cara pelayanan yang dilakukan perpustakaan adalah dengan memanfaatkan aplikasi sebagai sarana diseminasi informasi layanan dan koleksi selama masa pandemi

Covid-19, yakni *Zoom Meeting* dan UINSA Kubuku. *Zoom Meeting* digunakan sebagai media literasi digital, sedangkan UINSA Kubuku sebagai sarana pemenuhan kebutuhan sumber referensi *online*. Pemanfaatan aplikasi *Zoom Meeting* dan UINSA Kubuku di perpustakaan merupakan dua produk dari teknologi informasi dan komunikasi yang masuk dalam kategori ‘percepatan’, karena adanya dampak pandemi Covid-19. Kedua aplikasi ini sangat mungkin tidak atau belum akan digunakan (dilanggan) oleh Perpustakaan UIN Sunan Ampel pada kondisi normal disebabkan beberapa pertimbangan, diantaranya yaitu sudah tersedianya koleksi digital pada website <https://digilib.uinsby.ac.id> dan melimpahnya koleksi cetak yang dimiliki.

### **Aplikasi UINSA Kubuku**

Penyedia koleksi digital berplatform Kubuku dengan nama UINSA Kubuku pertama kali dilanggan pada tanggal 30 Maret 2020 sebagai salah satu alternatif penyediaan sumber referensi karena dampak adanya pandemi. UINSA Kubuku menjadi alternatif sumber referensi *online* bagi pemustaka dalam penyelesaian tugas akademik karena pemanfaatan koleksi cetak tidak dimungkinkan akibat penutupan layanan tatap muka di perpustakaan. Aplikasi berbasis android ini berisikan *ebook*, *ejournal*, dan *eproceeding* dengan dilanggan melalui PT. Enam Kubuku Indonesia yang penggunaannya dapat dilakukan dari mana saja dan kapan saja. Dua prosedur pemanfaatan koleksi inilah yang menjadi kelebihan dari digital dibanding cetak. Tentu

saja, pemanfaatan koleksi bisa dilakukan setelah menjadi anggota.

Seluruh Sivitas Akademika UIN Sunan Ampel berhak menjadi anggota dengan ketentuan memiliki Kartu Tanda Mahasiswa atau Kartu Pegawai. Registrasi dapat dilakukan secara gratis sesuai prosedur yang berlaku. Sampai dengan tanggal 15 November 2021, UINSA Kubuku memiliki jumlah member sebanyak 3.832 orang. Sementara koleksi digital yang tersedia berjumlah 2.234 judul dengan 6.235 eksemplar. Berikut adalah rincian koleksi digital yang bisa dimanfaatkan oleh pemustaka pada aplikasi UINSA Kubuku berdasarkan jenisnya:

No.	Jenis Koleksi	Jumlah Judul	Jumlah Eksemplar
1	<i>Ebook</i>	2.211	6.166
2	<i>Ejournal</i>	19	57
3	<i>Eproceeding</i>	4	12

Ketersediaan koleksi digital melalui aplikasi UINSA Kubuku ini bertujuan memberikan kemudahan akses pemanfaatan sekaligus variasi sumber referensi *online* bagi pemustaka, selain sumber referensi *online* yang ada di <https://digilib.uinsby.ac.id>

## **Aplikasi Zoom Meeting**

*Zoom Meeting* merupakan salah satu *platform video conference* yang digunakan secara gratis maupun berbayar melalui tautan <https://zoom.us> dengan beberapa jenis layanannya adalah *Meeting, Phone, Developer Platform APIS and SDKS, Zoom for Home, Onzoom, Zoom App Marketplace, Zoom Event and Webinar, Zoom Rooms, dan Chat*. *Zoom Meeting*, yang dapat digunakan secara gratis selama 40 menit dengan batasan jumlah partisipan paling banyak 100 orang. Sementara dengan akun berlangganan atau berbayar, jumlah partisipan atau peserta bisa mencapai 100 hingga 1000 orang dengan ketentuan masing-masing. (<https://www.cnnindonesia.com>) *Platform Zoom Meeting* ini bisa digunakan melalui komputer (PC), *laptop* dengan fasilitas *webcame*, atau *smartphone* berbasis *Android*.

*Zoom Meeting* ini digunakan oleh perpustakaan sebagai media literasi digital yang diselenggarakan secara rutin dengan nama kegiatan *Online Information Literacy (OIL) the Series* pada tahun 2020 dan *Virtual Library Class (VLC) the Session* pada tahun 2021. VLC merupakan nama lain dari OIL yang bertujuan untuk memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan terkait koleksi dan layanan yang ada di perpustakaan beserta prosedur pemanfaatannya. Kegiatan ini bersifat gratis dan dapat diikuti bukan hanya oleh Sivitas Akademika UIN Sunan Ampel saja, namun juga masyarakat umum. Para peserta kegiatan dipersilahkan untuk melakukan registrasi partisipasi sesuai dengan tema yang sesuai dengan kebutuhan. Promosi kegiatan dilakukan melalui *Instagram* pada akun *@perpustakaanuinsa* dan website <https://uinsby.ac.id/study/Perpustakaan>

Ada enam tema yang diusung dalam literasi digital ini, yaitu *Online Catalog and Library Service, Repository and Digital Library, Online References Sources and Website & Medsos, Strategi Pemanfaatan Ejournal dan Ebook, UINSA Kubuku Digital Library, Zotero untuk Penulisan Karya Ilmiah, dan Turnitin*. Tentunya, literasi digital dengan menggunakan aplikasi *Zoom Meeting* ini diharapkan menjadi solusi terbaik bagi perpustakaan untuk mendiseminasikan informasi secara *online* terkait layanan dan koleksi akibat dampak pandemi Covid-19 yang masih belum memungkinkan untuk melakukan kegiatan literasi secara tatap muka. Di sisi lain, dengan berpartisipasi dalam kegiatan ini, para Pemustaka dapat mengetahui setiap koleksi dan layanan yang tersedia di perpustakaan sekaligus prosedur memanfaatkannya.

## Profil Penulis



**Hary Supriyatno** atau biasa dipanggil dengan sebutan Hary Super lahir di Jombang pada hari Kamis Pahing, tanggal 23 November 1978. Lulus S1 Jurusan Kependidikan Islam [KI] Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel pada tahun 1997. Lulus S2 Program Studi Pendidikan Agama Islam [PAI] IAI Qomaruddin Bungah, Gresik, Tahun 2020.

Riwayat pendidikan dan pelatihan diantaranya adalah Diklat Calon Pustakawan Tingkat Ahli [CPTA] Perpustakaan Nasional pada tahun 2016. Diklat Karya Tulis Ilmiah [KTI] Perpustakaan Nasional pada tahun 2018.

Saat ini menjabat sebagai Pustakawan Madya di Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya di bagian Koleksi Tandon dan Serial dengan tugas tambahan pengelola media sosial. Aktifitas lainnya adalah sebagai Dosen Luar Biasa pada Program Studi Pendidikan Agama Islam [PAI] STAI Daruttaqwa Manyar, Gresik.

Beberapa karya tulis yang telah dihasilkan diantaranya adalah Pemanfaatan Zotero dalam Penyusunan Karya Tulis Ilmiah Pustakawan [IJAL, 2019]; Optimalisasi Pemanfaatan *Institutional Repository* melalui Penerapan *Upload Mandiri* [Pustakaloka, 2019]; Strategi Pemanfaatan Media Sosial sebagai Sarana Promosi Perpustakaan [IJAL, 2019]; Peran Perpustakaan dalam Peningkatan Mutu Pendidikan [Inovasi, 2020]; Redesain Layanan Bebas Pinjam Selama Masa Pandemi Covid-19 di Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya [Al-Maktabah, 2020]; Koleksi Repositori sebagai Sarana Diseminasi Informasi di Masa Pandemi [Pustakaloka, 2021).

# JEJAK SOSIAL PUSTAKAWAN “BERSAMA WARGA HADIRKAN LAHAN PEMAKAMAN UMUM”

Sutriono<sup>1</sup>

**M**anusia adalah makhluk sosial “*zoon politicon*”, demikian sosiolog mengatakan. Sebagai makhluk sosial artinya manusia tidak bisa hidup tanpa peran dan bantuan orang lain. Begitu pun saya, anda, dan kita semua, apa pun profesinya, besar maupun kecil pasti tetap membutuhkan uluran dan bantuan tangan orang lain. Kita bisa membuktikan apa yang akan terjadi apabila kita hidup di tengah-tengah masyarakat namun kita tidak peduli dengan kondisi masyarakat di sekitar kita. Bila kita peduli dan ringan tangan maka masyarakat akan membalasnya dengan kebaikan, namun sebaliknya jika kita menjadi orang yang acuh tak acuh maka masyarakat juga akan memberikan vonis:

“Anda adalah orang yang egois, silahkan hidup sendiri.”  
Demikian gerutu masyarakat bila kita menjadi orang yang cuek dengan persoalan yang dihadapi masyarakat.

Secara demografi saya bertempat tinggal di lingkungan yang majemuk dan berbeda latar belakang ekonomi, pendidikan, sosial dan agama. Sejak tahun 2010, saya bertempat tinggal di Jalan Telaga Dewa 9 RT 13 RW 03 Kelurahan Pagar Dewa,

---

<sup>1</sup> Pustakawan Madya UIN Fatmawati Sukarno, Bengkulu



Kecamatan Selebar, Kota Bengkulu, Provinsi Bengkulu. Pada tahun 2010 hingga 2016, kehidupan masyarakat dirasa berjalan nyaman dan tidak ada persoalan mendasar apa pun. Akan tetapi mulai tahun 2017 satu persoalan muncul yaitu sejak keluarnya edaran dari masyarakat asli masyarakat Adat Pagar Dewa yang memberikan persyaratan bahwa apabila ada warga pendatang (bukan asli keturunan warga Pagar Dewa) yang meninggal dunia dan akan dimakamkan di pemakaman umum “Padang Jirat”, Kelurahan Pagar Dewa, maka harus membayar biaya pemakaman sebesar Rp. 3.000.000,- (tiga juta rupiah), sehingga masyarakat di sekitar lingkungan tempat tinggal saya merasakan mahalnnya harga tanah untuk pemakaman.

Menyikapi hal ini, kami warga RT 13, 14, dan 15, yang berada dalam organisasi persatuan Kerukunan Musibah Kematian Masjid Thariqul Jannah atau disingkat KMK-TJ, yang mana waktu itu (tahun 2016-2018) saya dipercaya sebagai sekretaris sedangkan yang menjabat sebagai ketuanya adalah rekan saya yang bernama, Bapak Darul Kalam, M.Sy. Sejak tahun 2018, berdasarkan Rapat Anggota saya terpilih menjadi Ketuanya, maka sebagai langkah awal saya ingin mengambil sikap tentang surat edaran tersebut. Kami mengumpulkan semua pengurus dan anggota kerukunan untuk merembukkan surat edaran yang cukup meresahkan tersebut.

Di tengah kegelisahan masyarakat akan adanya surat edaran dan merasa terbebani dengan ketentuan biaya pemakaman yang tinggi tersebut, *alhamdulillah* ada warga yang berniat mewakafkan tanahnya untuk dijadikan lahan pemakaman, walaupun lahannya berukuran kecil dan hanya satu kavling dengan ukuran kurang lebih 300 m<sup>2</sup>. Akan tetapi mengingat

lahan tersebut berada di sekitar pemukiman warga dengan jarak yang sangat dekat, bahkan ada rumah warga yang posisi dapur rumahnya berada persis di sebelah calon tanah makam tersebut, hal itu menyebabkan adasebagian warga yang tidak setuju kalau tanah tersebut akan dijadikan lahan makam, akhirnya rapat anggota dan pengurus memutuskan bila ada warga yang meninggal, diserahkan sepenuhnya kepada anggota dengan dua opsi pilihan yaitu pertama, bila ingin memakamkan keluarganya yang meninggal dunia di Pemakaman Umum Padang Jirat Pagar Dewa, maka biayanya ditanggung sendiri oleh keluarga sebesar Rp. 3.000.000 (tiga juta rupiah), sementara pilihan yang kedua adalah bila ingin yang gratis bebas biaya silahkan ke pemakaman umum Pemerintah Daerah Kota Bengkulu yang berada di perbatasan Air Sebakulakan dengan jarak tempuh yang cukup jauh dari rumah penduduk, yaitu sekitar 3 km.

Setelah adanya keputusan tersebut masing-masing warga kembali menjalani kehidupan seperti biasa, akan tetapi lambat laun perbedaan antara yang kaya (mampu membayar 3 juta) dan yang kurang mampu (tidak mampu membayar 3 juta dan memilih makam yang gratis dan letaknya jauh), perbedaan tersebut hampir satu tahun berjalan sepanjang tahun 2019, sehingga sedikit menjadi persoalan sosial di masyarakat. Akan tetapi ketika masuk tahun 2020, terlebih ketika datangnya wabah Covid-19, di mana merenggut korban jiwa yang tidak sedikit, sehingga desakan dari warga untuk memiliki pemakaman sendiri kembali muncul.

Di tengah maraknya wabah Covid-19 tersebut, akhirnya warga kembali bersemangat untuk mencari solusi terbaik atas ketersediaan lahan pemakaman umum. Saya selaku pengurus

bersama masyarakat kembali mengupayakan pencarian lahan melalui berbagai cara. Salah satunya adalah dengan memanfaatkan media sosial dengan membuat pengumuman: *“Dicari lahan di sekitar Kelurahan Pagar Dewa dan Sukarami untuk pemakaman umum warga RT 13, 14, & 15 Kel. Pagar Dewa.”* Selain memanfaatkan media sosial, kami juga melakukan pendekatan kepada masyarakat, barangkali ada warga atau sanak keluarganya yang memiliki lahan dan bersedia dijual murah serta bisa digunakan untuk pemakaman umum.

Belum lama pemberitahuan melalui media sosial disebar, kami pun mendapat kabar bahwa ada warga yang memiliki lahan 1 hektare dan akan dijual 0,5 hektare, sedangkan sisanya akan diwakafkan. Oleh karena itu, kami segera bertindak cepat dengan mengagendakan survei peninjauan lokasi. Maka, pada esok harinya kami langsung meluncur ke lokasi lahan yang dituju dengan menempuh waktu kurang lebih 50 menit menggunakan kendaraan roda empat. Setelah hampir 50 menit perjalanan, sampailah kami di lokasi, dengan mata kepala sendiri kami bisa memandang hamparan luas lahan kebun karet lokal yang masih produktif yang lokasinya persis berada di samping pintu masuk Jalan Tol Kota Bengkulu - Lubuk Linggau dan berada di kelurahan Betungan, Kota Bengkulu. Setelah dirasa cukup, kami pun meninggalkan lokasi dengan sejuta harapan bahwa lokasi tanah tersebut bisa kami beli dan dijadikan lahan pemakaman umum karena posisinya yang sangat luas dan strategis.

Setelah beberapa hari kami ke lokasi, pengurus kembali bermusyawarah dan hasilnya masih terjadi perdebatan. Selain karena jarak yang jauh, status lahan yang sangat dekat dengan jalan Tol pintu Masuk Bengkulu juga harga belinya masih sangat

mahal yaitu sekitar Rp 750 juta rupiah seluas 10.000 m<sup>2</sup> sehingga rapat anggota memutuskan untuk meninjau ulang pembelian lahan tersebut.

Selanjutnya, pada pertengahan bulan Agustus 2021, di tengah melonjaknya korban Covid-19, pengurus kembali merasa bersalah karena belum juga mendapatkan lahan makam, sehingga kami bergerilya kembali mencari lahan lokasi pemakaman. Adapun lokasi pertama yang kami survei berada di Jalan Raden Fatah, tepatnya di depan kampus Program Studi Pendidikan Jasmani Universitas Bengkulu atau SGO kelurahan Sumur Dewa. Ukuran tanah yang akan dijual kurang lebih 80 m<sup>2</sup> atau 20 x 40 meter sebanyak 2 kavling. Akan tetapi, dari hasil wawancara kami dengan beberapa warga yang bertempat tinggal di sekitar lahan tersebut tidak setuju apabila di belakang rumahnya dijadikan lahan makam umum.

Mendapat penolakan tersebut, akhirnya kami berpindah ke lokasi lainnya yang kedua, yaitu lokasi milik salah satu tokoh masyarakat yang bernama Drs. Adnan Saleh, dengan lokasi lahan berada di kelurahan Sukarami, tepatnya di belakang perumahan (Perumnas) Indah Pesona, akan tetapi kembali mendapat penolakan dari masyarakat sekitar, yang mana diinformasikan pada saat kami melakukan survei melalui warga yang berada di sekitar lokasi tersebut yang mengaku sebagai Ketua RT.

Dua kali mendapat penolakan warga, tidak menyurutkan semangat kami untuk kembali mencari dan mengupayakan lahan pemakaman untuk warga, kali ini kami melakukan penelusuran ke arah pinggiran kota Bengkulu, tepatnya di

perbatasan antara Kota Bengkulu dengan Kabupaten Bengkulu Tengah, yaitu di wilayah yang dikenal dengan Desa Air Sebakul. Berdasarkan informasi, ada seorang warga Kota Bengkulu yang meiliki lahan di sekitar perbatasan tersebut dan akan dijual. Setelah kami sampai di lokasi, maka kami pun bertanya kepada warga yang sedang beraktivitas di sekitar lokasi yang kami tuju.

“Assalamu’alaikum...” Kami mengucapkan salam.

“Wa’alikumsalam,” jawab salah seorang warga yang kami temui.

“Maaf, Bu, kami mau numpang tanya, di mana rumah Mbah Man yang menempati lahan di sekitar sini?” Kami menanyakan.

“Oh, Mbah Man yang sebatang kara?” Kata Si Ibu.

Mendapati jawaban tersebut kami dan beberapa teman saling bertatapan sempat bingung karena memang kami belum dapat informasi tentang siapa sebenarnya “Mbah Man” tersebut. Berdasarkan informasi dari pemilik tanah, bahwa tanah yang akan dijual tersebut digarap dan ditunggu oleh Mbah Man.

“Kalau iya, rumah Mbah Man lokasinya masuk gang sekitar 50 meter sebelah kiri dari jalan ini,” sambung Si Ibu yang kami tanya sambil Si Ibu menunjukkan telunjuknya ke arah lokasi yang dituju.

Mendengar jawaban dari ibu tersebut, maka kami yakin itulah alamat yang kami tuju. Dengan kembali melihat ciri-ciri lahan yang sedang kami cari, ternyata betul bahwa lahan tersebut

ditunggu oleh seorang kakek seorang diri (sebatang kara), yang bernama Mbah Man.

“Assalamu’alaikum, Mbah...” Kami ucapkan salam. kepada orang yang kami lihat. Ada Mbah seorang diri yang sedang duduk sambil memandangi siapa gerangan yang datang dengan tatapan penuh tanya.

“Wa’alikhumsalam,” jawab Mbah Man. “Anda siapa?” Lanjut Mba Man sambil menatap mata kami.

“Kami rombongan dari Bengkulu sedang mencari lahan almarhum Pak Sufirman, katanya mau dijual, apa benar ini lahan/tanahnya?” Tanya kami dengan berhati-hati kepada Mbah Man.

“Ya, benar, ini tanahnya...” Jawab Mbah Man menambahkan sambil berdiri dan menunjukkan telunjuknya ke arah batas depan, kiri, kanan dan belakang.

“Dari sana, terus ke sana, sampai bawah ada pohon sawit itu batasnya.” Dengan panjang lebar Mbah Man menjelaskan kepada kami. Mendengar hal itu kami pun hanya manggut-manggut dan sesekali menimpali, “Ooh...”

Setelah kami yakin bahwa itulah lokasi yang kami tuju, maka langkah kami berikutnya adalah menyambangi tetangga kiri, kanan, dan depan lahan tersebut, apa kira-kira tanggapannya bila kami membeli lahan tersebut. Apakah setuju atau tidak untuk dijadikan lahan makam umum warga kami di kota Bengkulu. Kebetulan kami bertemu dengan Ketua RT wilayah

setempat, dan kami pun terlibat dalam obrolan dan diskusi tentang lahan makam.

Singkat cerita, kata Pak RT bahwa persoalan setuju dan tidaknya akan dirembukkan terlebih dulu dengan warga, beliau mohon waktu satu minggu untuk membicarakan hal ini. Akan tetapi, sebelum kami meninggalkan lokasi tersebut, kami menyampaikan pesan kepada Ketua RT setempat; “Apabila warga tidak setuju, kami mohon dibantu untuk diinformasikan lahan di tempat lain yang bisa digunakan untuk pemakaman umum, ada baiknya di sebelah lokasi pemakaman umum yang digunakan warga saat ini, demikian pesan kami kepada Ketua RT.

Hari demi hari berjalan, tak terasa sudah satu minggu berlalu, akan tetapi kabar dari Ketua RT belum juga kami dapatkan, akhirnya pada suatu kesempatan, tepatnya hari Sabtu, kami kembali mendatangi Ketua RT di Air Sebakul sekaligus kami meninjau lokasi pemakaman yang selama ini digunakan oleh warga. Akan tetapi, saat kami meninjau ke lokasi pemakaman umum tersebut, ternyata di samping kiri dan kanannya sudah dijadikan lahan pertanian yang cukup subur dan ditanami pohon jeruk serta tanaman sawit, juga dijadikan peternakan ayam yang dikelola sebagai badan usaha milik desa setempat.

Melihat kondisi lokasi yang ada tersebut, kami berfikir bahwa sepertinya tidak mungkin juga mau dijual karena masih menjadi lahan produktif. Saat kami sedang bermusyawarah kecil di lokasi pemakaman warga Air Sebakul tersebut, salah satu dari tim kami mendapat informasi bahwa ada sebidang tanah di dekat pemukiman RT 15 (merupakan wilayah tempat tinggal

kami) akan dijual seharga Rp. 150.000.000 (seratus lima puluh juta rupiah). Mendapat kabar tersebut, maka kami segera kembali ke Kota Bengkulu, langsung menuju lokasi untuk melakukan survei dan menemui si pemilik tanah. Berdasarkan informasi yang kami dapat, pemilik tanahnya bernama Mat Yakin.

Setelah sampai di lokasi, ternyata benar Pak Mat Yakin sudah di tempat karena memang betul tanah tersebut memang akan dijual.

“Assalamu’alaikum Pak, apa benar tanah ini milik Bapak? Bolehkah kami lihat surat-suratnya?” Kebetulan waktu itu Pak Mat Yakin sudah membawa surat-surat tanahnya. Setelah kami cek surat-surat dan keasliannya, maka kami putuskan untuk meminta copyannya sebagai bahan kami rapat dengan seluruh anggota, akan tetapi, sebelumnya kami terlebih dulu melakukan rapat dengan seluruh perangkat RT dan RW setempat. *Alhamdulillah*, setelah melalui pencarian yang panjang, akhirnya kami memutuskan untuk membeli lahan tersebut, selain karena lokasinya yang cukup dekat dan harganya terjangkau, kondisinya juga sudah sangat mendesak mengingat Covid-19 yang belum mereda sampai saat ini.

Tepat pada tanggal 28 Agustus 2021, Hari Sabtu, kami mengundang seluruh anggota yang berjumlah 203 Kepala Keluarga, dan hasilnya *alhamdulillah* disetujui, walaupun ada 2 Kepala Keluarga yang menolak menjadikan lahan pemakaman di dekat pemukiman warga dengan alasan psikologis warga terdekat akan terganggu terutama keluarganya dan faktor ekonomi khawatir turunnya harga tanah. Walaupun demikian,



rapat anggota tetap menyetujui bahwa tanah pemakaman umum warga RT 13, 14, dan 15 Kelurahan Pagar Dewa, Kecamatan Selebar, Kota Bengkulu, ditetapkan bersama di RT 15 dengan membeli tanah seharga Rp. 150 jutaJuta dan masing-masing warga akan dibebankan biaya patungan pembelian tanah minimal sebesar Rp. 800 ribu dan maksimalnya tidak dibatasi.

Dengan demikian, setelah rapat tersebut, warga kami yang tergabung dalam KMK TJ sudah tidak lagi terbebani uang Rp. 3.000.000,- (tiga juta rupiah) jika mendapat kedukaan wafatnya anggota keluarga. *Alhamdulillah*, kini warga sudah tidak terlalu terbebani dengan biaya pemakaman yang terlampau tinggi jika kedukaan hadir di kehidupan mereka. (Tri/2021)

## Profil Penulis



**Sutriono** kecil dilahirkan di wilayah transmigrasi pada 43 tahun yang lalu, tepatnya di Desa Arga Mulya, Kecamatan Padang Jaya, Kabupaten Bengkulu Utara, Provinsi Bengkulu. Anak ke-6 dari 9 bersaudara ini merupakan buah hati dari Ayah bernama Iswandi dan Ibu bernama

Tusinah (almarhumah) yang asli berasal dari Kabupaten Kebumen Jawa Tengah, karena mengikuti Program Transmigrasi, maka sampailah di Provinsi Bengkulu.

Pendidikan formal ditempuhnya mulai dari SDN 03 Arga Mulya tahun 1991, MTs Tarbiyah Islamiyah Arga Mulya tahun 1994, MAN Arga Makmur tahun 1997, D2 PGMI tahun 2002, S1 PAI UMB tahun 2004, S1 Ilmu Perpustakaan Universitas Yarsi tahun 2007, S2 PAI IAIN Bengkulu tahun 2015, dan saat ini sedang proses penyelesaian S3 di UIN Fatmawati Sukarno, Bengkulu.

Mulai bekerja menjadi PNS di IAIN Bengkulu pada tahun 2000 (dulu STAIN Bengkulu) sebagai staf umum dan mulai tahun 2010 menjadi Fungsional Pustakawan. Sejak 1 Januari 2018 ditempatkan di Perpustakaan Pascasarjana UIN Fatmawati Sukarno, Bengkulu.

Sehari-hari selain aktif menjalani profesinya sebagai pustakawan, penulis juga aktif dalam kegiatan kemasyarakatan di lingkungan tempat tinggalnya di Jl. Telaga Dewa, Kelurahan Pagar Dewa, Kota Bengkulu, sebagai pengurus masjid, organisasi sosial kematian yang diberi nama Kerukunan Musibah

dan Kematian Masjid Thariqul Jannah (KMK TJ), juga aktif dalam organisasi kemanusiaan RELINDO, IKADI, dan Yayasan Sosial Islahul Ummah Rafflesia, Bengkulu.

# PROFESI MULIA YANG TAK TERKIRA

N. Ratih Suharti

**N**ama saya Ratih, seorang perempuan yang memiliki sifat asli pemalu, tapi terkadang ingin terlihat eksis di mana pun saya berada. Sejak masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP), Ratih sudah sering ikut aktif di organisasi sekolah seperti OSIS dan Pramuka. Ya, dulu semasa SMP, Ratih sekolah di SMP Negeri 3 Serang (saat itu Kota Serang belum terbentuk), jadi masih masuk daerah Kabupaten Serang dan masih tergabung ke Provinsi Jawa Barat. Saat itu, Ratih masuk ke pengurusan OSIS di kelas 2 tahun 1986/1987 dan ikut rutin kegiatan kepramukaan, baik di sekolah maupun di luar sekolah, dan menjadi anggota pramuka juga di Satuan Karya Bhakti Husada, Kab. Serang. Satuan Karya Bhakti Husada ini sebuah organisasi pramuka di bidang kesehatan sehingga berada di bawah naungan Dinas Kesehatan Kab. Serang.

Selama masa SMP itu, mulai dari masuk kelas 1 tahun 1985 sampai lulus di tahun 1988, Ratih selalu menjadi ketua kelas, meskipun dia anak yang pendiam dan pemalu, entah kenapa guru wali kelas selalu menunjuknya menjadi KM (Ketua Murid), mungkin ada titipan pesan dari salah satu guru di sekolah itu yang kebetulan merupakan ibu kandungnya Ratih. Ya, ibunya Ratih bernama Ibu Komala, beliau mengajar pelajaran ekonomi dan PKK (Pendidikan Keterampilan Keluarga/Kewanitaan), dan Ibu Komala juga merupakan salah satu guru BP (Bimbingan Penyuluhan), kalau sekarang lebih dikenal dengan istilah guru BK (Bimbingan Karier). Ibu Komala ini menginginkan anaknya

menjadi anak yang mandiri, kuat, dan pemberani, sehingga beliau selalu berpesan kepada teman-teman sesama guru untuk selalu menunjuk Ratih menjadi KM.

Selama menjadi KM di SMP itu, setiap kali ada mata pelajaran yang gurunya tidak hadir, pasti Ratih ini selalu mengajak temen-temen sekelasnya untuk mengisi kekosongan pelajaran dengan belajar dan membaca buku di perpustakaan sekolah. Saat itu, perpustakaan sekolah dikelola oleh Kak Atin, biasa kami menyebutnya begitu. Beliau adalah putri dari bapak Kepala Sekolah SMPN 3 yang saat itu dijabat oleh Pak Carsim. Pak Carsim dan Kak Atin ini dikenal sebagai pribadi yang galak di sekolah, Pak Carsim kepala sekolah yang galak, sementara Kak Atin penjaga perpustakaan yang judes. Begitulah selama ini kami menilai mereka.

Khusus untuk perpustakaan sekolah SMP itu, Ratih ini selalu punya cerita dan pengalaman yang kadang bikin senang, kadang bikin kesal juga. Hingga pada suatu hari, Ratih pernah mengucap sumpah serapah karena merasa tidak terima kalau dimarahi oleh Kak Atin karena berisik di perpustakaan, padahal yang berisik itu bukan Ratih. Akhirnya Ratih sampai mengucap sumpah kalau tidak mau menginjakkan kakinya lagi di perpustakaan sekolahnya itu. Jadi, setiap ada pelajaran kosong, meskipun Ratih tetap meminta teman-temannya untuk belajar di perpustakaan, Ratihnya sendiri malah belajar di kantin sekolah, yang kebetulan bersebelahan dengan ruang perpustakaan. Hal itu berlangsung hingga akhirnya Ratih lulus SMP dan melanjutkan sekolahnya ke SMA Negeri 1 di Kabupaten Serang.

Masa putih abu-abu dijalani Ratih di sekolah favorit di Kab. Serang saat itu, yakni di SMA Negeri 1 Serang, yang terletak di Kelurahan Cipare, Serang. Ratih diterima di sekolah favorit ini karena dia merupakan lulusan terbaik dari SMPN 3 Serang, dan dengan bekal nilai terbaik itulah Ratih bisa diterima berbarengan dengan 4 orang teman lainnya dari SMPN 3. Ada Tb Yudi Wahyudin (saat masih SMP dia adalah Ketua OSIS), Khozin Sabardiana, Sonhaji, dan Amin Jaenudin, *alhamdulillah* mereka berlima diterima di sekolah favorit di Kabupaten Serang saat itu, yakni SMA Negeri 1 Serang. Mereka berteman sangat baik, selain karena merasa sesama lulusan dari SMP yang sama, mereka juga semasa SMP-nya sama-sama aktif di OSIS, makanya tidak heran mereka jadi akrab satu sama lain, kecuali dengan Amin, Ratih hanya dekat dengannya karena pernah sekelas di kelas 1 SMP, yaitu kelas 1C. Pada saat penjurusan di kelas 2, hanya Khozin dan Sonhaji yang memilih kelas IPA, Khozin masuk kelas Biologi 1 dan Sonhaji masuk kelas Fisika, sedangkan Ratih, Yudi, dan Amin masuk ke kelas Sosial 2. Ada satu temen lagi dari SMP 3 yang pindah ke SMA1 saat kelas 2 waktu itu, yakni Babay Suhaedi, dia masuk ke kelas Biologi 2. Selama di SMA, aktivitas Ratih masih tetap sama, yaitu masih aktif di kepramukaan sekolah dan di SAKA Bhakti Husada Kab. Serang, dan mengisi waktu luang di sekolah dengan membaca dan meminjam buku dari perpustakaan sekolah.

Sejak kelas 1 semester 2, Ratih memutuskan untuk berhijab, meski peraturan sekolah saat itu belum membolehkan siswi muslim mengenakan hijab selama pembelajaran berjalan di sekolah. Namun, Ratih tetap nekat mengenakannya meskipun harus kejar-kejaran sampai sembunyi-sembunyi di kolong bangku saat ada guru atau kepala sekolah sidak ke kelas-kelas.

Untungnya temen-temen Ratih di kelas 1.2 saat itu mendukung dengan keputusan memakai hijab, dan kerap membantu melindungi Ratih dari razia di sekolah. Sejak memutuskan berhijab itu, Ratih juga ikut aktif mengikuti kajian pemahaman Islam dari senior alumni SMA 1 yang dilakukan sepulang sekolah, setiap Selasa atau Jum'at, meski kerap dimarahi mamah saat telat pulang ke rumah.

Ada pengalaman yang tidak mengenakan hati saat duduk di kelas 2 SMA saat itu, kelas Ratih (Sosial 2) dikenal sebagai kelas tempat kumpulan anak murid laki-laki yang sering mabal (bolos) pas pelajaran tertentu. Hingga pada suatu hari, Ratih kena imbas dari kenakalan teman-teman laki-laki di kelasnya itu, pada saat mereka mabal pada saat pelajaran matematika (saat itu guru yang mengajar namanya Pak Sutarjo). Mereka ketahuan mabal karena jumlah murid yang mengikuti pelajaran matematika saat itu hanya separuh dari jumlah murid di kelas, hingga membuat Pak Sutarjo murka dan melaporkan kenakalan temen-temen yang mabal itu ke guru BK di sekolah. Akhirnya temen-temen saling menyalahkan dan menuduh Ratih yang melaporkan ke guru BK padahal Ratih tidak pernah melakukannya, meski Ratih juga ikutan tidak masuk di pelajaran matematika itu, tapi Ratih sebenarnya sedang nongkrong di perpustakaan sekolah. Mungkin karena itu temen-temen menuduh Ratih yang melaporkannya. Pada akhirnya sih semua masalah di kelas 2 SMA itu selesai dengan sendirinya dan mereka pun saling memaafkan dan berjanji untuk tidak mengulangi kesalahannya.

Selepas SMA tahun 1991, Ratih memutuskan untuk melanjutkan kuliah ke Institut Pertanian Bogor Jurusan Perpustakaan dan Informasi Pertanian (PIP) angkatan 10

walaupun sebenarnya itu bukan pilihan dan keinginan Ratih, tapi daripada tidak kuliah atau menganggur dulu, lebih baik ikut kuliah saja, pikir Ratih saat itu. Jadi, saat lulus SMA itu, Ratih tidak ikut daftar tes ke perguruan tinggi melalui jalur UMPTN (Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri), tetapi melalui tes ujian langsung daftar ke IPB melalui jalur mandiri. Itu pun yang mendaftarkan Ratih ke Jurusan Perpustakaan adalah kakaknya Ratih (Nugraha), yang merupakan alumni dari Fakultas Kehutanan IPB juga. Setelah dinyatakan lulus dan diterima kuliah di Diploma 2 Jurusan Perpustakaan dan Informasi, Fakultas Sosial Ekonomi Pertanian, IPB Bogor, Ratih tinggal di daerah Leuwiliang Bogor. Ratih juga melanjutkan aktifitas kajian Islamnya di sana.

## **Niat Mengamalkan Ilmu**

Setelah empat semester menimba Ilmu Perpustakaan di Bogor, Ratih lulus di tahun 1993, dan di awal tahun 1994 langsung diajak bekerja oleh salah satu dosen Bahasa Inggris di IAIN Serang (Alm. Sadzli ZA) untuk mengelola perpustakaan di Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Gunung Djati, Serang (pada tahun 1994, IAIN Serang masih menginduk ke IAIN Sunan Gunung Djati, Bandung). Dengan ditemani Pak Sadzlilikah, Ratih menghadap Dekan Fakultas Syari'ah IAIN Serang, yang saat itu dijabat oleh Bapak Suparman Usman, *alhamdulillah* langsung diterima, dan sejak itu Ratih mulai bekerja mengamalkan ilmu perpustakaan yang didapatnya selama kuliah.



Sejak 1994 itu, Ratih resmi menjadi staf honorer di Perpustakaan Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Gunung Djati, Serang. Saat menginjakkan kakinya untuk pertama kali di perpustakaan IAIN itulah, Ratih bertekad mengamalkan semua ilmu yang ia punya, terutama tentang bagaimana memulai mengolah koleksi perpustakaan dari awal, mulai dari inventarisasi buku, mengklasifikasi buku, pemberian stempel buku, dan memberi label pada buku, membuat katalog sampai dengan menjajarkan buku di rak buku sesuai nomor klasifikasinya. Semua pekerjaan perpustakaan itu Ratih kerjakan sendiri, karena meskipun ada pegawai lain yang ditempatkan di perpustakaan, mereka hanya ditempatkan sebagai sambilan atau sementara saja. Pegawai lainnya itu untuk sementara ditempatkan di perpustakaan biasanya sambil menunggu Surat Keputusan penempatan untuk bisa mengajar, sementara SK belum keluar, mereka bisa bekerja sementara di perpustakaan.

Meski awalnya sempat agak kaget melihat buku-buku yang masih diikat tali plastik bertumpuk-tumpuk dan berdebu, belum lagi melihat ruangan bacanya yang kosong dan berdebu juga. Terlihat sekali kalau ruangan perpustakaan itu jarang sekali didatangi oleh mahasiswa yang kuliah di sana. Mungkin karena selama ini belum ada pengelolanya. Sejak itu, *bismillah*, Ratih berniat untuk mengerjakan semuanya, mengaplikasikan semua ilmu yang diterima selama ini, bagaimana mengelola sebuah perpustakaan yang benar-benar dari awal dan secara manual pula. Semua dilakukan hingga beberapa tahun kemudian ada penambahan tenaga honorer lain sehingga Ratih tidak sendiri lagi mengerjakan semua pekerjaan itu. Pada tahun 1997, akhirnya ada pegawai PNS baru yang ditempatkan di perpustakaan yang merupakan sarjana jurusan perpustakaan.

Namanya Jamridafrizal asal dari Padang, orangnya baik, suka bercanda, dan bisa bekerja sama menjadi tim yang solid untuk sama-sama mengelola perpustakaan dengan baik.

## **Kesempatan Menjadi PNS**

Pada tanggal 4 Oktober 2000, Provinsi Banten terbentuk dan membuka penerimaan Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) untuk berbagai jurusan yang dibutuhkan, diantaranya jurusan perpustakaan. Banyak temen-temen sekolah Ratih yang melamar ke Pemerintah Provinsi (Pemprov) Banten saat itu, namun Ratih belum tergerak hati untuk ikut melamar. Sebelumnya selama Ratih menjadi pegawai honorer di IAIN Serang (tahun 2000 telah berubah menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri/STAIN Sultan Maulana Hasanuddin, Serang), ia pernah mengikuti tes CPNS di lingkungan Departemen Agama sebanyak 6 kali dan semuanya gagal, makanya Ratih tidak begitu tertarik untuk mendaftar ke Pemprov Banten. Namun, karena desakan dari suami Ratih saat itu, akhirnya Ratih luluh juga dan ikut mendaftarkan dirinya. Menurut suaminya Ratih (Yusro, mereka menikah bulan September tahun 1995 saat keduanya masih sama-sama pegawai honorer), jurusan perpustakaan yang dibutuhkan oleh Pemprov Banten saat itu slotnya cukup banyak, yakni 20 orang, makanya beliau sangat yakin Ratih bisa lulus saat itu untuk menjadi CPNS.

*Alhamdulillah*, harapan dari Ratih sekeluarga dikabulkan oleh Allah Swt, selain Ratih, adiknya pun lulus diterima menjadi CPNS Pemprov Banten angkatan pertama. Namun sayang, suami Ratih

gagal, beliau tidak seberuntung Ratih dan adiknya. Meski begitu, Ratih sekeluarga tetap bersyukur menerima kabar itu. Surat Keputusan CPNS diterima per 1 Desember 2000, dan Ratih ditempatkan di Bagian Hubungan Masyarakat Biro Umum dan Perlengkapan Setda Provinsi Banten, Sub-Bidang Perpustakaan, Setda Banten. Tugas Pokok dan Fungsi (Tupoksi) nya masih sama, yaitu mengelola perpustakaan, hanya sekarang perpustakaan yang dikelolanya adalah perpustakaan milik pemerintah daerah, bukan perpustakaan di lingkungan perguruan tinggi lagi.

Tidak ada yang berubah dari rutinitas pekerjaan yang dilakukan di perpustakaan, terutama bidang pengolahan buku koleksi perpustakaan. Perbedaannya hanya pada kegiatan yang dilakukan setiap hari Minggu pagi, di Perpustakaan Setda Provinsi Banten selalu mengadakan “Gelar Baca Buku Santai” di Alun-Alun Kota Serang. “Gerakan Gelar Baca Buku Santai” ini dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan/mengajak anak-anak untuk memiliki minat dan kecintaan terhadap kegiatan membaca. Buku-buku yang digelar pun buku yang ringan, seperti bacaan anak, buku-buku resep masakan untuk ibu-ibu, dan bacaan untuk remaja seperti cerpen, novel, dan lain-lain. Buku yang digelar ini diharapkan bisa dibaca oleh masyarakat/keluarga yang berolahraga pada hari minggu pagi dan membawa serta anak-anaknya. Jadi, sambil menunggu orang tuanya berolahraga jalan santai, anak-anak bisa sambil membaca buku yang menarik perhatiannya.

Karena ijazah yang dipunyai Ratih ijazah diploma, sehingga jenis pekerjaan yang dilakukan Ratih baru bersifat teknis lapangan, bukan manajerial. Akhirnya, pada tahun 2002, Ratih

melanjutkan pendidikannya ke jenjang sarjana dengan mengambil jurusan Manajemen Perekonomian di Universitas Terbuka, Serang, dan lulus tahun 2009.

## **Awal Karier sebagai Pustakawan**

Pada tahun 2015, di Pemprov Banten ada mutasi yang dilakukan besar-besaran dari seluruh Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) di lingkungan pemerintah Provinsi Banten. Tidak terkecuali Ratih pun terkena mutasi, ia dimutasi ke Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Banten pada bulan Januari 2015 dan ditempatkan di Bidang Deposit Subbid Otomasi Perpustakaan. Tak butuh waktu lama Ratih beradaptasi di lingkungan kerja yang baru ini, karena *basic* pekerjaannya masih sama, yaitu mengelola perpustakaan juga. Mulai dari bulan Agustus sampai Oktober 2015, Ratih mengikuti diklat Calon Pustakawan Tingkat Ahli (CPTA) yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Nasional RI di Jakarta. Ratih mengikuti diklat ini karena jenjang pendidikan sarjananya bukan jurusan perpustakaan, sedangkan untuk menjadi seorang pustakawan ahli dengan gelar sarjana non-perpustakaan, syaratnya adalah harus mengikuti diklat CPTA ini. Akhirnya Ratih menjadi alumni CPTA angkatan ke-35 di tahun 2015. Sedangkan Surat Keputusan Pustakawan Ahli Pertamanya baru keluar dua tahun kemudian, yaitu di tahun 2017.

Ada kebanggaan tersendiri semenjak Ratih menyandang predikat pustakawan, karena bukan sekedar pegawai biasa yang mengerjakan pekerjaan administrasi umum saja, namun profesi pustakawan ini menurut Undang-Undang Republik Indonesia

Nomor 43 Tahun 2007 adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperolehnya melalui pendidikan dan atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk pengelolaan dan pelayanan perpustakaan. Namun, sayangnya di Indonesia ini, meskipun sudah ada UU-nya tentang pustakawan, masih saja profesi ini belum sepenuhnya diterima sejajar dengan profesi lain. Pustakawan masih saja dianggap hanya sebagai penjaga buku atau sebagai tenaga administrasi biasa lainnya, padahal bukan hanya itu lho...

Seorang pustakawan juga dituntut harus memiliki tanggung jawab dan kompetensi kepustakawanan yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan. Selain itu, perlu juga diberlakukannya akreditasi bagi lembaga pendidikan pustakawan guna mengesahkan kompetensi dan mutu dari para lulusannya oleh otoritas tertinggi dalam profesi pustakawan. Begitu pun dengan Ratih, setahun setelah menjadi Pustakawan Ahli Pertama, Ratih juga sudah mengikuti berbagai pendidikan dan pelatihan (diklat) yang diadakan oleh Perpustakaan Nasional RI diantaranya Diklat *Training of Trainer* (TOT) bulan Oktober tahun 2017 dan Diklat Penulisan Karya Ilmiah angkatan ke 4 tahun 2018.

Kini, empat tahun sudah Ratih menjadi pustakawan ahli pertama. Pada tahun 2020 sempat mengikuti tes Uji Kompetensi (Ukom) dan *alhamdulillah* dinyatakan lulus. Saat ini Ratih sedang menyusun Daftar Usulan Pangajuan Angka Kredit (DUPAK) dari pekerjaannya sebagai pustakawan ahli pertama dan akan mengajukan kenaikan pangkat ke pustakawan ahli muda. Mengumpulkan kembali bukti-bukti fisik hasil pekerjaannya selama empat tahun di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan

Provinsi Banten. Semoga semua harapannya tercapai dengan hasil yang maksimal, aamiin...

Demikian sedikit pengalaman yang ingin Ratih ceritakan dan tuliskan, semoga mempunyai nilai manfaat yang positif, selain untuk pengembangan diri sendiri juga untuk perkembangan dunia literasi di Indonesia. Semoga perpustakaan dan pustakawan Indonesia semakin maju dan berkualitas. Aamiin...

*Desember 2021.*

## Profil Penulis



**N. Ratih Suharti, S.Mn.;** Pustakawan Ahli Pertama pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Banten. Lahir di Garut, 29 April 1972.

Pendidikan, D-2 Perpustakaan dan Informasi Pertanian (PIP-10) IPB Bogor tahun 1993, melanjutkan ke tingkat sarjana di Universitas Terbuka (UT) Serang tahun 2009.

Pengalaman bekerja; 1994-2001 Staf Honorar di Perpustakaan IAIN SMHB Serang, per 1 Januari 2002 CPNS di Biro Umum dan Perlengkapan Setda Provinsi Banten, 2003 PNS di Biro Humas dan Protokol Setda Provinsi Banten, 2015 - sekarang PNS di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Banten.

## COVID-19 ‘MEMAKSA’ KAMI UNTUK MELEK DIGITAL (CURHATAN EMAM TIGA ANAK)

Ina Irawati

**P**ada tahun 2020, Tuhan memberikan ujian, tidak hanya bagi Indonesia, namun juga negara-negara lain di dunia, yaitu dengan adanya Covid-19. Covid-19 (*Coronavirus Disease 2019*) adalah salah satu jenis penyakit yang menyerang sistem pernafasan dengan gejala seperti demam, batuk, sesak nafas, nyeri otot, lemas, dan diare ini pada awalnya dilaporkan terjadi di Wuhan Cina pada akhir tahun 2019, lalu menyebar ke berbagai negara termasuk Indonesia. Kemudian pada 11 Maret 2020 Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) resmi mengumumkan wabah Covid-19 sebagai pandemi global, sehingga beberapa negara memberlakukan pembatasan wilayah untuk meminimalisir penyebaran virus, begitu pula dengan Indonesia. Pemerintah Indonesia menetapkan Covid-19 sebagai salah satu jenis penyakit yang menimbulkan kedaruratan kesehatan masyarakat, sehingga pembatasan sosial berskala besar (PSBB) ditetapkan sebagai salah satu upaya mengatasi dampak wabah tersebut. Kebijakan tersebut dimaksudkan untuk mengurangi penyebaran virus corona melalui interaksi antar manusia. Pembatasan dalam berkegiatan seperti belajar dari rumah atau pembelajaran jarak jauh (PJJ), bekerja dari rumah, dan beribadah di rumah mau tidak mau harus dilakukan oleh masyarakat, termasuk kami.



Pembelajaran jarak jauh maupun bekerja secara daring bukanlah hal yang mudah bagi sebagian orang, baik bagi pegawai, siswa, guru, maupun orang tua, apalagi dalam kondisi serba mendadak dan belum ada persiapan. Keterbatasan fasilitas dan kemampuan digital menjadi kendala. Kenapa? Karena fasilitas seperti komputer/laptop, ponsel, dan jaringan internet menjadi hal yang paling penting dalam melaksanakan aktivitas di masa pembatasan sosial berskala besar ini. Selain fasilitas-fasilitas tersebut, dibutuhkan pula kemampuan menggunakan berbagai jenis perangkat teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dan kemampuan menggunakan aplikasi-aplikasi yang mendukung pelaksanaan kegiatan, seperti bagaimana cara mengunduh atau mengunggah dokumen (melalui kanal *Youtube*, *Instagram*, atau *Google Drive*), mencetak dokumen, dan mengedit video tugas sekolah, serta penggunaan aplikasi seperti *Google Classroom*, *Google Meeting*, dan *Zoom Meeting*. Bagi sebagian orang hal-hal tersebut merupakan hal baru, contohnya bagi anak-anak kami yang masih duduk di bangku sekolah dasar dan sekolah menengah pertama, sehingga tugas kami sebagai orang tua bertambah yaitu mencari tahu dan mengajarkannya pada anak-anak. Selain mengajarkan bagaimana penggunaan perangkat teknologi informasi dan komunikasi, orang tua juga mendapatkan tugas tambahan sebagai pengganti guru untuk menjelaskan materi pelajaran, karena pada saat awal PJJ, guru hanya mengirimkan rangkuman materi dan memberikan tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh siswa melalui aplikasi WhatsApp, tanpa ada penjelasan tentang materi tersebut baik melalui rekaman suara ataupun video. Tentu saja hal tersebut membuat kami kalang kabut. Kami sebagai orang tua mengajarkan anak-anak bagaimana cara mengunduh dokumen dan mencetaknya agar mereka dapat

mempelajarinya dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Setelah mereka mengerjakan tugas, kami mengajarkan bagaimana cara mengunggah dokumen tugasnya baik melalui *WhatsApp*, *Google Drive*, *Youtube*, atau *Instagram*. Setelah beberapa bulan pelaksanaan PJJ, kegiatan belajar mengajar ditambah metodenya, yaitu dengan menggunakan *Google Classroom*, *Google Meet* dan *Zoom Meeting*. Demi kelancaran proses pembelajaran jarak jauh selama pandemi ini, orangtua dan siswa dituntut untuk ‘melek’ digital atau literasi digital.

### **Apa itu Literasi Digital?**

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring, istilah literasi memiliki makna kemampuan menulis dan membaca; pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu; atau kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup. Literasi digital bisa dipahami sebagai pengetahuan atau keterampilan dalam bidang digital atau segala sesuatu yang berkaitan dengan teknologi informasi dan komunikasi. Literasi digital merupakan salah satu literasi dasar selain baca tulis, numerasi, sains, budaya, finansial, dan kewargaan. Menurut Paul Gilster, literasi digital merupakan kemampuan memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital. Sementara Bawden mengungkapkan bahwa literasi digital berakar pada literasi komputer dan literasi informasi. Dengan demikian, kemampuan menggunakan komputer, baik perangkat keras maupun perangkat lunak (aplikasi), hanyalah merupakan hal yang paling mendasar dari literasi digital. Namun pada tulisan ini, Emak hanya membahas

mengenai literasi komputer berdasarkan pengalaman kami selama masa pandemi.

### **Kenapa harus ‘Melek’ Digital?**

Literasi digital menjadi prasyarat kecakapan pada abad ke-21. Kenapa? Karena di abad 21 ini, terjadi perubahan model pembelajaran akibat perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat. Misalnya, zaman dulu kegiatan belajar mengajar di sekolah lebih banyak satu arah yaitu guru yang lebih sering memberikan materinya, siswa mendengarkan, atau mencatat. Namun, saat ini siswa dituntut lebih aktif mencari tahu informasi yang terkait dengan materi pelajaran di sekolah dari berbagai sumber, bukan hanya menerima dari guru saja. Selain itu, pembelajaran juga lebih diarahkan kepada bagaimana caranya agar siswa mampu berpikir analitis dan bekerjasama dengan rekan-rekannya. Oleh karena itu, baik siswa, guru, maupun orangtua dituntut untuk bisa menggunakan perangkat teknologi informasi dan komunikasi agar mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Apalagi di masa pandemi ini, saat kita diharuskan untuk ‘*stay at home*’, tentu saja kemampuan menggunakan perangkat TIK sangat diperlukan.

### **Apa saja Pengalaman Kami selama Pandemi Covid-19?**

Pada awalnya, kami cukup ‘repot’ dengan adanya pembelajaran jarak jauh dan bekerja dari rumah karena keterbatasan sarana seperti laptop dan jaringan internet. Saat

itu, kami hanya memiliki satu buah laptop yang akan digunakan oleh Emak untuk mengerjakan tugas kantor. Solusinya, pagi hingga siang hari Emak berperan sebagai guru untuk tiga orang anak (dua siswa SD dan satu siswa Mts). Siang hingga sore bahkan malam hari, Emak mengerjakan tugas kantor yang diselingi dengan mengerjakan pekerjaan rumah. Emak benar-benar dituntut untuk menjadi *creative mother* sehingga bisa menyelesaikan semua tugas dengan baik.

Beberapa bulan di awal masa pandemi, proses pembelajaran jarak jauh menuntut siswa untuk mandiri dalam belajar karena guru hanya memberikan rangkuman materi dan tugas yang dikirim ke ponsel orangtua melalui aplikasi *WhatsApp*. Karena ini merupakan pengalaman pertama, sehingga anak-anak belum mengetahui bagaimana cara mengunduh dan mencetak dokumen tersebut. Emak mengajarkan kepada mereka bagaimana cara mengunduh dokumen dan mencetaknya. Setelah itu, Emak mendampingi mereka dalam mempelajari materi pelajaran yang diberikan guru dan mengerjakan tugas-tugas sekolahnya. Emak dituntut untuk memahami materi-materi pelajaran dan menjelaskannya kepada mereka. Tentu saja Emak tidak bisa melakukan semuanya itu. Sehingga untuk pengayaan materi, selain dari buku paket sekolah, Emak mengarahkan dan mengajarkan anak-anak untuk mencari informasi melalui mesin pencari di internet. Setelah mereka menyelesaikan tugas sekolahnya, Emak mengajarkan bagaimana cara mengunggah dokumen baik melalui aplikasi *WhatsApp* maupun *Google Drive*. *Google Drive* adalah salah satu produk dari *google* yang digunakan untuk penyimpanan dokumen secara *cloud*. Dokumen yang disimpan di *Google Drive* ini bisa di akses kapan dan di mana saja asalkan terkoneksi

dengan internet. Anak-anak biasanya mengirim tugas sekolah yang berbentuk video atau audio ke *Google Drive*. Sebelumnya, Emak mengajarkan kepada mereka bagaimana membuat akun *email* (surel), karena untuk bisa mengakses *Google Drive*, harus memiliki akun *email* terlebih dahulu. Selain sebagai tempat penyimpanan dokumen, di *Google Drive* juga kita bisa berbagi dokumen kepada orang lain dan sebagai *back-up* data yang kita simpan dalam perangkat komputer atau ponsel.

Pada semester berikutnya, proses pembelajaran jarak jauh selain menggunakan aplikasi *WhatsApp* dan *Google Drive*, digunakan pula aplikasi *Google Classroom* dan *Google Meet*. *Google Classroom* pun merupakan produk dari *google* yang digunakan untuk pembelajaran dalam jaringan. Beberapa kelebihan *Google Classroom* diantaranya adalah mudah untuk pengelolaan materi pelajaran atau tugas-tugas karena ada fitur yang digunakan untuk melihat materi atau tugas apa saja yang diberikan oleh guru dan fitur untuk mengunggah tugas-tugas yang sudah dikerjakan siswa. Selain itu, siswa bisa melihat nilai yang diberikan oleh guru, siswa bisa mengetahui kapan batas akhir penyerahan tugas karena akan ada pemberitahuan sebagai pengingat. Pada saat penilaian tengah atau akhir semester pun menggunakan *Google Classroom* dan *Google Meet*, sehingga guru bisa mengawasi para siswa secara daring.

*Google Meet* merupakan salah satu aplikasi alternatif yang bisa digunakan dalam proses belajar mengajar secara daring dengan menggunakan fitur panggilan video dengan 30 pengguna lainnya per pertemuan. Penggunaan aplikasi ini lebih menyenangkan karena siswa dan guru bisa berinteraksi selama kegiatan belajar mengajar. Guru bisa menjelaskan materi

pelajaran sebagaimana biasanya di kelas karena tersedia fasilitas papan tulis virtual sekaligus bisa mengawasi perilaku siswa secara langsung meskipun jarak berjauhan, dengan syarat kamera *laptop/pc/ponsel* harus tetap diaktifkan. Untuk kegiatan belajar mengajar yang melibatkan siswa dari beberapa kelas, maka yang digunakan adalah aplikasi Zoom. Misalnya, untuk kelas 9 Mts, setiap pagi ada kegiatan tahfidz dengan peserta dari 5 kelas.

Lalu bagaimana Emak mengerjakan tugas kantor? Pekerjaan Emak sebagai pustakawan di Bidang Pengolahan Bahan Perpustakaan, tugas pokok dan fungsinya adalah mengolah atau melakukan pengatalogan. Selama bekerja dari rumah, koleksi bahan perpustakaan yang di katalog lebih dominan pada buku digital yang terdapat pada aplikasi ipusnas, meskipun kami diharuskan pula mengerjakan pengatalogan buku tercetak. Caranya, pada saat ke kantor kami diharuskan membawa beberapa buku tercetak untuk dikerjakan di rumah. Aplikasi yang digunakan dalam proses pengatalogan di rumah adalah *Inlis Enterprise*. Untuk rapat-rapat atau seminar, kami menggunakan aplikasi Zoom.

Kompleksitas permasalahan yang dihadapi selama masa pandemi ini seringkali membuat emosi. Namun, mau tidak mau suka tidak suka harus kita jalani. Misalnya, pembelajaran jarak jauh terlihat sepele, namun pada kenyataannya membawa dampak yang luas. Anak-anak yang sudah terbiasa belajar di sekolah, tatap muka, dan berinteraksi langsung dengan guru dan teman-temannya, tiba-tiba diharuskan belajar dari rumah. Perbedaan suasana tempat belajar seringkali menyebabkan anak cepat bosan, bahkan semangat dalam belajarnya

berkurang. Banyaknya waktu luang menyebabkan anak yang memiliki *gadget*, lebih cenderung menghabiskan waktunya dengan cara main *gadget* atau menonton televisi.

Selain penyediaan fasilitas berupa *laptop*/komputer, ponsel, jaringan internet, dan lainnya, peran orang tua dalam membimbing dan mendidik anak-anak menjadi hal yang utama di masa pandemi ini.

## Profil Penulis



**Ina Irawati**, biasa dipanggil Ina adalah Pustakawan yang sehari-hari bekerja sebagai “Koki” di Perpustakaan Nasional RI. Kenapadisebut “Koki”? Karena sejak tahun 2004 bekerja di Bagian Pengolahan Bahan Perpustakaan, yang bertugas mengolah bahan perpustakaan agar bisa dilayankan kepada pemustaka dengan baik.

Memiliki latar belakang pendidikan Ilmu Perpustakaan dari UNPAD Bandung dan IPB, ibu tiga anak ini berkesempatan pula untuk mengajar di beberapa kegiatan diklat atau bimtek kepustakawanan, khususnya yang berkaitan dengan pengolahan bahan perpustakaan, baik di lingkungan internal Perpustakaan Nasional maupun di lingkungan eksternal.

Email: [inairawatilukman@gmail.com](mailto:inairawatilukman@gmail.com)

Instagram: [@inairawati\\_lukman](https://www.instagram.com/inairawati_lukman)



## PERJALANAN MENUJU PENGGIAT LITERASI

Mariana Ginting

**D**aerah perkebunan dan pertanian adalah tempat kelahiran saya, tepatnya di kota Binjai Selatan (Tanah Merah pasar VI), di kota inilah saya dilahirkan dan dibesarkan, yang keseharian penduduknya bekerja di kebun dan di sawah, mulai dari pagi sampai sore hari. Orang tua saya adalah salah satunya, pekerjaan beliau kebetulan bertani. Saya adalah anak keempat dari empat bersaudara, atau yang biasa disebut sebagai anak bungsu. Sewaktu saya kecil sampai kuliah, saya tinggal di kota Binjai yang biasa juga dijuluki “Kota Rambutan”, karena rambutan Binjai memang sangat terkenal. Bibit rambutan asal Binjai ini telah tersebar dan dibudidayakan di berbagai tempat di Indonesia.

Merujuk kepada beberapa referensi asal-muasal kata "*Binjai*" merupakan kata baku dari istilah "*Binjéi*" yang merupakan makna dari kata "*ben*" dan "*i-jéi*" yang dalam Bahasa Karo artinya "bermalam di sini". Pengertian ini dipercaya oleh masyarakat asli kota Binjai, khususnya etnis Karo merupakan cikal-bakal kota Binjai pada masa kini. Hal ini berdasarkan fakta sejarah, bahwa pada masa dahulu kala, kota Binjai merupakan perkampungan yang berada di jalur yang digunakan oleh "*Perlanja Sira*" yang dalam istilah Karo merupakan "Pedagang" yang membawa barang dagangan dari dataran tinggi Karo dan menukarnya (barter) dengan pedagang garam di daerah pesisir Langkat. Perjalanan yang ditempuh "*Perlanja Sira*" ini hanya dengan

berjalan kaki menembus hutan belantara menyusuri jalur tepi sungai dari dataran tinggi Karo ke pesisir Langkat yang tidak dapat ditempuh dalam waktu satu atau dua hari, sehingga selalu bermalam di tempat yang sama, begitu juga sebaliknya, kembali dari dataran rendah Karo yaitu pesisir Langkat, Para "Perlanja Sira" ini kembali bermalam di tempat yang sama pula, selanjutnya seiring waktu menjadi sebuah perkampungan yang mereka namai dengan "Kuta Benjéi".

Kembali lagi ke masa kecil saya, saya disekolahkan di sekolah SD perkebunan, yang fasilitasnya sangat minim, sarana dan prasarananya sangat memprihatinkan di kala itu, gurunya pun hanya satu orang untuk semua kelas, setahun saya sekolah di sana, baru kemudian dipindah oleh orang tua saya ke sekolah SD Swasta. Di sini saya diajar oleh guru kelas, satu kelas diajar oleh satu guru untuk semua bidang studi. Pada saat itu, buku buku pelajaran hanya buku paket, buku-buku fiksi atau buku populer jarang kita temukan. Lima tahun saya di sekolah ini, akhirnya saya bisa menyelesaikan sekolah SD, kemudian saya melanjutkan ke SMP Negeri I Binjai. Pada saat itu, sekolah kami dibagi menjadi dua sesi, ada yang sekolah pagi dan ada yang sekolah sore. Tempat saya tinggal dengan sekolah jaraknya sekitar 6 km, ketika saya masuk pagi ataupun masuk sore, saya berangkat dengan mengayuh sepeda, lumayan juga jauhnya, kalau masuk pagi naik sepeda tak terasa cape, karena masih pagi, namun kalau saya masuk siang, berangkat panas-panas, sesampai di sekolah sudah bercucuran keringat, begitulah setiap hari kalau ke sekolah.

Tiga tahun tidak terasa saya duduk di bangku SMP dengan suka dukanya. Setamat dari SMP, saya melanjutkan ke sekolah

yang lebih tinggi lagi, yakni sekolah SPG (Sekolah Pendidikan Guru). Sekolah ini sederajat dengan SMA, namun tamat dari SPG ini bisa menjadi guru SD. Karena keadaan ekonomi orang tua saya yang pas-pasan, kami anak-anaknya sepulang sekolah ikut membantu orang tua ke kebun. Jadi, kesempatan untuk belajar sangat sedikit, sepulang dari kebun sudah kecapean dan inginnya hanya istirahat/tidur, seperti itulah setiap harinya. Jadi, terus terang waktu saya untuk belajar itu memang sangat kurang. Kalau anak-anak sekarang, waktu belajar sangat banyak, namun seringkali tidak dimanfaatkan sebaik-baiknya, kebanyakan anak-anak sekarang lebih tertarik bermain HP, nonton tv, dan permainan berbasis layar lainnya. Sarana dan prasarana sudah begitu lengkap, namun untuk membaca buku sangat kurang. Sangat disayangkan.

Setelah saya tamat SPG, saya melanjut lagi ke sekolah yang lebih tinggi, sesuai dengan *passion* saya menjadi guru, yakni kuliah di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan swasta yang ada di kota Medan. Dari Kota Binjai ke Kota Medan agak terlalu jauh jaraknya kalau harus ditempuh dengan pulang pergi, maka saya memutuskan untuk kos dengan teman-teman perempuan saya, nah saat itu, banyak waktu luang yang saya manfaatkan dengan banyak membaca buku, khususnya buku fiksi. Perlu teman-teman ketahui hobi saya adalah membaca, dulu waktu zaman kuliah, saya sering menyewa buku-buku novel bersama teman-teman satu kosan, kami menyewa masing-masing satu novel, dan kita bisa saling meminjamkan satu sama lain, membaca dengan bergantian, jadi walaupun saya hanya meminjam satu buku, tapi pada akhirnya bisa membaca 5 buku sekaligus, bergantian dengan teman-teman yang lain.

Sewaktu kuliah semester VI, saya mencoba melamar menjadi guru di salah satu yayasan di Medan, kebetulan saya diterima untuk mengajar di sana. Kuliah sambil bekerja sungguh tidak terasa memberatkan bagi saya menjalaninya, begitu enjoy, sampai akhirnya selesai juga S1 saya. Tepatnya di tahun 1990. Setamat saya kuliah saya mencoba melamar menjadi PNS di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Pekanbaru, yang dulu induknya adalah Perpustakaan Nasional RI, akhirnya saya diterima dan ditempatkan di Perpustakaan Nasional RI di Jakarta (Perpusnas RI). Kalau dulu, setiap kita melamar CPNS, harus bersedia ditempatkan di seluruh wilayah NKRI. Jadilah sampai sekarang saya bekerja di instansi tersebut, yang jabatan terakhir saya saat ini adalah Pustakawan Ahli Utama.

Melihat survei yang dilakukan oleh Perpusnas tahun 2020, minat membaca Indonesia masuk dalam point 55,74 atau sedang. Data ini disampaikan dalam rapat dengar pendapat (RDP) antara Komisi X DPR RI dengan jajaran Perpusnas, yang dilaksanakan pada hari Selasa, 2 Februari 2021, terkait penguatan literasi. Syarif Bando (Kepala Perpusnas RI) menekankan, persoalan literasi di Indonesia merupakan tugas bersama. Karenanya, kondisi ini harus dilihat secara komprehensif, mulai dari sisi hulu hingga sisi hilir. Kalau sisi hulu, sejumlah hal harus diperkuat agar literasi meningkat, misalnya penguatan peran pemerintah agar harga buku atau kertas jangan terlalu mahal; peran penulis, agar honor untuk penulis itu semestinya ditingkatkan, diberi intensif agar orang-orang berlomba menjadi penulis; dan peran penerjemah/penyadur, dengan begitu bahan bacaan bertambah.

Menurut standar UNESCO, selayaknya 1 orang bisa membaca 3 judul buku dalam setahun, namun kenyataannya di Indonesia, 1 judul buku ditunggu 90 orang dalam setahun. Melihat dari kondisi di atas, sudah sewajarnya pemerintah mendorong para penulis untuk lebih banyak lagi menulis, selain itu juga anggaran untuk kemajuan perpustakaan sebaiknya bisa lebih ditingkatkan lagi. Jika dilihat dari sisi hilir, ketika indeks literasi masyarakat dalam posisi yang rendah, maka akan berdampak ke banyak aspek yakni: rendahnya daya saing, pendapatan perkapita, sumber daya manusia yang kurang inovasi, ketertinggalan dengan dunia luar, dan sebagainya. Untuk mengatasi ini semua, maka indeks literasi harus diperkuat dan ditingkatkan lagi.

## **Hidup Berliterasi**

Untuk mengubah Bangsa Indonesia hidup berliterasi, yang pertama harus dimulai adalah dari diri sendiri, lingkungan keluarga, dan baru ke tingkat masyarakat, dengan memberikan contoh dan teladan. Selain itu, juga *mindset* (pola pikir) kita harus ikut berubah, di mana ketika kita ingin sukses, pintar, dan inovatif, itu semua tidak terlepas dari kebiasaan berliterasi. Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, kita memerlukan kemampuan/keterampilan untuk hidup. Tidak sekadar baik menurut kepentingan diri sendiri, tetapi baik dalam standar yang seharusnya sesuai dengan nilai-nilai yang kita yakini, misalnya kemampuan dalam mengatur waktu, kemampuan dalam melaksanakan pekerjaan, kemampuan dalam hal beribadah, kemampuan dalam hal pergaulan, kemampuan dalam hal merawat diri supaya sehat dan cantik, kemampuan dalam

bergaul, kemampuan dalam hal bercocok tanam, dan lain sebagainya. Hal ini semua bisa kita dapatkan dari berliterasi.

Lalu timbul pertanyaan, apakah yang disebut dengan literasi. Menurut Bahasa Latin, istilah literasi disebut sebagai “*litteratus*”, artinya adalah orang yang belajar. Selanjutnya, *National Institute for Literacy* menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan literasi adalah kemampuan seseorang untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam menjalankan kehidupan agar tertata dengan baik. Dengan berliterasi akan membuka cakrawala dunia, sehingga literasi sangatlah penting untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Seiring dengan perkembangan teknologi saat ini, tanpa berliterasi kita bisa ketinggalan zaman, dengan pesatnya perkembangan zaman, teknologi yang semakin canggih akan berpengaruh besar terhadap kemajuan bangsa. Dengan begitu, juga akan mempengaruhi kehidupan masyarakatnya.

## **Dampak Literasi yang Rendah**

Berdasarkan laporan UNESCO yang berjudul “*The Social and Economic Impact of Illiteracy*” yang dirilis pada tahun 2010, tingkat literasi yang rendah mengakibatkan kehilangan atau penurunan produktivitas, tingginya beban biaya kesehatan, kehilangan proses pendidikan baik pada tingkat individu maupun pada tingkat sosial dan terbatasnya hak advokasi akibat rendahnya partisipasi sosial dan politik. Tingkat literasi yang rendah juga, menurut UNESCO, akan menimbulkan beberapa konsekuensi pada beberapa aspek kehidupan misalnya,

tingginya kecelakaan kerja dan tingginya prevalensi sakit akibat pekerjaan; persoalan kesehatan masyarakat, karena masyarakat dengan literasi rendah juga umumnya memiliki kesadaran rendah akan kebersihan makanan dan gizi buruk, serta memiliki perilaku seksual berisiko tinggi. Akibatnya, prevalensi penyakit seksual, kehamilan, aborsi, kelahiran, dan kematian juga akan tinggi. Di samping itu, literasi yang rendah juga akan berdampak pada tingginya angka putus sekolah dan pengangguran, yang pada akhirnya akan berpengaruh pada rendahnya kepercayaan diri seseorang. Orang dengan tingkat literasi rendah, pada akhirnya akan sulit menjadi pribadi yang mandiri atau berdaya, dan tergantung secara ekonomi pada keluarga, kerabat, dan negara. Kriminalitas, penyalahgunaan obat, dan alkohol, serta kemiskinan dan kesenjangan, juga merupakan dampak dari rendahnya tingkat literasi.

Berdasarkan laporan Bank Dunia, tingginya kesenjangan di Indonesia saat ini sebagian besar disebabkan kesenjangan keterampilan (*skill gap*) yang tentunya terjadi karena rendahnya tingkat literasi masyarakatnya. Tanpa melakukan upaya perbaikan terhadap tingkat literasi, akan sangat sulit bagi Indonesia untuk dapat menurunkan angka kemiskinan dan menurunkan tingkat kesenjangan. Oleh karena itu, kunci dalam meningkatkan produktivitas bangsa dan menurunkan angka kemiskinan serta menurunkan tingkat kesenjangan, terletak pada keberhasilan kita dalam mengatasi masalah literasi. Lalu timbul pertanyaan, bagaimana mengatasi masalah literasi di Indonesia? Salah satu cara untuk meningkatkan literasi adalah: pertama, bagi ibu-ibu muda bisa mulai membiasakan mendongeng untuk anak-anaknya sebelum tidur, melalui kegiatan mendongeng, anak otomatis akan muncul rasa

keinginantahuannya, bagaimana cerita selanjutnya, lama kelamaan saat anak semakin tumbuh, akan meningkat juga minat membacanya. Begitu juga kita sebagai orang tua, berikan contoh kepada anak-anak bahwa membaca itu sangat penting. Karena anak akan meneladani kebiasaan orangtuanya.

Selain itu, orang tua juga bisa mulai membiasakan untuk membawa oleh-oleh berupa buku, tentu buku yang diminati oleh si anak. Jika yang dia senangi kita berikan untuk bahan bacaannya, tidak mustahil bahan bacaan itu langsung dilahap sampai habis; kedua, budayakan kegiatan membaca di kelas atau di sekolah. Dalam hal ini, para guru dan pustakawan harus bekerjasama. Ketika guru memberi tugas kepada murid-murid, harus ada referensi dari perpustakaan. Jadi dengan begitu, para murid mau tidak mau harus membaca buku sesuai dengan tugasnya itu. Optimalkan peran dan fungsi perpustakaan yang ada di sekitar kita, jangan perpustakaan hanya menjadi pajangan saja. Perpustakaan itu harus hidup, berinovasi, supaya pemustaka betah berlama-lama di dalamnya, bagaimana caranya agar pemustaka kecanduan datang ke Perpustakaan. Selain beberapa faktor di atas, bahan pustaka juga harus berkembang sesuai dengan bahan pustaka yang sedang *up to date* pada masanya. Semoga melalui cara-cara ini, tingkat literasi di Indonesia lebih meningkat lagi.



Literasi bukan sekadar seremoni yang sering disampaikan dalam berbagai kesempatan ilmiah atau forum-forum resmi. Literasi perlu ada tindak lanjut, penguatan, karya nyata, dan komitmen dari berbagai pihak. Saya selaku pribadi merasa terpanggil untuk menjadi penggiat literasi di tanah air, semoga dengan mengikuti pelatihan menulis dan menghasilkan karya buku antologi ini semakin termotivasi dengan tugas mulia ini, yakni mencerdaskan anak bangsa, agar lebih sejahtera dan bermartabat.

## Profil Penulis



**Mariana Ginting**, lahir di Binjai, pada tanggal 15 November 1967. Anak bungsu dari 4 bersaudara. Saat ini bekerja di Perpustakaan Nasional RI, Pusat Bibliografi dan Pengolahan Bahan Perpustakaan. Jabatan saat ini sebagai Pustakawan Ahli Utama. Aktifitas lain sebagai tenaga pengajar pada Pusat Pendidikan dan Pelatihan Perpustakaan Nasional RI dan sebagai tim asesor Perpustakaan Nasional.

Penulis menamatkan kuliah STKIP Medan dengan jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia pada tahun 1990, dan saat ini sedang kuliah mengambil Magister Manajemen di STIE Jakarta

Tlp. 081218886636

Email : Mariana\_ginting15@yahoo.com

## PUSTAKAWAN: PENYULUT LITERASI

Naura Inaya

*“I see libraries and librarians as frontline soldiers in the war against illiteracy and the lack of imagination.”*

**Neil Gaiman**

**A**pa yang terbesit di benak Anda, ketika mendengar kata perpustakaan? Apakah masih membayangkan perpustakaan sebagai tempat yang suram, dingin, dan membosankan? Selama ini, perpustakaan memang seringkali masih diidentikan dengan gambaran seperti itu, hingga tak jarang membuat seseorang enggan untuk menghabiskan waktu atau bahkan sekadar berkunjung ke sana. Namun sebagai seorang pengguna perpustakaan, saya dapat mengatakan bahwa ‘bayangan’ tentang perpustakaan seperti itu harus dihilangkan, karena pada kenyataannya tidak demikian.

Perpustakaan adalah tempat yang sangat bermanfaat, rumah dari beragam informasi, di mana berbagai sarana penunjang literasi seperti buku, majalah, koran, ataupun media lainnya tersedia untuk memenuhi kebutuhan intelektual dan hiburan kita. Saat ini, banyak perpustakaan yang berupaya untuk memberikan pengalaman yang menyenangkan dan membuat pengunjungnya betah berada di dalamnya, seperti dengan

bangunan yang keren, fasilitas yang lengkap, dan penataan yang rapi. Namun, bagi saya selain faktor fisik, hal utama yang menjadi penunjang kenyamanan selama berada di perpustakaan adalah peran pustakawan.

Sebagai individu yang berhubungan langsung dengan para pengunjung, pustakawan memegang peranan kunci untuk memfasilitasi proses pengumpulan informasi dan juga peningkatan literasi. Pustakawan juga bertanggung jawab untuk bisa merangkul masyarakat untuk berkunjung ke perpustakaan dan memanfaatkan perpustakaan. Lantas bagaimana hal ini dapat dilakukan? Semua mengakar pada pelayanan. Pelayanan yang diberikan harus berorientasi pada kebutuhan pengguna sehingga akan berdampak pada kepuasan pengalaman yang diperoleh selama berada di perpustakaan. Hal inilah yang kemudian akan mempengaruhi cara pandang masyarakat pada perpustakaan dan mampu mematahkan stereotip negatif yang sebelumnya terbentuk. Saya pernah mengajak seorang teman untuk pergi ke perpustakaan. Pada awalnya, ia terlihat ragu karena membayangkan perpustakaan sebagai tempat yang kaku, dingin dan membosankan, sehingga khawatir merasa tidak nyaman. Saat pertama masuk, ia hanya mengedarkan pandangan dengan canggung, namun setelah melihat pustakawan yang menyambut dengan ramah, meski malu-malu ia memberanikan diri untuk bertanya tentang genre buku tertentu. Rupanya, cara pustakawan menjawab dengan informatif disertai pembawaan yang ramah, berhasil membuat teman saya merasa nyaman dan tertarik, bahkan setelah itu, ia pun mulai sering berkunjung ke perpustakaan. Apa yang saya perhatikan dari kejadian ini adalah, bagaimana cara pustakawan tersebut berkomunikasi yang dapat memengaruhi kesan yang

ditinggalkan. Upaya interaksi dari pustakawan dalam berkomunikasi lewat kata-kata, atau sekadar menggunakan bahasa tubuh, maupun ekspresi yang ‘menyambut’, rasanya dapat menghilangkan kesan negatif perpustakaan sejak awal berinteraksi.

Lebih dari sekadar merubah persepsi, komunikasi yang dijalin oleh pustakawan dengan pengunjung, dapat memfasilitasi pengunjung dalam aktivitas pencarian informasi dan data, salah satunya bagi kalangan yang membutuhkan berbagai referensi dan bahan bacaan, seperti pelajar dan mahasiswa. Pernah suatu waktu saya mengunjungi sebuah perpustakaan untuk mencari buku referensi, namun buku yang saya cari tidak tersedia karena sedang dipinjam. Saat memberitahu mengenai ketidakterersediaan buku tersebut, pustakawan turut menginformasikan kapan buku tersebut akan dikembalikan. Namun lebih dari itu, beliau juga merekomendasikan buku lainnya dalam kategori sama yang dirasa mungkin bisa menggantikan buku yang tidak tersedia saat itu. Saya pun terkagum, pustakawan dengan sigap mampu memberikan bimbingan dan tambahan referensi bahan bacaan lainnya yang sangat membantu saya. Terlihat bagaimana pustakawan bukanlah sekadar ‘menjaga’ koleksi, namun juga memahami dan menguasai banyak hal terkait apa yang ada di dalam perpustakaan tempat mereka bekerja.

Di samping aktivitas harian, banyak pula kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh perpustakaan yang dapat mempromosikan peningkatan literasi dengan cara terlebih dahulu menumbuhkan ketertarikan pada perpustakaan dan aktivitas membaca. Salah satu perpustakaan di mana saya

tercatat sebagai anggota misalnya, secara rutin mengadakan perlombaan dalam rangka peringatan hari-hari besar yang berhubungan dengan perpustakaan, seperti hari buku nasional dan hari kunjungan perpustakaan. Lomba tersebut dibagi ke dalam kategori usia, bentuknya pun beragam, namun semuanya berkaitan dengan koleksi perpustakaan.

Saya berpartisipasi dalam salah satu lomba yang diadakan, di mana peserta diminta untuk membuat resensi dari koleksi buku perpustakaan yang dipilih secara bebas. Kegiatan ini memberikan saya pengalaman baru di mana selain membaca, saya juga diharuskan mampu untuk menemukan benang merah dari sebuah cerita dan mengemukakan pendapat serta menuangkannya ke dalam bentuk tulisan singkat.

Selain pemahaman yang luas, kepiawaian pustakawan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan berbagai kelompok usia juga sering kali menarik perhatian saya, terutama saat berinteraksi dengan anak-anak. Saat berkunjung ke salah satu perpustakaan, saya melihat beberapa anak yang berkeliaran ke sana kemari. Di benak saya pun terbesit pikiran, apa yang dilakukan anak kecil yang nampaknya belum bisa membaca di dalam perpustakaan? Tapi ternyata, kemudian pustakawan menghampiri dan mengajak mereka ke salah satu bagian yang berisikan buku anak, ia pun menunjukkan beberapa buku cerita bergambar dan mengenalkannya pada mereka. Tak lama anak-anak tersebut sudah sibuk dengan buku di tangannya masing-masing, terlihat bahwa mereka berusaha mengeja secara perlahan meski belum lancar membaca. Ya, perpustakaan memang salah satu tempat yang tepat sebagai langkah awal untuk mengenalkan anak pada buku dan membaca.

Di antara semua golongan usia, anak-anak memang merupakan sasaran yang tepat untuk memupuk literasi. Salah satu cara yang sering digunakan perpustakaan adalah dengan mengadakan kegiatan *storytelling* yang dilakukan oleh pustakawan ataupun orang yang secara khusus dipanggil untuk bercerita. *Storyteller* membawakan cerita dengan cara yang bervariasi, ada yang menggunakan buku dengan gambar dan tulisan yang besar, mengenakan kostum menarik yang menggambarkan tokoh cerita, hingga menggunakan media seperti *puppet*. Pembawaan cerita yang dilakukan secara atraktif dan interaktif mampu menarik minat anak-anak untuk fokus dan terhanyut dengan cerita yang dibawakan. Bahkan mereka pun menjadi bersemangat untuk memberikan atensi dari setiap interaksi yang terjalin. Kegiatan ini secara tidak langsung melatih anak-anak untuk dapat menangkap cerita dan memahami informasi yang disampaikan. Sepertinya kegiatan ini menjadi cara promosi yang baik untuk mengenalkan dan membuat anak-anak tertarik dengan cerita dan dongeng, yang kemudian menjadi langkah awal menarik minat mereka untuk membaca, terlihat dari bagaimana mereka kemudian memenuhi rak bagian cerita anak.

Sebuah perpustakaan yang sering saya kunjungi juga sering membuat perlombaan untuk anak-anak, berbentuk kuis dengan memanfaatkan koleksi yang ada. Pada kategori ini, masing-masing anak memilih sebuah buku cerita anak dan kemudian diminta menjawab berbagai pertanyaan seputar informasi buku di secarik kertas. Begitu dimulai, terlihat betapa senang dan antusiasnya mereka mencari-cari dan memilih buku yang mereka inginkan dan dengan semangat membolak-balik halaman untuk menemukan informasi yang ditanyakan. Terlihat jelas bahwa

melalui kegiatan ini perpustakaan bermaksud mengenalkan anak-anak dengan buku sedari dini dan membimbing mereka untuk belajar memahami informasi dasar dari sebuah buku, seperti: judul, pengarang, penokohan, jumlah halaman, dan isi cerita. Lebih dari itu ini juga merupakan bentuk latihan yang baik untuk mengasah kemampuan berfikir dan menangkap informasi.

Saya dapat melihat bagaimana perpustakaan dan pustakawan selalu berupaya untuk menggalakkan literasi melalui berbagai hal, seperti pelayanan dan penyelenggaraan berbagai kegiatan dengan mengoptimalkan penggunaan koleksi perpustakaan. Gambaran pustakawan sebagai 'orang yang kaku' pun berubah dengan pustakawan yang memiliki kemampuan untuk melakukan berbagai kegiatan (*multi tasking*) dan memiliki kemampuan untuk aktif, kreatif, dan inisiatif untuk bisa merancang sebuah sistem dalam rangka menjalankan fungsinya memfasilitasi dan mengedukasi para pengguna perpustakaan.

Berbagai hal yang dilakukan oleh pustakawan tampaknya mampu memberikan sentuhan kehangatan dan membuat perpustakaan menjadi lebih 'hidup'. Pengelolaan perpustakaan yang mengikuti perkembangan zaman dan kebutuhan pengguna, juga kreatifitas pustakawan yang memberi variasi dalam kegiatan pelayanannya yang menjangkau berbagai usia, hingga dapat menarik minat orang untuk berkunjung. Bahkan saat ini terlihat beberapa perpustakaan menjadi destinasi yang banyak dikunjungi baik perseorangan maupun keluarga.



Tidak salah rasanya jika saya katakan bahwa pustakawan merupakan profesi yang begitu mulia. ‘*Human touch*’ yang diberikan pustakawan kepada pengguna perpustakaan dapat meningkatkan kecintaan dan minat pengguna kepada lembaga perpustakaan sebagai sumber informasi dan sumber ilmu. Memasyarakatkan perpustakaan berarti menggerakkan masyarakat untuk giat berliterasi, dan memang tepat jika pustakawan disebut sebagai garda depan dalam menunjang literasi.

## Profil Penulis



Saya **Naura Inaya**, tahun ini saya baru saja melepas predikat sebagai mahasiswa. Sejak kecil saya sudah dikenalkan pada buku dan dari sanalah kesukaan pada membaca mulai tumbuh. Kecintaan pada buku inilah yang membuat saya selalu senang mengunjungi perpustakaan, baik perpustakaan sekolah, perpustakaan kampus, maupun perpustakaan umum. Apa yang saya lihat dan alami di berbagai perpustakaan itulah yang kemudian melandasi partisipasi saya dalam penulisan antologi ini.

# SENGSARA MEMBAWA BERKAH

## (Kilas Balik Perjalanan menjadi Pustakawan)

Nanik Rahmawati

**A**pa itu perpustakaan? Secara umum penulis mengartikan perpustakaan adalah sebuah gedung atau ruang untuk menyimpan bahan pustaka. Awalnya, penulis benar-benar tidak memahami detailnya perpustakaan. Sebenarnya kuliah di jurusan perpustakaan pun merupakan sebuah “kebetulan”. Pada tahun 1999, penulis menerima *leaflet* atau brosur dari Prodi D-III Perpustakaan Universitas Bengkulu. Ternyata untuk mengelola perpustakaan itu ada ilmunya. Ilmu baru yang benar-benar belum pernah penulis ketahui. Setelah dibaca detailnya, ada penjelasan mata kuliah yang wajib ditempuh selama pendidikan. Nama mata kuliahnya pun masih terdengar aneh jika penulis baca, misalnya katalog, klasifikasi, bibliografi, dan lain-lain. Pernah merasa pesimis, bisa kah saya mengikuti perkuliahannya? *Alhamdulillah*, berbekal keyakinan serta niat untuk belajar, penulis berusaha mengikuti perkuliahan tersebut. Penulis terkadang berfikir, jalani saja dulu, bila tidak nyaman, maka bisa ikut tes lagi di tahun berikutnya.

Jujur saja, waktu itu jurusan yang saya pilih, masih dipandang sebelah mata oleh orang lain, bahkan cenderung ditertawakan, karena banyak yang menafsirkan bahwa seorang pustakawan itu sebagai penjaga buku, miris. Pada Bulan September Tahun

1999, penulis tercatat sebagai mahasiswi di Program D-III Ilmu Perpustakaan, FISIP, Universitas Bengkulu. Syukur *alhamdulillah* setelah dijalani, dinikmati, dan disyukuri, penulis bisa menyelesaikan studi tanpa hambatan yang berarti. Penulis menamatkan Studi D-IIInya pada Bulan Juli 2002.

Setelah selesai wisuda, penulis bertemu dengan guru SMP. Melalui arahan beliau, penulis disarankan untuk melanjutkan studi strata 1. *Bismillah*, dengan tekad serta restu dari orang tua, penulis kembali mengikuti seleksi untuk pendidikan strata S1 lewat jalur khusus. Penulis diterima menjadi mahasiswa S1 Perpustakaan, Universitas Padjadjaran, pada bulan September tahun 2002. Dalam menempuh studi ini, penulis berbaur dengan mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah serta rekan dari Perpustakaan Nasional RI. Pada fase ini, banyak sekali ujian yang dirasakan penulis, mulai dari adaptasi belajar, adaptasi pergaulan, serta hal lain yang membawa dampak cukup signifikan untuk keberlanjutan studi. Ujian terberat adalah ketika teman-teman alumni D-III mengabari bahwa banyak yang sudah lulus tes ASN. Pada bulan Juni 2004, penulis akhirnya bisa menamatkan pendidikan strata satu-nya.

Setelah tamat kuliah S1, penulis mengabdikan diri di Lembaga Magister Manajemen Fakultas Ekonomi, Universitas Bengkulu. Pada bulan November 2004, penulis mengikuti tes seleksi CPNS di Universitas Bengkulu dan dinyatakan lulus. Dan pada tanggal 2 Januari 2005, penulis diangkat menjadi CPNS Universitas Bengkulu. Setahun setelah pengangkatan, penulis mengikuti Pra-Jabatan Golongan III yang diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah Provinsi Bengkulu. Pada tanggal 2 Februari 2006, penulis

diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil atau sekarang lebih dikenal dengan sebutan ASN.

Pada bulan September 2006, penulis melakukan studi Strata Dua di Universitas Gadjah Mada dengan biaya sendiri, dan memilih Program Studi Manajemen Ilmu Perpustakaan. Masa studi ditempuh selama 3 semester atau 18 bulan. Penelitian yang diangkat dalam tesis penulis adalah “Persepsi Masyarakat Kota dan Desa terhadap Keberadaan Perpustakaan”, Studi Kasus Masyarakat Kota yang Berada di Lingkungan Perpustakaan Daerah Yogyakarta dan Masyarakat Desa KulonProgo, Yogyakarta.

Pada Bulan Juli 2008, penulis aktif kembali menjadi ASN (Aparatur Sipil Negara). Setelah kembali aktif menjadi ASN, penulis mulai mengajukan berkas untuk menjadi fungsional pustakawan. Penulis belum begitu paham apa itu petunjuk pelaksanaan teknis, serta hal-hal lain yang berkenaan dengan fungsional pustakawan. Berbekal *sharing* dari rekan-rekan pustakawan, maka berkas yang penulis ajukan, akhirnya disetujui. Pada tahun 2008, penulis berhasil menjabat sebagai Pustakawan Ahli Pertama. Ketika menduduki jabatan ini, penulis mulai membaca serta mempelajari kegiatan-kegiatan atau tugas pokok dan fungsi masing-masing jabatan. Penulis sering *sharing* atau berbagi pengalaman atau pengetahuan dengan sesama rekan pustakawan, sehingga rasa ketakutan yang sempat dirasakan penulis saat itu, lambat laun mulai terkikis. Kenapa ada rasa ketakutan? Ketakutan ini muncul bukan tanpa alasan, takut pekerjaan tidak diakui, takut pekerjaan menyalahi aturan sehingga tidak dinilai, serta sempat pesimis dengan perolehan nilai penulis yang belum maksimal.

Komunikasi internal dengan para alumni, baik di UNPAD maupun di UGM, membawa keyakinan pada penulis bahwa kesalahan bukan pada petunjuk teknisnya, akan tetapi pada kemauan diri untuk berubah. Dengan menduduki jabatan fungsional pustakawan ini, penulis wajib melaksanakan tugasnya sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya, selain tugas tambahan dari atasan. Pemahaman tugas pokok dan fungsi fungsional pustakawan juga wajib dipahami serta dipelajari. Alasan kenapa harus dipelajari adalah supaya fungsional pustakawan mengetahui poin-poin apa saja yang bisa dinilai sesuai dengan jabatannya yang melekat saat itu. Jabatan berpengaruh terhadap butir kegiatan yang akan diajukan untuk dinilai. Kenapa fungsional pustakawan harus paham dengan butir kegiatan pustakawan? Mempelajari petunjuk teknis saja tidak cukup, fungsional pustakawan wajib memahami butir-butir yang ada dalam petunjuk teknis fungsional pustakawan. Mengapa demikian? Ketidakhahaman akan menyebabkan ketidakhertian fungsional pustakawan dalam mengerjakan pekerjaan serta kesulitan dalam pengajuan Angka Kredit (AK). Berdasarkan pengalaman penulis, banyak sekali pejabat fungsional yang kurang memahami serta tidak mau mempelajari petunjuk teknis fungsional pustakawan, sehingga banyak sekali drama yang harus dilalui ketika akan mengajukan naik pangkat. Dengan mempelajari petunjuk teknis fungsional pustakawan, maka pejabat fungsional tersebut akan tahu butir kegiatan apa saja yang dapat dikerjakan sesuai jabatan yang melekat padanya. Selain tahu butir kegiatan yang bisa dikerjakan, besaran nilai atau Angka Kredit (AK) juga dapat kita ketahui kemudian. Dengan adanya besaran AK, maka pejabat fungsional pustakawan bisa memprediksi pekerjaan apa saja yang bisa

dikerjakan pada periode tertentu, serta besaran AK yang akan diperoleh.

Dengan menduduki jabatan fungsional pustakawan, penulis bisa lebih tertib dalam administrasi. Pekerjaan lebih terarah serta terpola. Capaian-capaian untuk kedepannya lebih mudah diprediksi serta target-target perencanaan, seperti kegiatan pelatihan yang akan diikuti, akan lebih mudah direalisasikan. Mengapa demikian? Karena jabatan fungsional pustakawan berada di bawah naungan Perpustakaan Nasional RI. Petunjuk teknis dari jabatan fungsional pustakawan sudah ada serta bila terjadi revisi atau perubahan peraturan, akan selalu dilakukan sosialisasi.

Setiap tahun pustakawan diberikan keleluasaan untuk mengisi formulir pendidikan dan pelatihan secara online. Jenis pendidikan dan pelatihan bisa disesuaikan dengan kebutuhan lembaga ataupun individu. Mengapa lembaga atau individu? Lembaga karena berkaitan dengan anggaran, individu karena masing-masing fungsional pustakawan memiliki kepentingan dan peluang yang sama, sehingga bila individu tertentu sudah pernah mengikuti pendidikan dan pelatihan tertentu, misalnya pendidikan dan pelatihan tim penilai jabatan fungsional pustakawan, maka kesempatan tersebut bisa diberikan untuk rekan-rekan yang lain, sementara yang bersangkutan boleh memilih pendidikan dan pelatihan yang lain yang belum pernah diikuti sebelumnya.

Jenis anggaran yang digunakan juga bermacam-macam. Penulis sangat bersyukur, selama menjabat sebagai fungsional pustakawan, secara berkesinambungan juga dapat menambah

pengetahuan melalui pendidikan dan pelatihan yang diadakan oleh Perpustakaan Nasional RI, berikut ini adalah beberapa pendidikan dan pelatihan yang sudah pernah diikuti oleh penulis:

1. Pendidikan dan Pelatihan Tim Penilai Jabatan Fungsional Pustakawan. Diklat ini penulis ikuti pada tahun 2016. Fokus Diklat ini adalah pada pembekalan tim penilai berkaitan pemahaman butir kegiatan pustakawan, sistem penilaian, besaran angka kredit per butir kegiatan, serta penyelesain kasus-kasus tertentu. Diklat ini penulis ikuti dengan anggaran dana APBN. Untuk mengikuti diklat ini, penulis terlebih dahulu mengirim berkas permohonan diklat secara fisik ke Perpustakaan Nasional RI.
2. Pendidikan dan Pelatihan *Traning of Trainers* (TOT). Pada tahun 2017, penulis kembali mengikuti Diklat TOT atau *Training of Trainers* dengan anggaran dana APBN. Diklat ini bertujuan mendidik peserta diklat untuk menjadi seorang pendidik atau *trainers*. Dalam diklat ini peserta dituntut untuk bisa membuat RBPMP atau Rancang Bangun Pembelajaran Mata Pelatihan. Setelah mengikuti diklat ini, penulis bisa melakukan presentasi di depan audiensi. Bagaimana menyampaikan materi dengan baik, serta teknik-teknik penyampaian presentasi agar tidak membosankan bagi peserta.
3. Pendidikan dan Pelatihan Karya Ilmiah (Karil). Pada tahun 2018, penulis kembali mengikuti Diklat Karil dengan dana APBN. Dalam diklat ini, penulis memperoleh banyak sekali pengetahuan yang sangat



bermanfaat, khususnya berkaitan dengan penulisan karya ilmiah. Seperti kita ketahui, dalam petunjuk pelaksanaan teknis jabatan fungsional pustakawan, untuk bisa naik jabatan, masing-masing diwajibkan membuat karya tulis ilmiah. Diklat Karil merupakan modal dasar bagi penulis untuk merealisasikan butir kegiatan yang tertera dalam Juknis (Jurnal Teknis).

4. Pendidikan dan Pelatihan Pengkatalogan Berbasis RDA. Pada tahun 2019, penulis mengikuti Diklat Pengkatalogan Berbasis RDA. Dalam prakteknya, penulis mengoperasikan aplikasi *Inlislite*. Melalui diklat ini, penulis dapat memperdalam kemampuan mengolah bahan pustaka, tentunya dengan mengacu RDA (*Resource Description and Access*). RDA merupakan solusi dalam masalah titik akses yang terbatas dan menyebar yang dialami PNRI. RDA dibuat sebagai kelanjutan dari AACR2 yang mengalami perubahan mendasar yaitu penyesuaian konsep dan deskripsi pengatalogan yang sangat terkait dengan *Machine Readable Cataloguing* (MARC) sebagai format metadata. PNRI mengenal RDA sebagai inovasi, karena RDA menjadi hal yang baru dalam standar pengatalogan dan relevan dengan berbagai jenis bahan pustaka yang dimiliki Perpustakaan Nasional RI. RDA merupakan hal baru bagi Perpustakaan Nasional RI sebab pengatalogan yang semula dilakukan secara manual dengan pembuatan kartu katalog diharuskan berkembang menuju sistem pengatalogan baru yang terotomasi mengikuti perkembangan teknologi dengan menerapkan RDA.

5. Pendidikan dan Pelatihan Asessor Perpustakaan. Pada tahun 2020, penulis terlebih dahulu mengikuti Bimbingan Teknis Asessor. Setelah mengikuti bimbingan tersebut, kemudian penulis mengikuti Diklat Asessor secara daring. Dari diklat ini, penulis memperoleh banyak sekali pengetahuan berkaitan tentang standar pelaksanaan akreditasi.

Dengan berbagai diklat yang telah penulis ikuti, penulis sangat bersyukur, selain mendapat pengetahuan juga mendapat saudara yang tersebar di seluruh tanah air. Perpustakaan Nasional RI selalu menginformasikan kegiatan apa saja yang bisa diikuti, serta kendala yang mungkin dialami di berbagai daerah dapat dikonsultasikan ke pusat dengan baik.

Kilas titik balik dari cerita ini, penulis amat sangat bersyukur, karena sudah sampai pada tahap ini dengan jabatan Pustakawan Ahli Madya. Jurusan yang sebelumnya pandang sebelah mata, lambat laun akan diperrhitungkan. Apalagi saat ini jabatan fungsional menduduki *grade* tertinggi dalam tunjangan kinerjanya atau remunerasinya, yang mana seringkali menyebabkan kecemburuan dari jabatan lain yang berada di bawahnya. Dengan adanya pemangkasan jabatan struktural, hal ini juga membuat penulis banyak bersyukur, karena sudah berada dalam keputusan yang tepat, yaitu Fungsional Pustakawan. Pencapaian ini bukan tanpa pengorbanan. Dukungan keluarga besar merupakan spirit bagi penulis. Terima kasih.

## Profil Penulis



**Nanik Rahmawati** atau yang biasa dipanggil Nanik, adalah seseorang yang memiliki hobi dengan tanaman. Lahir di Girimulya, Bengkulu Utara, pada tanggal 19 Maret 1980, merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Sutrisno Hadi dan Ibu Poniyem.

Pada tahun 1993, Nanik menamatkan Sekolah Dasar-nya di SDN No 24 Girimulya, Bengkulu Utara. Tahun 1997, Nanik menamatkan pendidikannya di SMP Negeri 02 Kuro Tidur, Bengkulu Utara. Tahun 1999, Nanik menamatkan pendidikannya di SMU Negeri 1 Arga Makmur, Bengkulu Utara. Tahun 2002, Nanik menyelesaikan studi D-III-nya di Jurusan Ilmu Perpustakaan, FISIP, Universitas Bengkulu. Tahun 2004 Nanik berhasil menyelesaikan S1 Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Universitas Padjadjaran, Bandung. Tahun 2005 yang bersangkutan lulus seleksi CPNS di Universitas Bengkulu. Dan pada tahun 2008 beliau berhasil meraih gelar Stara Dua di Universitas Gadjah Mada, Jurusan Manajemen Ilmu Perpustakaan.

“Sengsara Membawa Berkah” merupakan kilas balik perjalanan penulis dari “bukan apa-apa” menjadi “seseorang”. Ini merupakan awal untuk merealisasikan mimpi besarnya sebagai seorang penulis. “Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tidak menulis, ia akan hilang di dalam masyarakat dan dari sejarah.” (Pramoedya Ananta Toer).

# STANDARISASI PERPUSTAKAAN MELALUI KOMUNITAS

Muhammad Yusrizal

**K**omunitas Gerakan Bina Perpustakaan merupakan suatu komunitas yang dikelola dan dibina secara mandiri. Komunitas ini menjadikan perpustakaan-perpustakaan untuk dikelola secara konsisten dan kontinu, dengan memperhatikan aspek kebersihan, hiburan, rekreasi, pengetahuan, serta ilmu, agar Perpustakaan tidak hanya sekedar tempat untuk membaca, melainkan juga sebagai pusat belajar bersama sesuai dengan Standar Nasional Perpustakaan (SNP) Indonesia.

Mengingat kesadaran akan pentingnya ilmu dan dalam upaya peningkatan wawasan dan pengetahuan masyarakat, maka terbesit niat di benak kami selaku pengelola Komunitas Gerakan Bina Perpustakaan untuk menjadi rekanan bagi sekolah atau lembaga masyarakat yang memiliki perpustakaan dalam mengorganisir perpustakaannya. Komunitas kami mengupayakan pengelolaan perpustakaan tidak hanya sekedar tempat membaca atau memajang buku saja melainkan menjadi sumber pengetahuan dan ilmu serta pusat belajar bagi pengunjung dan masyarakat sekitar dalam membudayakan minat bacanya dan kegemaran membaca, serta dengan tingkat kenyamanan tempat yang perlu diperhatikan.

Berawal dari keprihatinan melihat banyaknya perpustakaan-perpustakaan yang tidak dikelola dengan baik dan tidak memenuhi standar yang diberlakukan, maka kami berinisiatif untuk merangkul dan mengadvokasi pihak-pihak yang memiliki wewenang dalam menentukan kebijakan di lembaga yang memiliki perpustakaan, dengan memberikan keyakinan bahwa perpustakaan itu penting dan harus dikelola dengan manajerial yang baik dan terstandar. Keprihatinan juga muncul ketika melihat kenyataan bahwa kurangnya minat membaca serta masih banyaknya perpustakaan yang tidak memiliki program-program peningkatan kunjungan dan keterpakaian koleksi di perpustakaan. Untuk itu, Komunitas Gerakan Bina Perpustakaan berupaya untuk membantu pengelolaan perpustakaan-perpustakaan yang kurang dari segi manajerial dan perhatian dari lembaganya untuk menjadi perpustakaan yang menarik, terpakai, penting dan tentunya sesuai dengan Standar Nasional Perpustakaan (SNP).

Melalui perpustakaan yang terstandar, masyarakat akan dapat menikmati manfaat perpustakaan dengan lebih maksimal, meningkatnya keterpakaian koleksi, meningkatnya kunjungan perpustakaan, dan bagaimana caranya menyediakan layanan perpustakaan yang tidak monoton dengan merancang program kegiatan yang menarik pengunjung, sehingga peningkatan tersebut akan memenuhi kebutuhan informasi masyarakat dan mewujudkan esensi dari perpustakaan itu sendiri.

Dengan membaca seseorang akan terbentuk kepribadiannya menjadi lebih baik. Kepribadian adalah pola menyeluruh semua kemampuan, perbuatan, serta kebiasaan seseorang, baik yang jasmani, mental, rohani, emosional, maupun sosial. Semua ini

telah ditata sedemikian rupa dalam caranya yang khas, ditambah dengan beraneka macam pengaruh dari luar. Pola ini terwujud dari tingkah lakunya dalam usaha menjadi manusia sebagaimana yang dikehendakinya. Mendidik kepribadian dapat dilakukan melalui buku. Dengan membaca buku, seseorang akan memiliki ilmu dan pengetahuan yang luas, dari situ ia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk sehingga akan terbentuk pribadi yang jauh lebih baik dari sebelumnya.

Minat dan kebutuhan masyarakat untuk gemar membaca memerlukan perhatian serius dari segala lapisan masyarakat, pemerintah, aktor pendidikan, dan dari pihak yang sadar dan peduli akan arti pentingnya membaca, bukan hanya sebagai hobi, tetapi juga pemutus rantai kemiskinan, kebodohan, dan ketidakpedulian sosial dengan memaksimalkan peran perpustakaan pada masyarakat.

Adapun tujuan dengan adanya pendampingan komunitas terhadap perpustakaan-perpustakaan binaan adalah untuk menarik perhatian masyarakat dan pengunjung dalam berekreasi dan berilmu untuk meningkatkan minat membaca masyarakat sekitar dan pengunjung perpustakaan; mempermudah masyarakat mendapatkan buku referensi untuk kebutuhan informasi mereka; memberikan masyarakat kegiatan bermutu lewat kegiatan-kegiatan dan bahan bacaan di perpustakaan; mendekatkan masyarakat dan pengunjung dengan buku; menumbuhkan kesadaran masyarakat akan arti pentingnya membaca; menggalakkan budaya membaca di kalangan masyarakat; membuka cakrawala dunia dengan menambah pengetahuan mulai dari anak-anak hingga orang dewasa; meningkatkan kualitas baik fisik maupun mental

masyarakat sehingga berdampak kepada kehidupan yang lebih baik; dan masih banyak lagi tujuan baik dari kegiatan membaca dan terbentuknya perpustakaan yang tersandar dengan kenyamanan tempat atau lingkungan perpustakaan.

Komunitas ini berada dan bergerak di Kota Bengkulu. Komunitas ini juga telah memiliki satu perpustakaan binaan yang nantinya akan menjadi perpustakaan percontohan yang sesuai dengan tujuan dari komunitas ini. Perpustakaan yang dimaksud adalah perpustakaan yang dimiliki oleh Yayasan Pendidikan Islam dan Dakwah Nurul Huda, Bengkulu, yang beralamat di Jl. Danau 1, Kelurahan Panorama, Kecamatan Singaran Pati, Kota Bengkulu, Provinsi Bengkulu. Di masa mendatang, tentunya komunitas ini berharap bisa membangun sebuah perpustakaan sendiri yang juga kedepannya menjadi perpustakaan percontohan yang terstandar dari segala hal dan dapat dicontoh oleh perpustakaan sejenis di Bengkulu khususnya, dan Indonesia umumnya.

Komunitas ini menysasar masyarakat-masyarakat atau lembaga-lembaga yang memiliki perpustakaan, akan tetapi tidak terkelola atau terorganisir dengan maksimal, baik perpustakaan tersebut telah dikelola oleh ahlinya, maupun dikelola oleh petugas yang bukan dari bidang keilmuan perpustakaan dan informasi. Dengan begitu, tujuan dari komunitas ini diharapkan dapat terwujud dan masyarakat dapat menikmati manfaatnya. Juga untuk menjadi bahan pertimbangan pemerintah dalam membuat aturan ataupun penganggaran bantuan ke perpustakaan-perpustakaan di bawah tanggung jawabnya.

Komunitas Gerakan Bina Perpustakaan ini memiliki visi menjadikan Komunitas Gerakan Bina Perpustakaan Kota Bengkulu Berperan sebagai gerakan yang membantu pengelolaan perpustakaan agar sesuai dengan Standar Nasional Perpustakaan (SNP)”, dan misi menjadikan perpustakaan sebagai jantung pendidikan masyarakat untuk mencapai mutu pendidikan yang unggul; terpenuhinya kebutuhan informasi masyarakat, dan menyediakan manajemen perpustakaan unggul yang terstandardisasi.

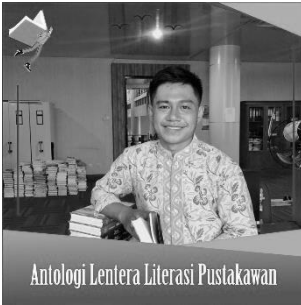
Keberadaan komunitas ini diharapkan menjadikan perpustakaan sebagai sarana atau media edukatif bagi anak-anak maupun orang tua dan masyarakat pengunjung dalam mengembangkan diri dengan ketersediaan informasi yang teraktual. Perpustakaan yang dibina oleh komunitas ini disiapkan agar pengunjung dapat merasakan perpustakaan yang nyaman dengan koleksi yang memadai dan pengelolaan yang terstandar. Perpustakaan masyarakat pada umumnya dikelola dengan keadaan seadanya, tidak mempertimbangkan aspek kenyamanan dan keberlangsungan dari perpustakaan, sehingga tidak tercapainya visi perpustakaan untuk mengembangkan perpustakaan berstandar SNP, dan juga mengutamakan keberlangsungan keterpakaian dan kebermanfaatannya perpustakaan, serta peningkatan literasi masyarakat dan minat kunjungan ke perpustakaan, maka Perpustakaan Nurul Huda yang dikelola dan dibina oleh Komunitas Gerakan Bina Perpustakaan menjalankan kegiatan ini dari mulai penyediaan buku, rak, desain ruangan, dan program-program peningkatan minat kunjungan masyarakat seperti mendongeng dan bercerita.



Agar roda perpustakaan bisa berjalan baik dan kontinu, maka pengelolaan untuk sementara langsung di bawah kepengurusan Komunitas Gerakan Bina Perpustakaan dan untuk selanjutnya akan dikelola oleh petugas yang telah mendapatkan pendampingan dari komunitas, agar memiliki visi yang sama untuk menjalankan dan mewujudkan tujuan dari keberadaan perpustakaan itu sendiri. Untuk mekanisme pengelolaan, perpustakaan akan buka setiap hari puku 08.00 sampai 16.00 WIB sesuai jadwal pengunjung perpustakaan yayasan atau lembaga binaan. Khusus untuk Hari Minggu dan hari libur, pelayanan perpustakaan tidak dapat dilakukan secara tatap muka. Meski perpustakaan tidak melayani layanan tatap muka, masyarakat dapat menghubungi relawan komunitas melalui media sosial dan personal kontak yang disediakan untuk memandu pencarian informasi, atau bagi masyarakat yang ingin berkonsultasi mengenai perpustakaan, maupun kegiatan literasi yang diadakan di sekitarnya.

Kami berharap kegiatan ini akan terus berlanjut dan mendapat dukungan dari segala pihak, agar terciptanya perpustakaan-perpustakaan yang memiliki standar yang baik sesuai Standar Nasional Perpustakaan (SNP) Indonesia dengan tingkat kenyamanan tempat atau lingkungan perpustakaan yang baik, dan juga menjamin eksistensi dan esensi dari keberadaan perpustakaan bagi masyarakat. Salam Literasi!

## Profil Penulis



**Muhammad Yusrizal, S. IP,** Lahir di Kuala Tungkal, Jambi pada 8 September 1993, adalah anak pertama dari dua bersaudara, buah dari pasangan Abdul Wahab dan Amiyati. Rizal adalah panggilan akrabnya. Ketika berumur 6 tahun, ia memulai pendidikan di SDN 34/V

Sungai Saren, Kuala Tungkal, kemudian setelah lulus dia melanjutkan pendidikannya di MTs Nurussa'adah Sungai Saren, Kuala Tungkal pada tahun 2006. Selepas lulus dari MTs, di tahun 2008, melanjutkan pendidikannya di MAS Riyadhul Jannah BK Tanjung Jabung Barat.

Selepas menamatkan masa Aliyah, kemudian melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi di Jurusan Ilmu Perpustakaan IAIN Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi yang sekarang telah beralih status menjadi UIN SulthanThaha Saifuddin, Jambi pada tahun 2011, dan berhasil menamatkan pendidikannya pada tahun 2015.

Saat ini dia merupakan salah satu pustakawan di Pusat Perpustakaan UIN Fatmawati Sukarno, Bengkulu dengan mengawali karir pustakawannya pada tahun 2019. Sebelum menjadi pustakawan, dia menyibukkan diri dengan menjadi penggerak seni dan budaya di Kota Jambi. Setelah menjadi pustakawan di UIN Fatmawati Sukarno, Bengkulu, Rizal juga aktif dalam forum-forum dan organisasi, baik lokal maupun nasional, diantaranya Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI) Daerah Bengkulu, Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia

(FPPTI) Wilayah Bengkulu, dan juga menjadi editor Jurnal Al Maktabah UIN Fatmawati Bengkulu.

Selain menjadi pustakawan, dia juga menyibukkan dirinya dengan menjadi penyiar radio L-Baas FM, serta kegiatan-kegiatan kepemudaan dan sosial, untuk meningkatkan relasi pertemanan, seperti: mendirikan Komunitas Gerakan Bina Perpustakaan, bergabung pula dalam Komunitas Kaganga Pusaka Kita yang bergerak dalam kegiatan literasi dan sejarah, serta mengikuti seminar dan workshop untuk peningkatan kemampuan diri baik dari segi kepustakawanan dan lain-lain.

## MENJALANI KARIER DENGAN PENUH SENYUMAN

Diana Toyang

**B**erangkat dari pengalaman nyata, tak ubahnya menaiki tangga setapak demi setapak untuk tiba di atas tujuan yang sebelumnya tidak pernah terlintas dalam benak penulis. Awalnya penulis merasa nyaman berada pada kondisi yang memang sudah menjadi situasi dan kondisi yang sudah seharusnya sesuai aturan yang berlaku. Di mana tinggal melakukan setiap tugas yang diberikan bagi setiap pegawai, tidak perlu mengumpulkan Angka Kredit, dan akan naik pangkat pada waktunya. Penulis merasa nyaman. Saking nyamannya sampai tidak terasa sudah 20 tahun bercokol di Sekretariat bagian Kepegawaian, dari semenjak lolos tes masuk di Perpustakaan Nasional RI, tepatnya di bulan Maret tahun 1992 silam.

Sebelum melaksanakan tugas di Bagian Kepegawaian, penulis awalnya masuk di Bagian Keuangan selama setahun. Penulis tidak percaya ditempatkan di bagian keuangan karena lulusan S1 Administrasi. Penulis tidak sama dengan teman seangkatan karena tidak mengikuti orientasi yang dilaksanakan beberapa bulan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman tugas dan fungsi masing-masing bagian di Perpustakaan Nasional RI (Perpusnas), baru ditempatkan pada formasi yang sesuai. Penulis bekerja dengan sepenuh hati walaupun tidak sesuai dengan *background* pendidikannya, dan

menurut penulis, tetap bisa melakukan tugas dengan baik sesuai yang diberikan oleh pimpinan.

Suasana kerja sangat menyenangkan karena diciptakan seperti kehidupan keluarga yang saling asah dan asuh, yang senior membimbing yang junior dan sebaliknya yang junior sangat menghormati seniornya. Juga antara pimpinan dengan bawahan sangat komunikatif, sehingga suasana kerjanya sangat kondusif. Tidak terasa sudah setahun saya bergabung di bagian keuangan. Tak pernah terduga suatu pagi di mana kami sedang mengikuti apel pagi yang memang rutin dilakukan setiap hari saat pagi dan sore hari sebelum jam pulang. Bapak Kepala Bagian Keuangan membisikkan kepada penulis yang kebetulan berdiri di samping barisan penulis.

“Dek Dian, nanti sesudah apel diminta ke ruangan Ibu Kepala Perpustakaan Nasional, ya... Ibu mau ketemu,” katanya tanpa menjelaskan apa tujuannya,

“Nanti Bapak antar,” jelasnya.

Waktu itu, hati penulis merasa *dak dik duk*, apa gerangan yang akan terjadi. Kenapa penulis dipanggil beliau yang rasanya saya belum pernah bertemu langsung, hanya pada waktu Pengarahan Penerimaan Pegawai Baru CPNS sewaktu kami dikumpulkan di aula kala itu.

Di barisan apel, penulis tidak mengikuti dengan fokus, karena seribu satu pertanyaan di benak bagaimana bertemu dengan beliau. Mau bicara apa? sambil menatap ke langit biru nan cerah, matahari pagi seolah ikut mengacak-acak hati dan pikiran penulis. Ya Allah, mudahkan segala urusanku dan segala

sesuatunya, hanya Engkaulah Yang Maha Mengetahui, pintaku dalam hati.

Tanpa terasa, apel pagi sudah usai dan barisan dibubarkan, Bapak Kabag Keuangan langsung mengajak penulis menuju ruangan Kaperpusnas, tok tok tok. terdengar suara lembut namun penuh wibawa,

*“Masuk!”*

*“Selamat pagi, Ibu,”* kata Bapak dan saya yang mengikuti dari belakang.

*“Silahkan duduk, Pak,..”* kata Beliau.

*“Oh, ini dia yang saya minta ya, Pak.”*

*“Ya Ibu, namanya Dian.”* Kata Bapak Kabag Keuangan memperkenalkan penulis. Beliau langsung mengutarakan maksud dan tujuannya.

*“Dik Dian,”* kata beliau menyapaku. *“Ibu ini sangat sibuk, beberapa surat penting dan urgent tidak tertangani tepat waktu. Ibu membutuhkan Adik untuk membantu Ibu menangani surat tersebut pintanya.”*

*“Baik, Ibu...”* Jawabku.

Tidak menunggu lama, mulai hari itu penulis langsung bertugas. Menangani surat-surat pimpinan secara langsung merupakan pengalaman baru buat penulis dan seringnya hanya dibaca langsung beliau dan ditandatangani sambil manggut-

manggut tanda setuju. Penulis tersenyum, *alhamdulillah* kataku dalam hati. Namun hal ini tidak berlangsung lama hanya setahun.

Suatu pagi beliau memanggilku. Beliau mengutarakan sesuatu secara *two the point*, mengatakan bahwa selama saya membantu pekerjaannya, Ibu sangat senang katanya. Namun Ibu berpikir jika berlama-lama di sini, nanti wawasan saya sangat sempit, Ibu meminta saya sebaiknya pergi ke Bagian Kepegawaian, di sana banyak yang perlu dipelajari dan bisa menambah wawasan untuk kemajuan perpustakaan kita katanya. Saya menyerahkan semua keputusan kepada Ibu. Langsung beliau mengangkat telpon dan tersambung ke Bapak Kepala Bagian Kepegawaian.

*“Ibu minta Dian diajak ke tempat Bapak, supaya belajar langsung dari Bapak ya.”* Penulis mendengarkan semua pembicaraan apa yang disampaikan beliau.

*“Ya, Bu,”* jawab Kabag Kepegawaian, walaupun penulis tidak mendengar secara langsung, namun penulis bisa menyimpulkan begitu karena Ibu melanjutkan berbicara kepada Bapak Kabag Kepegawaian bahwa saya boleh berkunjung ke Bagian Kepegawaian saat itu juga. Begitulah pimpinan jika mengambil keputusan cepat dan penuh pertimbangan yang matang untuk masa depan bawahannya.

Semua kejadian yang penulis hadapi, berusaha sebisa mungkin untuk disikapi dengan penuh senyuman dan menyadari bahwa ternyata penulis orientasinya sangat berbeda dengan teman seangkatannya, walaupun saya hanya ditempatkan di bagian Sekretariat, tinggal Bagian Hukum yang belum penulis tempati.

Di bawah kepemimpinan Bapak Kepegawaian, penulis banyak belajar memahami tugas dan fungsi kepegawaian. Suatu hari ada kejadian lucu, tetapi benar “tanda kutip”. Seperti biasa, setiap pergi. apel pagi beliau selalu mengajak kami stafnya yang ada di dalam ruangan. Suatu pagi, penulis tidak mengikuti apel pagi karena perut tidak bisa diajak kompromi (sakit). Seusai apel, beliau memanggil penulis,

“Kenapa Dik Dian tidak Apel?” Waktu itu penulis menjawab bukannya sakit perut, tetapi penulis malah menjawab:

“Pak sepertinya apel pagi ini tidak ada pengaruhnya kepada disiplin pegawai, padahalsalah satu tujuan pelaksanaan apel pagi adalah untuk menegakkan disiplin pegawai.” Entah keberanian dari mana penulis dapatkan, kok bisa keluar spontan dari mulutnya begitu. Apakah karena menurut pengamatan yang selama ini penulis rekam dalam ingatan. Lucu kan, jawaban tidak sesuai pertanyaan. Beliau kaget dan memandang ke penulis *agak gimana gitu*.

“Maksudnya?” Kata Si Bapak bingung.

“Maaf, Pak... Jika diperhatikan, yang mengikuti apel orangnya hanya itu-itu saja. Kemudian yang mendengarkan arahan pimpinan hanya yang hadir saja, sehingga yang tidak pernah hadir tidak mengetahui apa-apa.”

Berpikir sejenak! “Terima kasih, Dikk.” kata Beliau.

Tanpa menunggu waktu lama, beliau langsung mengangkat telpon dan menghubungi Bapak Sekretaris Perpunas.



*“Selamat pagi, Pak... Pak, sepertinya pelaksanaan apel pagi perlu diadakan evaluasi kembali.”* rupanya Bapak Sekretaris setuju, karena beliau mengatakan:

*“Nanti saya agendakan untuk rapat pimpinan, Pak.”* Tidak lama berselang maka keluarlah kebijakan bahwa apel pagi ditiadakan dan absensi pegawai adalah tanggung jawab Atasan Langsungnya. Sedang apel sore tetap diadakan. Mungkin pertimbangannya karena bisa dihadiri oleh semua pegawai. Namun seiring berjalannya waktu, apel sore juga ditiadakan. Mungkin memang ada benarnya juga apa yang pernah terlintas di benak saya selama ini.

Tidak hanya sampai di situ, suatu waktu penulis ditanya beliau:

*“Dik, apa perbedaan antara Dokter, Guru, dan Pustakawan?”* Penulis sejenak berpikir dan menjawab semampunya.

*“Menurut Saya, Dokter dan Guru semua orang kenal, sedangkan Pustakawan hampir semua orang belum kenal. Contohnya: anak-anak kalau ditanya nanti jika besar mau jadi apa? Ada yang menjawab mau jadi Dokter atau ada yang mau jadi Guru. Dan dapat dipastikan tidak ada yang jawab mau jadi Pustakawan.”*

Beliau tersenyum. Ternyata Bapak Pimpinan tidak hanya sekedar bertanya, tetapi ada sesuatu dibalik pertanyaan itu.

*“Dik, kita sebagai orang kepegawaian turut bertanggung jawab atas kemajuan perpustakaan yang mana di dalamnya salah satunya adalah pustakawannya.”* Penulis hanya diam mendengar dan berpikir. Beliau melanjutkan

“Kita perlu memikirkan bagaimana memajukan pustakawan agar bisa dikenal masyarakat, juga kesejahteraannya, selain naik pangkat. Coba tolong hitung semua jumlah pustakawan kita sekarang dan jika diberikan rata-rata sekian per orang berapa, sebagai usulan kepada pimpinan. Termasuk Tim Penilai Pusat dan Instansi. Kita tidak perlu lihat besaran jumlahnya, yang penting kita mulai berbuat sesuatu.” Katanya lagi menjelaskan.

Tidak terasa, sejak mulai masuk di Bagian Kepegawaian sampai pergantian pimpinan beberapa kali terjadi, sehingga penulis menikmati berhadapan dengan pimpinan tertinggi sampai terendah dan dari rekan kerja yang berbeda, penulis banyak belajar dari situasi seperti ini dengan lingkungan kerja yang berbeda-beda.

Suatu waktu penulis diberikan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan S2 di Universitas Gadjah Mada, karena sebelumnya penulis pernah mengikuti tes di Universitas Indonesia tetapi tidak berhasil. Selama penulis mengikuti pendidikan, penulis diberhentikan sementara dari Jabatan Analis Kepegawaian yang saat itu penulis peroleh melalui *inpassing* (penyesuaian). Tetapi begitu sulitnya mengumpulkan Angka Kredit sampai penulis belum pernah berubah dari jabatan semula, yaitu: Analisis Kepegawaian Muda. Dan barangkali penulis tidak ditakdirkan untuk tetap menjadi Analis Kepegawaian.

Sekembalinya penulis dari kuliah S2, penulis tidak mengajukan kembali ke Jabatan Analis Kepegawaian karena ada pemikiran untuk melangkah ke bagian teknis perpustakaan. Dengan bermodalkan ijazah S2 Perpustakaan dan kenekatan,

pada bulan Maret 2013 penulis beralih fungsi ke bagian teknis, dengan pengangkatan pertama sebagai Pustakawan Ahli Pertama, dengan pangkat Pembina IV/a. Penulis pergi menghadap Ibu Kepala Pusat Pengembangan dan Pengolahan Bahan Perpustakaan dan Bapak Kepala Bidang Pengolahan Bahan Perpustakaan. Beliau keduanya menyetujui saya pindah. Dengan hati senang namun tetap khawatir bagaimana memulai karena benar-benar pekerjaan di pengolahan teknis dan sama sekali penulis tidak punya bekal karena tidak sama dengan apa yang dipelajari sewaktu kuliah. Penulis katakan kepada Pak Ahmad bahwa walaupun saya tidak memiliki pengetahuan teknis, anggap saja saya sedang masuk di hutan dan akan berusaha untuk mencari jalan keluarnya. Lalu Bapak Kabid Pengolahan Bahan Pustaka pun tersenyum.

Penulis merasa sangat beruntung, karena di mana pun ditempatkan, semuanya memiliki kesamaan yaitu kondisi kerja yang kondusif, di mana dipertemukan dengan rekan kerja yang penuh pengertian, saling membantu satu sama lain, antara atasan dan bawahan tercipta komunikasi yang baik dan saling memberi motivasi serta berbagi pengalaman dan juga pengetahuan.

Jujur, setelah duduk di Bidang Pengolahan Bahan Pustaka, penulis sadar dan mulai menata mental agar tidak mempengaruhi pikiran dan hati. Bagaimana tidak, kondisi penulis pribadi menghadapi masalah yang sangat kompleks, sehingga jika penulis tidak pandai menata hati dan pikiran akan sulit untuk maju. Bisa dibayangkan semua pekerjaan sangat teknis, di mana membutuhkan kemahiran untuk menguasai aplikasi komputer, sementara penulis termasuk produk lama

yang hanya bisa seadanya. Dalam bekerja kita ditemani oleh berbagai macam pedoman baik Bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris. Penulis betul-betul baru mulai dari nol tidak punya ilmu sama sekali karena tidak sama dengan apa yang dipelajari di bangku kuliah. Kemudian melihat teman-teman seangkatan penulis, yang memang ditempatkan di Bagian Teknis mulai dari awal masuk, hampir semuanya sudah menduduki jabatan Pustakawan Ahli Madya, sementara penulis baru mulai dari jabatan Pustakawan Ahli Pertama. Juga rekan-rekan penulis yang tergolong jauh di bawah penulis hampir menduduki jabatan Pustakawan Muda. Apakah penulis merasa *down*? Bisa jadi ya. Tetapi penulis berupaya tidak terbebani dengan situasi tersebut. Nah, disinilah pikiran positif berperan dan selalu menemani, sehingga dapat melewati semua rintangan.

Dengan keyakinan ingin belajar dan maju, penulis terus berusaha menyelesaikan semua tugas profesi pustakawan dengan senang hati, karena dengan hati yang nyaman semua akan teratasi dengan mudah dan lancar.

Penulis meniti karier pustakawan dari “nol”, penulis tidak malu untuk bertanya setiap ada tugas, yang penulis tidak paham, karena bukankah ada pepatah “malu bertanya, sesat di jalan”? Untunglah penulis tidak malu bertanya pada teman yang lebih paham, seiring waktu, penulis akan paham tugas dan fungsi kepustakawanannya.

Tidak hanya sampai di situ, ujian mental penulis kembali diuji. Seiring berjalannya waktu, di masa persiapan menuju jabatan Pustakawan Ahli Madya, eluarlah Peraturan Kaperpusnas dimana adanya *inpassing* atau penyesuaian jabatan untuk semua

pegawai yang ingin masuk ke Jabatan Pustakawan. Maraknya pegawai berlomba-lomba beralih ke Jabatan Pustakawan. Hal yang paling menguntungkan mereka adalah adanya keputusan bahwa jabatannya akan langsung disesuaikan dengan pangkat yang dimiliki saat itu tanpa harus bersusah payah mencari Angka Kredit sebagai persyaratan. Penulis yang menyaksikan tentunya ikut terpengaruh, sedih? Tidak! Cuma terbesit di hati seandainya penulis masuk salah satunya di situ alangkah bahagiannya. Maksud saya, jika momen ini berpihak kepada penulis, berarti penulis bisa langsung beralih ke Jabatan Pustakawan Madya. Tetapi sayang, itu kan salah satunya hanya berlaku bagi pengangkatan pertama dalam Jabatan Pustakawan. Menyesalkah? Tidak! Rupanya memang penulis ini ditakdirkan untuk meniti karier dengan kekuatan sendiri. Ternyata dibalik kejadian itu memberikan hikmah bagi penulis. Peran pikiran positif membuat penulis berpacu lebih giat untuk mencapai Jabatan Pustakawan Ahli Madya.

Penulis yakin jika kompleksnya masalah yang dihadapi tidak disertai dengan mental yang kuat, bisa menjadikan kondisi *down* dan mengganggu pikiran, sehingga tidak dapat bekerja maksimal. Untungnya penulis punya motto “hadapilah hidup dengan penuh senyuman”. Ditambah keyakinan bahwa “bekerja adalah ibadah karena itu lakukanlah dengan sungguh-sungguh”.

*Alhamdulillah* tanpa terasa semuanya bisa penulis lewati setahap demi setahap, dari Pustakawan Ahli Pertama, Pustakawan Ahli Muda, dan Pustakawan Ahli Madya dengan waktu yang tidak terlalu lama. Sayang, Pustakawan Ahli Utama tidak berpihak kepada penulis karena Purna Bakti hampir menjemput.

Namun, yang penting apa yang dimiliki tetap disyukuri, semoga sehat selalu dan dapat berkarya di manapun kita berada, aamiin. Walau demikian, penulis akan terus menyebarkan dan memotivasi teman-teman untuk mengiatkan literasi, karena dari pustakawan lah yang merupakan salah satu tugasnya dalam mencerdaskan bangsa. Indahnya berbagi, tulis, sebarkan, dan terbitkan apa yang dapat memberikan inspirasi dan motivasi bagi pembaca, khususnya bagi penulis sendiri.

## Profil Penulis



**Diana Toyang**, Pustakawan Madya Perpustakaan Nasional, dilahirkan di Toraja awal Mei 1962. Setelah lulus dari Sekolah Dasar Piongan di Toraja penulis merantau ke Jakarta, tinggal bersama keluarga (tante atau adik dari mamanya). Melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah

Pertama di Bonisiswa Jakarta. Kemudian Sekolah Menengah Tingkat Atas di SMAN 26 Jakarta. Selesai SMA tahun 1982, bekerja di Kantor Pariwisata Jakarta. Namun tidak lama dari itu, Diana melanjutkan kuliah di Universitas Hasanuddin Makassar Jurusan Kesekretariatan (D3). Dan Lanjut ke S1 Jurusan Administrasi Negara, lulus tahun 1990. Kembali ke Jakarta mengadu nasib dengan mengikuti Penelitian *Ritering* tentang perbandingan antara Pasar Tradisional dengan Mall yang waktu itu sedang tumbuh pesat di Jakarta, yang diinisiasi oleh Pemerintah DKI. Dan pernah membantu membuat majalah ICMI Jakarta.

Tahun 1992 bekerja di Perpustakaan Nasional RI. Dan S2 Jurusan Manajemen Informasi dan Perpustakaan di Universitas Gadjah Mada selesai Tahun 2007. Berdomisili di Bekasi Barat. Email : dianatoyang89@gmail.com

# SAYA BANGGA MENJADI SEORANG PUSTAKAWAN

Fitria Diane Pratiwi Syukri

Citra profesi pustakawan di mata masyarakat tidak begitu positif dan masih dipandang sebelah mata, pustakawan hanya dianggap bekerja yang “itu-itu saja,”. Pandangan umum tentang profesi pustakawan tak lebih dari sosok tua yang pekerjaannya hanya menyusun buku dan membubuhkan stempel pada slip peminjaman dan pengembalian, sosok yang digambarkan jauh dari kesan menarik, kurang terhormat, dan tidak patut dikagumi.

Pustakawan sama sekali tidak diperhitungkan untuk masuk nominasi yang memberikan andil positif bagi masyarakat, yang dapat terlihat di kehidupan kita, serta di dalam pemberitaan. Bahkan *Pixar* dalam Film *Monster University*, menggambarkan sosok pustakawan adalah seseorang yang pemarah, jelek, dan mempunyai mood yang buruk sepanjang hari. Keadaan seperti ini masih membelenggu sampai hari ini, stereotip yang melekat pada diri pustakawan makin hari makin meluas, karena upaya untuk memutus rantai pencitraan tersebut belum muncul secara signifikan. Diamnya Pustakawan membuat publik semakin yakin, bahwa sosok yang digambarkan memang begitu adanya. Kesan bungkam dan tidak peduli menjadi semacam pembenaran terhadap semua anggapan. Kedudukan pustakawan di mata masyarakat sekarang ini adalah ketika profesi tersebut



dipandang sebelah mata dan tak banyak orang yang ingin menjadi pustakawan, bahkan pustakawan itu sendiri merasa malu untuk mengakui terang – terangan bahwa dirinya adalah pustakawan dan tidak merasa bangga dengan profesinya.

Di Indonesia, lembaga perpustakaan dianggap sebagai tempat pembuangan bagi para Aparatur Sipil Negara yang tidak melaksanakan fungsinya dengan baik, atau pernah melakukan tindakan indisipliner dalam karir kepegawaiannya. Akibatnya para Pustakawan yang bertahan dan berdedikasi tinggi menerima imbas yang negatif dan tidak menguntungkan dengan masuknya para orang yang “terbuang” tersebut. Sudah pasti pustakawan merasa dirugikan dengan cap yang selama ini telah melekat, *image* baru harus segera dimunculkan, agar sosok pustakawan yang profesional seutuhnya dapat muncul dan tidak lagi sebagai sosok yang terpinggirkan.

Pertanyaannya sekarang adalah, siapa yang dapat mengubah citra pustakawan? Jawabannya adalah berpulang ke Si Penanya; “Pustakawan itu sendiri!”. Gambaran kabur dan suram harus segera ditutup dan digantikan dengan yang baru, teknologi berkembang pesat, pustakawan harus berbenah dan berusaha menjadi agen perubahan, melakukan yang seharusnya dilakukan, memperbaiki kualitas kerja, memiliki kompetensi, aktif, kreatif, inovatif, serta meningkatkan keterampilan, baik seputar pekerjaan ataupun dunia sosial. Perubahan untuk mendapatkan wajah baru harus dilakukan secara kontinu dan sistematis, agar kepercayaan masyarakat terhadap sosok pustakawan tidak lagi hanya sebuah wacana. Sudah saatnya pustakawan beraksi, dan harus harus memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas. Karena seorang pustakawan adalah

seseorang yang “*know something about everything*”, wawasan dan pengetahuan yang luas seorang pustakawan adalah suatu keniscayaan untuk dapat memberikan layanan yang prima, dan memuaskan pemustaka yang seyogyanya datang ke perpustakaan membutuhkan bantuan pustakawan dalam memenuhi kebutuhan informasinya.

Pustakawan dituntut untuk terbuka dan menunjukkan kemampuan berbicara di dalam setiap kesempatan, dan bisa bersosialisasi tanpa ada rasa minder. Kehidupan sosial pustakawan menjadi suatu yang penting untuk menunjukkan citra diri. Dengan komunikasi yang baik di lingkungan sosial, maka sosok pustakawan yang digambarkan selama ini oleh publik, lama kelamaan akan hilang.

Mungkin selama ini, pustakawan hanya pelengkap, pekerja di belakang layar, dan seringkali posisi pustakawan digantikan oleh figur publik lain yang telah dipercaya masyarakat, dan kini saatnya pustakawan harus bangkit dan tampil mewakili dirinya sendiri serta menunjukkan siapa dia, menunjukkan jati dirinya, apa yang telah diperbuatnya untuk masyarakat serta mempromosikan perpustakaan. Semakin sering pustakawan tampil pada acara publik, maka sosoknya akan semakin dikenal dengan baik di mata masyarakat.

Perpusnas mengagendakan setiap tahun lomba pustakawan berprestasi terbaik yang bertujuan memberi penghargaan kepada para pustakawan yang memiliki produk inovatif dalam bentuk apapun, memiliki nilai manfaat bagi masyarakat, memiliki capaian atau kegiatan yang diakui oleh masyarakat atau lembaga, dan mengembangkan profesionalisme. Pustakawan

Indonesia harus meningkatkan motivasi, inovasi, dan etos kerjanya, menambah dan berbagi pengetahuan serta keterampilan dan wawasan di antara para pustakawan, mendorong terjalinnya jaringan kerja sama jasa informasi perpustakaan yang kuat di antara pustakawan, serta mewujudkan citra pustakawan sebagai profesi yang dapat dibanggakan. Pustakawan, tunjukkan aksimu! Tunjukkan jati dirimu dengan lantang menyuarakan “Saya bangga menjadi seorang Pustakawan.”

Jauh sebelum meneriakkan secara lantang, “Saya Bangga menjadi Seorang Pustakawan”, saya telah menjadikan perpustakaan sebagai tempat nongkrong sejak masih SMP dulu, saat jam istirahat, saya sengaja berlama-lama di perpustakaan dengan alasan membaca buku dan menghindari jajan di kantin, waktu itu uang saku yang diberikan orang tua sangat terbatas, bahkan pernah suatu kali saya “diusir” oleh ibu pustakawan karena saya tidak sadar jika bel masuk berbunyi nyaring. Perpustakaan sekolah waktu itu tidak banyak memiliki koleksi fiksi, hanya beberapa saja, dan itu sudah saya baca seluruhnya, tapi itu tidak menyurutkan niat saya untuk tetap berkunjung ke perpustakaan setiap hari, sampai saat saya duduk di bangku SMA, saya tetap menjadikan perpustakaan sebagai surga di kala itu.

Menurut saya banyak sekali keuntungan jika rajin ke perpustakaan, yang pertama bagi saya pribadi adalah obat suntuk, tempat melepas kegalauan hati dan pikiran, cukup menyusuri lorong-lorong rak buku, membaui aroma buku, dan

menyentuh kulit buku adalah obat yang mujarab dan penghilang stress; yang kedua, perpustakaan bisa dijadikan sebagai penghubung ke dunia lain, ini serius lho! Silahkan buka satu buku, baca, maka kamu akan masuk ke dalam pusaran dunia lain tersebut. Semua tokoh bisa kita temui melalui buku, saya pernah bertemu Andrea Hirata, Tere Liye atau Ahmad Fuadi, saya sering bercakap-cakap dengan mereka melalui buku. Yang ketiga adalah, saya bisa bertemu “si serba tahu”, suhunya perpustakaan. Yap! Siapa lagi kalo Si Pustakawan. tanyakan saja apa buku dan informasi yang ingin kau tau, maka pustakawan dengan senang hati akan memberimu solusi dan panduan untuk melepas rasa keingintahuanmu.

Sungguh profesi yang sangat mendebarkan bagiku, begitu tertanam di kepalaku profesi seorang pustakawan, suatu profesi yang ingin kugeluti di kemudian hari. Selain beberapa hal yang sudah saya tuliskan di atas, keuntungan lain mengunjungi perpustakaan adalah suasana yang cocok untuk merenung, menyendiri, melarikan diri sementara dari persoalan hidup, perpustakaan yang tenang dan sunyi sangat cocok untuk melakukan aktivitas tersebut. Perpustakaan bukan hanya milik kutu buku, tapi merupakan peluang bertemu teman dan relasi sesama pencinta buku, dengan begitu informasi soal buku terbaru dan fenomenal kita bisa ketahui dan *update*.

Perpustakaan adalah bagian dari kisah hidup saya, dan saya merasa sangat beruntung karena hingga hari ini saya masih berkorelasi dengan perpustakaan. Perpustakaan telah banyak mengubah hidup saya, banyak hal yang telah terjadi sepanjang saya dekat dengan perpustakaan, salah satunya saya ikut dalam lomba pustakawan berprestasi tingkat nasional dan bertemu

dengan 28 pustakawan dari seluruh Indonesia. Perpustakaan bagaikan rumah kedua bagi saya, karena mengantarkan saya pada kehidupan yang lebih baik, perpustakaan bukan hanya tempat pajangan buku belaka sebagaimana stigma sebagian orang-orang.

Perpustakaan adalah sumber peradaban dan simbol kemajuan bangsa. Sebutlah Perpustakaan Kongres Amerika atau yang dikenal dengan *Library of Congress*. Perpustakaan terbesar di dunia ini tentunya sangat memperhatikan aspek luas bangunan, rak buku, dan total koleksi buku. Di katalog perpustakaan ini terdaftar lebih dari 32 juta judul bahan pustaka yang ditulis dalam 470 bahasa. Perpustakaan juga menyimpan koleksi 61 juta manuskrip, dan koleksi buku langka terbesar di Amerika Utara, termasuk naskah Deklarasi Kemerdekaan Amerika Serikat dan Kitab Gutenberg (satu dari 4 salinan velum dalam keadaan sempurna yang ada). Selain itu, perpustakaan menyimpan lebih dari 1 juta judul terbitan pemerintah Amerika Serikat, 1 juta terbitan surat kabar dari seluruh dunia selama 3 abad terakhir, 33.000 volume surat kabar yang dijilid, 500.000 gulung mikro film, lebih dari 6.000 judul buku komik, dan koleksi literatur hukum terbesar di dunia. Koleksi bahan non-buku terdiri dari film, 4,8 juta judul peta, lembar musik, 2,7 juta judul rekaman suara, lebih dari 13,7 juta lembar foto (termasuk gambar arsitektur), serta biola Betts Stradivarius dan Cassavetti Stradivarius. Saya berangan-angan suatu hari bisa berkunjung ke sana, selain Mekah!

Pernah saya dibuat iri oleh teman yang sedang mengambil perkuliahan di UNT Amerika, dia mengiriminya foto-foto perpustakaan keren yang dikunjunginya. Bahkan menjanjikan

membawakan termos berlogo *Library of Congress*, seandainya impian saya itu terwujud, mungkin saya merasa sebagai manusia paling beruntung dalam sejarah. Apalagi bekerja sebagai pustakawan di sana, betapa bangganya saya, menjadi bagian dari pusat peradaban dunia dan perpustakaan dengan koleksi terbanyak.

Saya berharap, perpustakaan bukan lagi tempat kaku dan dingin serta berkesan tidak bernyawa, dengan membangun *bonding* antara pemustaka dan pihak perpustakaan dengan cara yang hangat, salah satunya adalah dengan senyum, mungkin seperti *doorman* di pintu hotel yang selalu menebar senyum hangat pada pengunjung pada tiap pintu dan masuk keluar. Dengan cara ini akan terbangun kesan bahwa perpustakaan bukanlah tempat yang dingin dan kaku. Melainkan tempat yang hangat yang pantas dikunjungi berulang kali.

## Profil Penulis



**Fitria Diane Pratiwi Syukri**, lahir 35 tahun yang lalu di Padang Panjang, anak pertama dari lima bersaudara, pendidikan dasar sampai menengah di tempuh di kota kecil berhawa dingin itu, kemudain melanjutkan pendidikan di Fakultas Sastra, Jurusan Sastra Inggris di Universitas

Andalas. Pernah bekerja sebagai tenaga perpustakaan di SDN 05 Pasar Usang, berawal dari sanalah, mulai bisa berkarya dan berinovasi, berawal dari sanalah pula mendapat pengalaman tak terbayar oleh apapun, menjadi Pustakawan Berprestasi Terbaik tingkat Provinsi 2019 dan sepuluh besar nasional. Hal itu tidak lepas dengan kecintaannya pada buku-buku yang tumbuh sedari kecil. Sekarang ia bekerja di Dinas Perpustakaan Kota Padang Panjang, bagian pembinaan ke TBM-TBM dan perpustakaan sekolah se-kota Padang Panjang. Dengan lebih luasnya jangkauannya sejak di bagian pembinaan, ia berharap minat baca masyarakat semakin meningkat dan kecintaan mereka pada buku mulai bertunas. Salam Literasi!

FB: Fitria Diane PratiwiSyukri

IG: Ririryurayyaribby

Telp. 085263123452

# CERITA MANIS DI RUANG BACA PERPUSTAKAAN SEKOLAH

Renilda Aphua Mujijayanti

**D**i era teknologi saat ini, budaya membaca atau literasi sudah semakin digencarkan, terutama oleh sekolah-sekolah. Untuk meningkatkan minat literasi siswa, sekolah mengupayakan berbagai macam cara untuk memberikan kenyamanan kepada siswa, mulai dari penataan ruangan yang nyaman dan bersih, koleksi buku yang selalu dilengkapi, dan yang tidak kalah pentingnya adalah peningkatan kompetensi serta pelayanan dari pustakawan. Selain itu, sekolah juga mencoba untuk membuat ruang baca di dalam kelas.

Tantangan yang terjadi saat ini adalah bagaimana meningkatkan minat literasi siswa di tengah masa pandemi dan kemajuan teknologi karena peran membaca atau literasi sangat penting dalam membangun karakter dan meningkatkan pengetahuan. Dengan kemajuan teknologi saat ini, untuk membaca tidak hanya disediakan dalam bentuk buku fisik, tetapi telah disediakan pula buku digital yang bisa diakses melalui *smartphone*.

Saya ingin berbagi pengalaman sebagai pemustaka atau pengguna perpustakaan. Saya memiliki hobi membaca sejak di bangku sekolah, lebih tepatnya pada saat saya masih duduk di bangku SMP. Sebagai pemustaka, fasilitas yang saya inginkan dari sebuah perpustakaan adalah sebuah perpustakaan dengan



koleksi buku yang lengkap dan tempat yang nyaman untuk membaca. Saya pernah membaca di beberapa perpustakaan. Sedikit kilas balik tentang pengalaman pertama saya mulai menyukai membaca di perpustakaan. Melalui tulisan ini, saya akan bercerita saat-saat dimana saya berkunjung di perpustakaan sekolah tempat saya dulu bersekolah, sampai pada akhirnya menjadi tempat kerja saya sampai saat ini.

Aroma buku khas menyebar di sepanjang ruangan penyimpanan yang berada di perpustakaan sekolah. Ini pertama kalinya saya menginjakkan kaki di ruangan ini sejak 22 tahun yang lalu setelah saya menamatkan sekolah. Masih seperti yang dulu, saat saya masih duduk di bangku SMP. Teringat di dalam kenangan ketika saya selalu berkunjung di perpustakaan ini. Saya memiliki pengalaman yang menarik saat masih duduk di bangku sekolah sampai dengan saat ini saya sudah bekerja menjadi guru. Pada saat masih sekolah, setiap jam istirahat, perpustakaan adalah tempat pertama yang saya kunjungi. Perpustakaan bagi saya merupakan tempat paling menyenangkan, karena banyak ilmu yang bisa saya peroleh di sini. Saya selalu mencari dan membaca buku di perpustakaan, baik itu perpustakaan sekolah maupun perpustakaan daerah. Perpustakaan sekolah saya di-*manage* oleh seorang pustakawan senior. Dari dulu hingga sekarang, beliau dengan setia bekerja di sekolah sebagai pegawai perpustakaan. Kesan yang saya peroleh selama beliau bekerja adalah pelayanan yang ramah dan cepat. Hal inilah yang membuat saya sebagai pembaca atau pengguna perpustakaan (*pemustaka*) menjadi betah untuk berlama-lama di perpustakaan, di samping fasilitas perpustakaan yang menyediakan buku bacaan menarik dan baru, sehingga membuat saya penasaran untuk membaca. Buku

yang bersih dan rapi juga membuat saya semakin menyukai kegiatan membaca. Hal inilah yang kemudian membawa saya menjadi seseorang yang gemar membaca. Saya sangat merasakan manfaat yang besar dengan membaca, seperti menjadikan diri lebih sabar dan wawasan bertambah.

Awalnya saya hanya tertarik dengan buku-buku cerita, karena memang pada dasarnya saya senang membaca novel dan cerita-cerita komik. Tetapi saat melihat buku-buku baru, otomatis membuat saya semakin tertarik untuk membaca, terutama dengan judul-judul yang membuat saya penasaran. Mungkin beberapa hal yang menjadi daya tarik seseorang supaya ingin membaca buku adalah bagian cover buku, judul buku, serta rangkuman dari buku tersebut (sinopsis/blurb). Setiap ada buku baru maka petugas perpustakaan akan memajang di tempat khusus buku-buku baru. Hal yang menarik dan membuat saya kagum dengan petugas perpustakaan di sini adalah hafal dengan letak-letak buku dan menyusun rapi data-data buku yang ada di perpustakaan sehingga memudahkan dalam mencari buku yang sangat banyak. Hanya saja hingga saat ini di perpustakaan sekolah masih dalam sistem manual sehingga pemustaka tidak bisa mencari langsung untuk menemukan buku yang diinginkan.

Hobi membaca membuat saya tidak berhenti hanya di perpustakaan sekolah saja, saya kemudian mencoba dan penasaran untuk melihat-lihat koleksi buku di perpustakaan daerah. Perpustakaan daerah ini memiliki koleksi buku yang lebih umum. Pada saat itu perpustakaan daerah kami masih sangat sederhana. Buku-bukunya pun masih terbatas, sehingga tidak banyak yang saya temukan sesuai dengan keinginan saya pada saat itu. Namun perkembangan banyak terjadi, di mana

dulu bangunan dan buku yang kurang terawat sekarang sudah menjadi bangunan megah dan nyaman serta dilengkapi dengan koleksi buku-buku. Ini merupakan perkembangan yang luar biasa bagi kami di daerah. Peningkatan kompetensi pustakawan juga membuat perubahan dalam segi pelayanannya. Di sini tinggal peran dari pustakawan bagaimana bisa mempromosikan perpustakaan sehingga bisa menarik masyarakat umum untuk berkunjung dan membaca.

Itu tadi sedikit pengalaman saya di perpustakaan daerah, dan selanjutnya di tingkat universitas. Kembali lagi sebagaimana saat saya di sekolah, tempat pertama yang menjadi tempat saya berkunjung untuk pertama kalinya di universitas adalah perpustakaan. Dari sana saya menemukan bahwa banyak sekali buku yang disediakan. Tentu pekerjaan ini tidak bisa dilakukan secara manual seperti di jenjang sekolah oleh seorang pustakawan saja. Semua dilakukan dengan sistem komputerisasi. Jika di sekolah seorang pustakawan hanya terbatas, tetapi di universitas bisa lebih banyak lagi, bahkan mahasiswa bisa membantu sebagai petugas perpustakaan.

Saya merasa semakin lengkap, buku yang disediakan dan pelayanan yang nyaman, akan memberikan dampak yang baik. Tulisan di atas adalah cerita pengalaman kilas balik saat saya masih menjadi siswa dan mahasiswa. Saat ini, saya telah menjadi guru, seorang guru yang bukan hanya sebagai pengajar, tapi juga sebagai pendidik. Kebiasaan membaca yang telah saya lakukan sejak saya sekolah, masih terus saya lakukan hingga saat ini. Saya merasa sangat nyaman berada di perpustakaan. Suasana yang nyaman membuat saya betah untuk berlama-lama membaca. Dari membaca juga saya mencoba untuk belajar

menulis di sebuah blog pribadi milik saya. Bagi saya, membaca itu sangat memiliki peran yang besar. Membaca bisa mengubah hidup seseorang.

Seiring perkembangan zaman, dari generasi ke generasi telah membawa banyak perubahan. Mungkin saat ini teknologi bisa menggantikan peran pelayanan pustakawan untuk beberapa hal, khususnya yang dapat memudahkan pekerjaan, seperti misalnya administrasi penyimpanan buku, namun hal yang tidak boleh diubah adalah pelayanan langsung kepada siswa-siswi maupun masyarakat umum. Pihak sekolah dari dulu hingga sekarang selalu menyediakan pelayanan kepada siswa untuk ketersediaan buku-buku pelajaran yang dipinjamkan kepada siswa-siswi sebagai penunjang pelajaran. Tantangan yang terjadi adalah dunia teknologi semakin maju, jenis referensi bacaan siswa dan pembaca lainnya lengkap tersedia di internet.

Kondisi lainnya adalah pada saat pandemi, sekolah terpaksa melakukan pembelajaran secara *online*. Keadaan ini memaksa siswa untuk mengalami era baru dan mau tidak mau harus menyesuaikan dengan kondisi kekinian serta teknologi yang berkembang. Guru juga berusaha untuk memberikan pembelajaran yang terbaik. Pengalaman itu juga saya alami di saat pandemi yang sudah berjalan selama dua tahun belakangan ini, perpustakaan sekolah menjadi sepi. Ini sangat saya rasakan. Biasanya ruangan perpustakaan akan ramai oleh siswa yang membaca buku. Sekolah dan pustakawan pun akhirnya bekerja sama untuk tetap memberikan pelayanan kepada siswa secara *online* melalui program peminjaman buku untuk siswa di rumah. Hal ini juga membantu siswa dan guru dalam proses belajar mengajar.

Pernah seorang siswa saya mengatakan bahwa ia sangat rindu untuk membaca di ruang perpustakaan karena merupakan hobinya. Ia sangat berharap bisa kembali sekolah secara normal seperti biasa dan merasakan membaca di perpustakaan sekolah kembali sebagaimana sebelum pandemi. Hal ini membuat saya tersentuh, dan sebagai guru, saya tergerak untuk memberikan bacaan dalam bentuk digital, sehingga harapannya siswa tidak kehilangan minat untuk terus membaca. Saya senang karena ternyata meskipun saat pandemi pun siswa tidak kehilangan minat membaca. Saya mengatakan demikian karena ada sebuah pertanyaan lagi dari seorang siswa. Ia menanyakan bahwa apakah boleh meminjam buku ke sekolah. Dengan pertanyaan tersebut, jelas bahwa pandemi tidak menyurutkan minat baca para siswa. Ini adalah hal yang positif, sehingga bisa saya jadikan motivasi untuk memberikan bahan bacaan tambahan untuk siswa.

Perkembangan teknologi memunculkan sebuah pertanyaan, apakah teknologi akan menghilangkan peran buku, apakah pustaka kemudian tidak akan berkumpul di perpustakaan dan pada akhirnya perpustakaan akan menjadi sebuah museum? Saya harap tidak. Teknologi memang bisa mempermudah, tetapi buku tidak bisa digantikan. Pustakawan juga tidak bisa digantikan. Untuk saat ini, seorang pustakawan tanpa teknologi akan sulit berkembang, tetapi teknologi di tangan seorang pustakawan akan menjadi sebuah hal yang luar biasa, yang mana mau tidak mau harus menciptakan inovasi-inovasi sesuai dengan perkembangan saat ini.

Perpustakaan mempunyai peran yang sangat penting untuk siswa, yaitu sebagai sarana pendidikan dan pembelajaran. Di

perpustakaan juga siswa belajar bersosialisasi. Perpustakaan juga menjadi tempat belajar mandiri bagi siswa. Siswa tidak selalu tergantung dengan materi yang diberikan oleh guru, tetapi juga siswa mencari sendiri informasi secara luas yang bisa memberikan wawasan. Di sinilah peran seorang pustakawan, bagaimana supaya bisa menarik siswa untuk betah berlama-lama membaca di perpustakaan dan bagaimana caranya bisa menambah jumlah pengunjung melalui suasana perpustakaan yang menarik.

Dari pengalaman saya di perpustakaan sekolah, perpustakaan daerah, maupun perpustakaan universitas, memang ketiganya memiliki perbedaan. Dan dari pengalaman tersebut peran seorang pustakawan itu sangat penting. Sebagai pembaca, saya bisa membandingkan perpustakaan mana yang membuat saya nyaman. Memang, dalam hal kenyamanan itu tergantung dari pribadi masing-masing. Tetapi kita bisa melihat dari contoh kecil yaitu ada sebuah toko buku yang memiliki koleksi buku sangat lengkap dengan pelayanan yang baik dan nyaman, bisa kita perhatikan bahwa tingkat kenyamanan yang baik bisa terlihat dari banyaknya pengunjung dan konsumen yang datang. Hal itu terjadi karena peran dari pengelola yang mumpuni. Sehingga tingkat kepercayaan pengunjung pun akan meningkat dan akan kembali datang berkunjung.

Sekarang, saya akan mencoba berbagi pengalaman lainnya tentang beberapa hal di luar perkembangan teknologi. Ini menyangkut dengan keadaan perpustakaan sekolah dan ketersediaan tenaga pustakawan. Tidak semua perpustakaan sekolah memiliki fasilitas yang lengkap. Bahkan untuk mencari seorang pustakawan yang sesuai dengan latar belakang

pendidikannya pun sangat sulit. Kebanyakan di sekolah-sekolah, seorang petugas perpustakaan adalah lulusan SMA dan guru Bahasa Indonesia yang merangkap sebagai pustakawan. Meskipun demikian, tidak mengurangi pelayanan yang baik kepada siswa-siswi. Hanya saja berbeda dengan seorang pustakawan yang sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Kemampuan pengetahuan seorang pustakawan dalam mengatur dokumen, laporan kemudian pengaturan fasilitas bahan pustaka secara menarik dan mudah dijangkau inilah yang diperlukan, sehingga dapat meningkatkan minat baca pengunjung perpustakaan, khususnya di sekolah. Mungkin hal ini merupakan salah satu faktor mengapa ada perbedaan antara perpustakaan sekolah, perpustakaan daerah, maupun perpustakaan universitas.

Dari pengalaman dan hobi saya dalam membaca, saya dapat menyimpulkan bahwa peran pustakawan di perpustakaan sekolah sangat besar dalam meningkatkan minat baca siswa. Mungkin untuk ketersediaan tenaga lulusan khusus pustakawan untuk sekolah-sekolah masih minim, tetapi bisa disiasati dengan peningkatan kompetensi untuk para pustakawan. Tidak hanya pelayanan di dalam ruangan saja, tetapi juga pengelolaan, penataan fasilitas, memerlukan sebuah keterampilan untuk seorang pustakawan maupun petugas perpustakaan, dengan tidak melupakan bahwa perkembangan teknologi saat ini sudah semakin maju sehingga semakin dituntut untuk bisa menggunakan teknologi demi menunjang peningkatan kualitas pelayanan dan pengelolaan dari perpustakaan sekolah.

Mungkin secara tidak langsung peran membaca sejak dini di bangku sekolah merupakan awal yang sangat penting dalam

membangun sebuah karakter. Sejak dini, siswa sudah dibiasakan untuk membaca yang pada akhirnya nanti akan menjadi sebuah hobi. Berangkat dari hobi membaca, harapannya akan meningkatkan wawasan dan menciptakan pembelajar yang berkualitas. Peran pustakawan sangat penting dalam mengelola dan memberikan pelayanan di perpustakaan, khususnya perpustakaan sekolah. Siswa akan betah membaca dan mungkin bisa melahirkan penulis-penulis muda dari yang awalnya hobi membaca. Perpustakaan juga tidak bisa tergantikan karena perpustakaan tetap memiliki pengunjung pembaca yang setia.



## Profil Penulis



Penulis bernama lengkap **Renilda Aphua Mujijayanti, S.TP.** Lahir di Ketapang, Provinsi Kalimantan Barat,

Pada tanggal 30 Oktober 1986. Saat ini, penulis aktif mengajar sebagai guru di SMP Pangudi Luhur Santo Albertus, Kabupaten

Ketapang, Provinsi Kalimantan Barat. Memiliki hobi membaca, menulis, mempelajari aplikasi, dan *editing*. Penulis pernah mengikuti Pelatihan Promosi Digital Angkatan 1 oleh Perpustakaan Nasional. Penulis juga merupakan pengurus IGI (Ikatan Guru Indonesia) wilayah Kabupaten Ketapang sebagai koordinator bidang literasi dan publikasi.

Penulis juga aktif menulis di blog dan saat ini penulis merupakan Sahabat Rumah Belajar, Provinsi Kalimantan Barat 2021.

# MENGUASAI DUNIA DENGAN LITERASI

## Kang Muvti

“**S**iapa yang menguasai informasi, dia yang menguasai dunia.”

Tetiba kalimat itu meluncur dari seorang dosen, Pak Agus Rusmana, mata kuliah Pengantar ilmu informasi dan perpustakaan. Di detik itu, aku termenung beberapa saat, menyelami dan menemukan apa makna dibalik semua perkataannya. Cuma ku tak sanggup, maklum masih semester pertama. Masih *unyu-unyu* gitu.

Ya, aku bukan dilahirkan dari keluarga penyuka buku, walaupun begitu orang tua memang menginginkan untuk banyak membaca. Saat masih sekolah, hanya buku-buku sekolah saja yang bisa dibaca dan saat itu belum mengenal buku-buku bisnis, motivasi, inspirasi, novel atau buku-buku biografi orang-orang sukses.

Namun, diri ini bersyukur ada budaya yang diselipkan oleh orang tua agar besar nanti menjadi orang yang suka membaca buku. Alhamdulillah, karena dasar inilah menyukai buku mulai ditumbuhkan benih-benihnya oleh mereka, walaupun aku tak paham mau mulai dari mana.

Pola berpikir semakin kuat ketika masuk di sebuah bimbingan belajar di Jakarta dan teringat jelas ketika seorang guru yang mendobrak pemikiranku yang lama. Ya, beliau menjelaskan secara gamblang tentang perubahan masa depan. Ternyata

orang-orang sukses wawasannya harus kuat, pertemanannya harus luas, impiannya harus besar. #Plak, kayak ada yang menampar waktu itu. “Muv, elo ke mana aja?”

Intinya, jika semua impianmu ingin tercapai, mau enggak mau, ya harus banyak membaca. Dengan seperti itu, wawasan kita menjadi kuat, saat bergaul bisa nyambung bukan planga-plongo. Bahkan alhamdulillah impian makin membesar, hasil dari dasarnya pemahaman tentang buku-buku yang dibaca dan pengalaman-pengalaman hebat dari buku-buku yang saya telaah.

Rasa syukur semakin membuncah ketika Allah memberikanku masuk ke sebuah jurusan yang ternyata menjadi bekal aku jadi lebih suka membaca, Ilmu Informasi dan Perpustakaan di Fakultas Ilmu Komunikasi.

*Connecting the dots*, begitulah istilah yang aku dapatkan saat belajar ilmu-ilmu bergenre *mind technology*, seperti *Hypnotherapy* dan NLP (Neuro Linguistic Programming). Perlahan tapi pasti, Allah memberikan titik-titik yang bisa disambungkan sehingga semakin mantap berjibaku di dunia literasi. Sejatinya, setiap pengalaman menuju ke satu arah yaitu kesuksesan, syaratnya peka dan mau mengevaluasi diri.

Ditambah, diriku masuk ke sebuah industri bisnis yang terkenal dengan nama *Network Marketing* dan sempat memiliki lebih dari 10.000 orang mitra bisnis. Edukasi dan pembelajaran di bisnis tersebut, memaksa kita untuk membiasakan membaca buku minimal 15 menit sehari. Hal itu jelas-jelas pemaksaan yang positif! Jujur saja, awalnya pembiasaan ini merupakan sebuah beban. Akan tetapi, mau tidak mau tetap harus melakukannya.

Ya, dengan sadar akhirnya menempa diri lewat membaca buku 15 menit sehari melalui buku-buku bergenre bisnis dan inspirasi.

Lama-kelamaan, beban itu menjadi lebih ringan dan diriku mulai menikmati. Menariknya saya melihat teman-teman sepejuangan di bisnis tersebut karena membiasakan hal ini, pertumbuhan dan kapasitas mereka naik serta dilanjut menaiknya penghasilan. Bagi saya ini *amazing*. Luar biasa...

Bagaimana dengan saya? Justru saya merasakan hasilnya ketika membangun bisnis saya sendiri, Lembaga pelatihan dan penerbitan. Semua modal menjalankannya tanpa kusadari didapatkan dari kebiasaan membaca buku.

Benar apa kata guru bisnisku kala itu, “Muv, jika ingin meningkatkan penghasilan, naikkan dulu kapasitas diri kamu!”

Awalnya bingung dan ragu. Apa hubungannya ya? Waktu yang berbicara, ternyata realita ini selaras dengan ajaran sang dosen di kampus saat semester-semester awal. Siapa yang menguasai informasi, dia yang menguasai dunia.

Begini: Informasi = Wawasan. Sedangkan, wawasan bisa didapatkan salah satunya dari membaca buku. Ketika kita membaca buku (tentunya buku positif ya) membuat wawasan kita bertambah, impian kita membesar dan otomatis kapasitas diri kita meningkat. Insyaallah... penghasilan kita bisa ikutan naik.

Mengutip Business Insider, penelitian yang dilakukan Steve Siebold memaparkan bahwa para miliuner mendidik diri mereka sendiri dengan membaca.

Tengok Jack Ma, dirinya dinobatkan Forbes sebagai orang terkaya nomor 1 di China dan nomor 20 di dunia. Setiap upaya yang dilakukan seseorang untuk mencapai kesuksesan sangatlah berarti dan tentunya berpengaruh. Salah satunya adalah membiasakan diri untuk membaca.

Salah satu rahasia di balik kesuksesan CEO Facebook Mark Zuckerberg ternyata adalah membaca buku. Zuckerberg membiasakan diri membaca satu buku setiap dua minggu sekali untuk mempelajari hal-hal tentang teknologi, kepercayaan, sejarah, hingga kebudayaan.

Warren Buffett ternyata rutin membaca lho. CEO *Berkshire Hathaway* ini setiap harinya meluangkan waktu lima hingga enam jam untuk membaca lima surat kabar berbeda. Ia juga rutin memeriksa sekitar 500 halaman dokumen finansial.

Seperti Warren Buffet, Bill Gates juga punya kebiasaan membaca buku. Bedanya, buku yang dibaca mantan CEO Microsoft ini sebanyak 50 buku per tahun. Itu berarti Bill Gates membaca kira-kira satu buku setiap minggunya.

Ternyata, salah satu kebiasaan Queen of All Media ini adalah membaca buku. Oprah Winfrey sadar akan keistimewaan membaca buku yang dianggapnya pribadi sebagai jalan menuju kebebasan. Ia sampai memiliki klub buku yang ia namakan, “Oprah’s Book Club”.

Sebelum menjadi sukses seperti sekarang, Elon Musk ternyata menghabiskan lebih dari sepuluh jam per hari untuk membaca novel bergenre *sci-fi* alias *science-fiction*. Bahkan,

pengetahuannya yang luas tentang roket banyak diperoleh dari buku bacaannya.

Selaras kan dengan pernyataan dosen aku saat itu? Siapa yang menguasai informasi, dia menguasai dunia.

Tapi kan, itu menguasai informasi, bukan literasi?

Bagaimana kita mau mengetahui informasi kalau kita tidak berliterasi. Ya, kegiatan dasar literasi adalah membaca dan menulis. Berkaitan dengan membaca bagi umat muslim dalilnya jelas, wahyu yang pertama kali diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW adalah iqra. Artinya membaca. Walaupun beberapa ulama mengenai tafsir ini sangat luas, Iqra berarti bacalah, telitilah, dalamilah, ketahuilah ciri-ciri sesuatu, bacalah alam, tanda-tanda zaman, sejarah, maupun diri sendiri, yang tertulis maupun yang tidak.

Menurut hematku, di sinilah intinya literasi!

Bagaimana dengan menulis? Pernah mendengar, bahan bakar terhebat seorang penulis adalah membaca. Atau baru mendengar sekarang?

Betul... kemampuan menulis diriku berkembang saat terdesak. *The power of kepepet*. Saat buku perdanaku lahir di muka bumi ini, Sukses Kuliah dengan Kekuatan Pikiran. Lho kok karena keterdesakan? Saat itu, manajer penerbitan yang lama sempat mengancam (baca : memotivasi), “Kang kalau Kang Muvti tidak menerbitkan buku bulan ini. Saya akan mengundurkan diri.”

Tetiba, ada kekuatan untuk bergerak dan menyelesaikan naskah. Alhamdulillah berhasil terbit dengan segala keterbatasan, maklum saja buku pertama gitu lho... Qodarullah buku itu berhasil terjual 2.500 eksemplar, sebuah anugrah yang luar biasa untuk penulis pemula saat itu. Luar biasanya, salah satu pembaca memberikan testimoninya di buku pertamaku, "Kang terimakasih bukunya. Saya sudah membaca buku Akang sampai 7 kali bolak-balik. Sampai lecek nih buku!"

Kok bisa? Apakah memang Kang Muvti berbakat?

Menurut pengalaman pribadi, menulis itu ada empat pintu. Pintu pertama dari tujuan atau impian, pintu kedua dari kompetensi, pintu ketiga dari bakat. Dan pintu terakhir dari kebiasaan. Terserah kita mau masuk dari pintu mana yang terpenting tetaplah membaca dan mulai segera untuk menulis. Itu...!

Jujur, senang sekali rasanya buku ini juga bisa hadir ditengah-tengah gawai semakin memainkan perannya, tak sedikit jumlahnya yang mereka lebih memilih berlama-lama di sosial media dibandingkan membaca beberapa halaman buku. Terbukti, bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki tingkat literasi sangat rendah. Berdasarkan data UNESCO, Indonesia dalam literasi dunia berada di urutan kedua dari bawah. Hal tersebut sangat memprihatinkan, hanya 0,001% artinya dari 1000 orang Indonesia, cuma 1 orang yang rajin membaca.

Riset lain yang bertajuk World's Most Literate Nations Ranked dilakukan oleh Central Connecticut State University pada Maret 2016 mengungkapkan bahwa Indonesia dinyatakan

menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat baca, yang mana berada di bawah Thailand (59) dan di atas Botswana (61). Maka dari itu, pentingnya buku ini dibaca oleh banyak orang, semoga menjadi dahaga dan keringnya literasi di unit terkecil kita, yaitu keluarga.

Kata kuncinya adalah membangun budaya literasi. Tidak bisa tidak, ini perlu dilakukan penyadaran mulai dari keluarga dan orang terdekat kita, ketika setiap keluarga sudah terbangun semangat literasinya maka datanya pasti berubah.

Lalu bagaimana membangun budaya literasi di keluarga?

Jika Anda sebagai orangtua, kata kuncinya TELADAN. Karena pola belajar anak mulai dari menduplikasi perilaku orangtuanya. Jika kita, sering menggunakan gawai di depan mereka, ya wajar mereka terobsesi dengannya. Biasakan untuk memberikan contoh kepada anak dengan memperlihatkan bahwa orangtuanya membaca buku dengan cara kita sedang memegang buku. Langkah selanjutnya ajak anak untuk berdiskusi dengan buku yang kita baca.

Salah satu cara yang paling ampuh ketika anak masih balita, yaitu dengan membacakan buku anak kepada mereka. Ya, cukup membacakan. Tujuannya adalah terbiasa melihat dan bermain dengan buku, sehingga di pikiran bawah sadar anak bahwa buku itu menyenangkan alih-alih membosankan.

Semoga data dari Panduan GLN 2017 Kemdikbud segera mengalami perubahan. Ya, kemampuan memahami dan keterampilan menggunakan bahan-bahan bacaan, khususnya teks dokumen, pada anak-anak Indonesia usia 9-14 tahun berada



di peringkat sepuluh terbawah. Bahkan, Badan Penelitian dan Pengembangan Kemendikbud, mengatakan kemampuan membaca anak usia 15 tahun di Indonesia hanya 37,6% dan itu membaca tanpa bisa menangkap maknanya. Ya Rabbi...

Melalui buku ini diri ini berharap, semua fakta-fakta di bawah ini berubah sehingga kita bisa membangun literasi yang berkualitas di tengah-tengah masyarakat.

Amin ya Allah...

## Profil Penulis

**Kang Muvti** adalah sosok Pembelajar, Trainer, dan Konsultan yang berfokus di bidang motivasi dan peta diri (Self-Mapping Expert) yang sudah berpengalaman lebih dari 10 tahun. Untuk menunjang karirnya beliau telah menempuh studinya di ilmu Komunikasi di salah satu Universitas Negeri Terbaik di Indonesia, dengan nilai yang cukup memuaskan.

Sebagai seorang praktisi, beliau pun mempraktekkan sekaligus belajar di sebuah bisnis industri Network Marketing. Dan dengan semangat untuk berubah menjadi lebih baik, beliau mengawali karirnya di dunia Pelatihan bersama tim yang dibentuknya.

Perusahaan pertama yang beliau bangun adalah DeMiracle37 Training Center, lembaga pelopor pelatihan hypnosis dan hypnotherapy di Indonesia bersertifikasi nasional yang sudah mengadakan training publik lebih dari 40 angkatan dan alumni-alumninya yang tersebar di seluruh Indonesia dengan berbagai latar belakang.

Di usianya yang kini semakin matang, dan dengan semangatnya untuk terus melatih dan menginspirasi di bidangnya, beliau mendirikan lembaga pelatihan yang fokus di ilmu pengembangan diri bernama DeMiracle Academy dan penerbitan Buku Langka Indonesia dengan tujuan meneruskan purpose of life nya, “Membantu umat manusia dalam rangka meningkatkan kapasitas dirinya dan berhasil menghasilkan karya terhebatnya.”

Beliau sudah menulis puluhan buku, dan 7 buku pertamanya: Sukses Kuliah dengan Kekuatan Pikiran, Habiskan Saja Jatah Gagalmu di Usia Muda, Hypnosis dan Public Speaking, 13 Rahasia Belajar Cara Belajar, Menembus Batas: Transform Your Life With Allah's Ways, JagOrganisasi, Gara-gara Talents Mapping. Soal menulis buku, beliau memiliki target dalam hidupnya untuk menuliskan 100 buku agar menjadi ladang kebermanfaatan untuk sebanyak-banyaknya orang.

Harapan yang beliau inginkan adalah semoga Allah SWT selalu meridhoi langkah-langkahnya untuk terus menjadi manusia yang bermanfaat bagi orang lain. Aamiin.

*“Terwujudnya Indonesia Cerdas melalui Gemar Membaca dengan Memberdayakan Perpustakaan.”*

***Sri Rahayu***

## KUMPULAN FOTO KONTRIBUTOR

**Ingin mewujudkan mimpi untuk menerbitkan buku terhebat Anda?**

**Kami siap Membantu Anda!**

Dengan Visi kami menjadi penerbitan profesional yang membantu para penulis untuk menerbitkan karyanya dan membangun budaya literasi yang berkualitas.

Mari bergabung Bersama kami :

**[www.BukuLangka.co.id](http://www.BukuLangka.co.id)**